

**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013
DI MTsN JABUNG TALUN
BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

**SITI AISAH
NIM 11110192**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013
DI MTsN JABUNG TALUN**

BLITAR

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd.I)

Diajukan oleh:

SITI AISAH

NIM 11110192



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013**

DI MTsN JABUNG TALUN

BLITAR

SKRIPSI

Oleh :

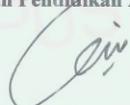
Siti Aisah
NIM. 11110192

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing


Isti Anah Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197707092003122004

Malang, 17 Juni 2015

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno Nurullah, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Isti Anah Abu Bakar, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Siti Aisah
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 17 Juni 2015

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Siti Aisah

Nim : 11110192

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam
Mengimplementasikan Kurikuloum 2013 di MTsN Jabung
Talun Blitar

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Isti Anah Abu Bakar, M.Ag
NIP. 107707092003122004

HALAMAN PENGESAHAN

PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013 DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) JABUNG TALUN BLITAR

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Siti Aisah (11110192)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 08 Juli 2015 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dr. Marno Nurullah, M.Ag
NIP. 197208222002121001

: 

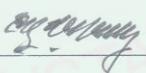
Sekretaris Sidang
Isti Anah Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197707092003122004

: 

Pembimbing
Isti Anah Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197707092003122004

: 

Penguji Utama
Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo,
M.Pd
NIP. 196905262000031003

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M. Pd.
NIP. 196504031998031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Juni 2015

Siti Aisah



MOTTO



Artinya:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹” (QS. Ar-Ra’du: 11)

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2010), hlm. 250.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta ‘inayah -Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“*Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 d MTsN Jabung Talun Blitar.*”**

Shalawat serta salam senantiasa Allah limpahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Besar Rasulullah Muhammad Saw. sang pendidik sejati, Rasul akhir zaman pemberi lentera hidup dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang Dinul Islam, serta para sahabat, tabi’in dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya. Dengan terselesainya skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun spiritual.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak, Prof. Dr. Mudjia Raharjo, M.Si selaku Rektor UIN Maliki Malang, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Isti Anah Abu Bakar, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan penulis.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Ayahanda Abdulloh Sidiq dan Ibunda Zubaidah tercinta yang telah ikhlas mengorbankan harta, jiwa dan raganya, yang telah tulus memberikan do'a restu, curahan kasih sayang, perhatian, semangat, serta bimbingan tiada henti pada penulis, do'a tulus kedua orang tua tercinta ini memberiakn semangat dan langkah jalan kemudahan untuk menggapai cita-cita.

Dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun penulis terus berusaha untuk membantu yang terbaik. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dan dengan tangan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca skripsi ini. Mudah-mudahan penyusunan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, 15 juni 2015

Penulis,

Siti Aisah

NIM. 11110192

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xix
BAB I: PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	5
Tujuan Penelitian	5
Manfaat Penelitian	5
Definsi Operasional	6
Sistematika Pembahasan	9

BAB II: KAJIAN TEORI	11
Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	11
Kurikulum 2013 dan Implementasinya	17
Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013	29
BAB III: METODE PENELITIAN	40
Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
Kehadiran Peneliti	41
Lokasi Peneliti	42
Sumber Data Penelitian	43
Teknik Pengumpulan Data	44
Teknik Analisis Data	47
Penegecekan Keabsahan Data	49
Tahap-tahap Penelitian	50
BAB IV: HASIL PENELITIAN	52
Identitas Sekolah	52
Paparan Data	62
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	87
Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di MTsN Jabung Talun Blitar 	87
Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di MTsN Jabung Talun Blitar	98

BAB VI: PENUTUP	103
Kesimpulan	103
Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRACT

Aisah, Siti. 2015. Islamic Education (PAI) teachers Problems in Implementing Curriculum 2013 in MTsN Jabung Talun Blitar, Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science . State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor, Isti Anah Abu Bakar, M.Ag
Keywords: Problems, Islamic Education (PAI)teacher, Curriculum 2013

Curriculum 2013 is the latest curriculum that causes problems that related to the unpreparedness of the school in implementing this curriculum. Distribution of textbooks is still uneven, so there are many schools that do not have book of this curriculum 2013. Lack of knowledge about the teachers and the school about curriculum in 2013, makes no optimal implementation of the curriculum 2013. Not only that, the unpreparedness of the school in the provision of learning media is also a problem in implementing this curriculum. Problematic in curriculum 2013 implementation is also felt by PAI teachers in MTsN Jabung Talun Blitar.

The problems of this study are (1) What are the problems of Islamic Education teachers (PAI) to implement the curriculum 2013 at MTs N Jabung Talun Blitar ?, (2) How does the teacher attempts Islamic Education (PAI) in addressing the problems in MTsN Jabung Talun Blitar?

This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection technique used (1) observation, (2) interview / interview, (3) documentation. While data analysis used descriptive analysis with three stages of analysis: (1) data reduction, (2) presentation of data, (3) conclusion. To check the validity of the data the author used rechecking the data that has been obtained by checking the data that has been obtained from the interview by observing and direct viewing of the documents.

Problems faced by PAI teachers in MTsN Jabung Talun Blitar was a problem associated with learners ie, differences of ability of students, children preferred the lecture, students were lack motivation. Problems associated with the provision of educational tools that lack of textbooks, lack of facilities of LCD, sound system, speakers, maximum number of students in each class. Problems related to the environment such as the lack of participation of families resulted in children often make a noise. Problems associated with standard processes, namely the difficulties teachers prepare lesson plans, and the lack of knowledge about the utilization of instructional media. Problems that related to teacher assessment standards were difficult to assess on competencies attitude. Efforts made active students to summarize the material, communicated to the school on instructional media facilities, used instructional media in the form of images, in cooperation with BK teacher, doing socialization, training of curriculum 2013, MGMP, etc.

ABSTRAK

Aisah, Siti. 2015. *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di MTsN Jabung Talun Blitar*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Isti Anah Abu Bakar, M.Ag

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang keberadaannya menimbulkan permasalahan. Permasalahan terkait ketidaksiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum ini tidak bisa dihindari lagi. Pendistribusian buku ajar masih tidak merata, sehingga tidak heran masih banyak sekolah yang belum memiliki buku kurikulum 2013 ini. Kurangnya pengetahuan guru dan pihak sekolah tentang kurikulum 2013, menjadikan tidak optimalnya penerapan kurikulum 2013. Tidak hanya itu, ketidaksiapan sekolah dalam penyediaan media pembelajaran juga menjadi permasalahan dalam menerapkan kurikulum ini. Problematika dalam penerapan kurikulum 2013 juga dirasakan oleh guru PAI di MTsN Jabung Talun Blitar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa saja Problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Jabung Talun Blitar?, (2) Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi problem-problem di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Jabung Talun Blitar?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) observasi, (2) interview/wawancara, (3) dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan tiga tahap analisis yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data penulis menggunakan pengecekan kembali data-data yang telah diperoleh dengan mengkroscek data yang telah didapat dari hasil interview dengan mengamati serta melihat langsung dokumen yang ada.

Problematika yang dihadapi oleh guru PAI di MTsN Jabung Talun Blitar adalah problem yang berhubungan dengan anak didik yaitu, perbedaan kemampuan anak didik, anak lebih menyukai metode ceramah daripada diskusi, kurangnya motivasi anak didik. Problem yang berhubungan dengan alat pendidikan yaitu minimnya penyediaan buku ajar, minimnya fasilitas LCD, *sound system*, *speaker*, maksimalnya jumlah anak didik dalam tiap kelas. problem yang berhubungan dengan lingkungan seperti kurangnya partisipasi keluarga berakibat anak sering membuat gaduh. Problem yang berhubungan dengan standar proses yaitu guru kesulitan menyusun RPP, dan minimnya pengetahuan tentang pemanfaatan media pembelajaran. Problem yang berhubungan dengan standar penilaian yaitu guru kesulitan menilai pada kompetensi sikap. Upaya yang dilakukan antara lain, siswa aktif merangkum materi, mengkomunikasikan kepada pihak sekolah tentang fasilitas media pembelajaran, menggunakan media pembelajaran berupa gambar, kerjasama dengan guru BK, guru melakukan sosialisasi, diklat kurikulum 2013, MGMP, dll.

Kata Kunci: Problematika, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum 2013

ملخص

عائشة، ستي. 2015. مشاكل معلم التربية الإسلامية (PAI) في تنفيذ المناهج 2013 في المدرسة المتوسطة الحكومية جابونج تالون بليتار، بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية والتدريسية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف، إستعانة أبو بكر الماجستير.

المنهج 2013 هو أحدث المنهج الذي وجوده يسبب المشاكل. المشاكل المتعلقة بعدم الاستعداد للمدرسة في تنفيذ هذا المنهج. توزيع الكتب الدراسية لا تزال متفاوتة، لذلك لا عجب أن هناك كثير من المدارس التي لا تملك الكتب لمنهج 2013. عدم معرفة المعلمين ومدير المدرسة عن المناهج 2013، يجعل غير أمثل في تنفيذ المنهج 2013. وليس ذلك فقط، عدم استعداد المدرسة في توفير وسائل التعلم هو مشكلة أيضا في تنفيذ هذا المنهج. المشاكل في تنفيذ المناهج 2013 ويشعر أيضا بمعلم التربية الإسلامية في المدرسة المتوسطة الحكومية جابونج تالون بليتار.

هذا البحث يتناول المشاكل هي: (1) ما مشاكل معلم التربية الإسلامية في تنفيذ المناهج 2013 في المدرسة المتوسطة الحكومية جابونج تالون بليتار؟، (2) كيف محاولة معلم التربية الإسلامية في حل المشاكل في المدرسة المتوسطة الحكومية جابونج تالون بليتار؟.

استخدمت الباحثة في هذا البحث المنهج الكيفي بالمدخل الوصفي. تقنية جمع البيانات باستخدام (1) الملاحظة، (2) المقابلة، (3) والوثائق. وتم تحليل البيانات باستخدام التحليل الوصفي مع ثلاث مراحل من التحليل: (1) اختزال البيانات، (2) عرض البيانات، (3) الخلاصة. للتحقق من صحة البيانات استخدمت الباحثة إعادة فحص البيانات التي تم الحصول عليها عن طريقة تصحيح البيانات التي تم الحصول عليها من المقابلة بالملاحظة وترى الوثائق الوجود مباشرة.

المشاكل التي تواجه معلم التربية الإسلامية في المدرسة المتوسطة الحكومية جابونج تالون بليتار هي المشكلة المرتبطة بالمعلمين، أي اختلافات قدرة الطلاب، والطلاب يفضلون المحاضرة، فقر دافع الطلاب. المشاكل المرتبطة بالأدوات التعليمية هي تفتقر تقديم الكتب الدراسية، وعدم وجود مرافق LCD، ونظام الصوت، ومكبرات الصوت، والحد الأقصى لعدد الطلاب في كل فصل. والمشاكل المتعلقة بالبيئة مثل عدم مشاركة الأسر يؤدي على الأطفال غالبا تجعل الضوضاء. المشاكل المرتبطة بمعيير العمليات هي المعلم يصعب في إعداد خطط الدروس، وعدم وجود المعرفة عن استخدام الوسائل التعليمية. المشاكل التي تتعلق بمعيير التقويم هي المعلم يصعب في تقويم كفاءة الموقف. والمحاولة المبذولة هي، الطلاب الناشطين في تلخيص المواد، التواصل مع المدرسة على مرافق الوسائل التعليمية، واستخدام الوسائل التعليمية في شكل صور، التعاون مع معلم الاستشارة، المعلم يشترك، تدريب مناهج 2013، MGMP، وغيرها.

الكلمات الأساسية: المشاكل، معلم التربية الإسلامية (PAI)، المناهج 2013

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, hanya saja yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 yaitu adanya peningkatan dan keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹ Kurikulum 2013 ini diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2013/2014 melalui pelaksanaan terbatas, khususnya bagi sekolah-sekolah yang sudah siap melaksanakannya serta ditunjuk oleh pemerintah sebagai *pilot project*.² Kurikulum 2013 dilaksanakan secara terbatas untuk Kelas I dan IV Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah (SD/MI), Kelas VII Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Kelas X Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah (SMA/SMK/MA/MAK). Pada Tahun Ajaran 2015/2016 diharapkan Kurikulum 2013 telah dilaksanakan di seluruh kelas I sampai dengan Kelas XII.

¹ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 16.

² Hasil wawancara Kepala Sekolah MTsN Jabung Talun Blitar, pada tanggal 12 Mei 2015 pukul 13.00 di Ruang Kepala Sekolah

Dalam kurikulum 2013 terdapat beberapa perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, antara lain: alokasi waktu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang semula hanya 2 jam/minggu menjadi 3 jam/minggu. Kemudian pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Standar proses dalam pembelajarannya terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi. Sedangkan pada kurikulum 2013 yaitu Standar proses pembelajaran setiap tema di jenjang SD dan semua mata pelajaran di jenjang SMP/SMA/SMK dilakukan dengan pendekatan ilmiah (*saintific approach*), yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta. Dalam proses penilaian pun juga berbeda, pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) penilaian lebih dominan pada aspek pengetahuan saja. Sedangkan pada kurikulum 2013 standar penilaiannya menggunakan penilaian *otentik*, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.

Adanya perubahan kurikulum 2013 yang mulai dikembangkan pada tahun 2013/2014 ini terdapat pro dan kontra dari seluruh masyarakat Indonesia karena menimbulkan beberapa masalah. Seperti halnya dari segi persiapan, kurang optimalnya sosialisasi kepada seluruh pelaksana lapangan sehingga membuat para guru masih banyak yang kebingungan terhadap kurikulum 2013. Sehingga menjadikan guru tidak bisa mengajar dengan optimal dan profesional. Sementara seorang guru merupakan sentral penting dalam sebuah pendidikan. Oleh karena itu betapa pentingnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum selain

kompetensi, komitmen dan tanggung jawab serta kesejahteraannya yang harus terjaga. Kompetensi guru bukan saja menguasai apa yang harus dibelajarkan (*content*) tapi bagaimana membelajarkan siswa yang menantang, menyenangkan, memotivasi, menginspirasi dan memberi ruang kepada siswa untuk melakukan keterampilan proses yaitu mengobservasi, bertanya, mencari tahu, dan merefleksi.

Adapun salah satu wacana para masyarakat Indonesia yang mengalami pro dan kontra yaitu:

Kurikulum yang baru ini bagus untuk membentuk kreativitas anak dan melatih keberanian mereka. Penilaian juga dilihat dari sikap, perilaku, dan keaktifan di kelas jadi guru harus benar-benar mengamati murid-muridnya.” Kata Kunjana Rahardi (sebagai pakar sosio-linguistik dari Universitas Gajah Mada), Selasa (16/7) siang.³

Tapi ada juga yang kurang setuju dengan penerapan kurikulum 2013,

Menurut yang saya ketahui ya mbak, kurikulum 2013 itu tidak bisa berjalan dengan baik jika seorang pendidik tidak dapat membuat media pembelajaran sedangkan dalam kurikulum 2013 ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang kongkrit, sementara sekolah yang pada mulanya sarana prasarana masih belum memadai seperti halnya LCD, *sound*, dan juga fasilitas lainnya, maka kemungkinan besar para guru mengalami kesulitan dalam pencapaian keberhasilan kurikulum 2013, apalagi dalam satu kelas biasanya jumlah peserta didik berkisar antara 40-45 siswa, sehingga guru tidak bisa mengontrol dan menilai siswa secara menyeluruh.⁴

Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Jabung Talun Blitar merupakan sekolah yang telah diberi amanat oleh Pemerintah untuk tetap menerapkan kurikulum 2013 atau biasa disebut sebagai *Pilot Project*. Dalam hal

³ <http://www.beritasatu.com/nasional/126184-pro-dan-kontra-kurikulum-2013.html>, diakses pada hari Jum'at, tanggal 01 Mei 2015 pukul 08.00

⁴ Hasil wawancara Ibu Wafiyah (Sebagai salah satu guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Blitar), pada tanggal 04 Mei 2015 pukul 13.00 di Ruang Guru

ini, maka seluruh *civitas* sekolah dikerahkan, dibimbing dan juga difahamkan tentang kurikulum 2013 dengan harapan supaya pelaksanaan penerapan kurikulum 2013 dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Adapun guru Pendidikan Agama Islam (PAI) disini mengajar beberapa mata pelajaran, yaitu: al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan juga Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Jumlah guru Agama yang sudah menerapkan kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Jabung Talun Blitar yaitu terdapat 11 guru.⁵ Dalam menerapkan kurikulum terbaru ini tidak semua guru dapat menangkap dan menjalankannya dengan baik, namun ada beberapa guru yang masih mengalami problem dalam proses pembelajarannya maupun standar penilaiannya yang menggunakan penilaian *otentik*, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. Oleh karena itu, di sini peneliti mewawancarai 4 guru agama saja sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dengan demikian, berangkat dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengajukan skripsi dengan judul: “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Jabung Talun Blitar”

⁵ Hasil wawancara dengan waka kurikulum, Bapak Joko pada tanggal 12 Mei 2015 pukul 14.00 di Ruang Guru

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja Problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Jabung Talun Blitar?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Jabung Talun Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Jabung Talun Blitar.
2. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Jabung Talun Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana peningkatan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, wawasan berpikir, serta meningkatkan kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan masalah ilmiah.

2. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian yang membahas tentang “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013” ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengantisipasi dan mengatasi berbagai problematika yang ada dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 khususnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Jabung Talun Blitar.

3. Bagi Universitas

Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan, juga dapat dijadikan dasar pengembangan oleh peneliti lain yang mempunyai minat pada kajian yang sama.

E. Definisi Operasional

1. Problematika

Problematika adalah suatu masalah yang dikemukakan untuk dipecahkan/suatu proposisi yang memerlukan suatu penyelesaian atau setiap situasi yang didalamnya mengandung karakteristik baru/tidak diketahui dengan pasti.⁶ Jadi problematika merupakan suatu masalah atau kendala-kendala yang membutuhkan penyelesaian.

⁶ Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm 700

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Guru adalah orang yang kerjanya mengajar.⁷ Jadi, guru PAI adalah guru yang mengajar bidang studi PAI yang mempunyai peranan mendidik serta bertanggungjawab terhadap perkembangan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam hal ini Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud pada skripsi ini yaitu al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan juga Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

3. Implementasi

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran.⁸ Jadi Implementasi merupakan suatu penerapan yang memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap.

⁷ D. Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, t.th.), hlm 30

⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). Hlm 211

4. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi, “*outcomes-based curriculum*” oleh karena itu pengembangannya dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Dalam konstruk dan isinya Kurikulum 2013 mementingkan terselenggaranya proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Proses belajar yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dengan penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk. Struktur Kurikulum terdiri dari : Kompetensi Inti, rumusan kompetensi inti menggunakan 4 notasi : 1. *Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual*; 2. *Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial*; 3. *Kompetensi Inti-3(KI-3) untuk kompetensi pengetahuan*; dan 4. *Kompetensi Inti-4(KI-4) untuk kompetensi ketrampilan*.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat 4 elemen perubahan diantaranya, yaitu: Standar Kompetensi Kelulusan, Standar Isi, Standar Proses dan juga Standar Penilaian.

Berdasarkan penegasan istilah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa maksud dari judul penelitian ini merupakan sebuah penelitian untuk mengetahui problematika serta upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di MTsN Jabun Talun Blitar. Dengan

batasan masalah yang meliputi: Standar Proses, Standar Penilaian, serta fokus pembahasannya ditekankan pada penguraian problematika yang dialami guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara langsung dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di MTsN Jabun Talun Blitar.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan secara menyeluruh tentang proposal ini maka sistematika laporan dan pembahasannya, disusun sebagai berikut:

Pada BAB I ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Pada BAB II dipaparkan tentang kajian teori, yang didalamnya membahas tentang: Pengertian Problematika, Pengertian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang didalamnya meliputi mata pelajaran al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan juga Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), kurikulum 2013 dan Implementasinya, Problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan kurikulum 2013.

Pada BAB III dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data penelitian, pengecekan keabsahan data penelitian, tahap-tahap penelitian.

Pada BAB IV akan memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III yang meliputi: (1) latar belakang obyek penelitian yang meliputi deskripsi lokasi dan struktur organisasi, sejarah berdirinya, visi dan misi, kondisi sekolah, (2) penyajian data yang meliputi: problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Jabung Talun Blitar, serta upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Pada BAB V dibahas temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab IV yang tentunya dilaksanakan dengan analisis terhadapnya yang mempunyai arti penting bagi keseluruhan peneliti untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Pada BAB VI merupakan bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Begitu banyak referensi dan kajian tentang pembahasan guru agama sehingga menjadikan lebih luas dalam mengkaji pengertian guru agama. Oleh karena itu, untuk mempermudah dalam memahami tentang pengertian guru agama penulis menjelaskan bahwa yang dimaksud guru dalam skripsi ini adalah guru sebagai pendidik. Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan pendidikan menengah”.⁹

Menurut Zuhairini dkk pengertian guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.¹⁰

Pengertian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebenarnya tidak jauh beda dengan pengertian guru pada umumnya, hanya saja yang membedakan dalam hal penyampaian mata pelajarannya. Pengertian guru agama Islam secara etimologi ialah dalam literatur Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*,

⁹ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), Sinar Grafika, hlm. 3.

¹⁰ Zuhairini Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), hlm. 54.

murabbi, mu'allim, mudarris, muaddib yang artinya yaitu seorang guru yang sengaja memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹¹

Adapun makna dari masing-masing istilah tersebut menurut Prof. Muhaimin adalah;¹²

1. Kata *Ustadz*; biasanya digunakan seorang profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, seseorang dikatakan professional bilamana pada dirinya melekat sikap *dedikatif* yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model dan strategi-strategi atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya.
2. Kata *Mu'allim*; berasal dari kata 'ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu, dalam setiap 'ilm terkandung dimensi *teoritis* dan dimensi *amaliah*, Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan prakteknya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44-49.

¹² *Ibid*, hlm. 44-49.

3. Kata *Murabby*; berasal dari dasar kata Rabb, tuhan adalah sebagai Rabb al-alamain dan Rabb al-anas, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia, manusia sebagai khalifahNya diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur, dan memelihara alam seisinya, dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mampu memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.¹³
4. Kata *Mursyid*; biasa digunakan untuk guru dalam thariqoh (*tasawuf*) Imam Syafi'I pernah meminta nasihat kepada gurunya Imam Waki' sebagai berikut: "*Syakautu ila waki'in su'a hifzi, wa arsyadaniy ila tarki al-ma'ashi, fa akhbarani bianna al-'ilma nurun, wa nurullahi la yubda li al-'ashi.*" Dua hal yang harus digaris bawahi dari nasihat Imam waki' yang pertama adalah untuk memperkuat ingatan diperlukan upaya untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat. Adapun nasihat yang kedua adalah ilmu itu merupakan cahaya ilahi yang mana tidak akan Nampak dan terlahirkan dari orang yang suka berbuat maksiat. Dengan demikian, seorang pendidik harus mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
5. Kata *Mudarris*; berasal dari kata bahasa arab *darasa, yadrusu, darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus,

¹³ *Ibid*, hlm. 44-49.

menjadikan using, melatih, mempelajari, dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

6. Kata *Muaddib*; berasal dari kata adab yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan lahir dan batin.¹⁴ Dilihat dari pengertian tersebut, maka tugas guru adalah mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Dari istilah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidik/guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang professional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan *transfer ilmu*/pengetahuan (agama Islam), *internalisasi*, serta *amalia* (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh, berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik; memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan juga mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai Allah. Selain itu, seorang pendidik/guru segala tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan perkataannya.

¹⁴ *Ibid*, hlm 44-49.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT pada Q.S Shaf (61): 2-3

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.¹⁵

Adapun Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud pada skripsi ini yaitu guru mata pelajaran al-Qur’an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

a. Pengertian Mata Pelajaran al-Qur’an Hadits

Mata pelajaran al-Qur’an Hadits adalah mata pelajaran agama Islam yang titik tekannya bertumpu pada kemampuan membaca al-Qur’an dan hadits, pemahaman surat-surat pendek, serta sebagai sumber ajaran agama Islam untuk dijadikan petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya mata pelajaran ini diajarkan kepada siswa di tingkat Madrasah

¹⁵ Terjemahan dari al-Qur’an In Word

Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Program Keagamaan (dulu bernama MAPK dan MAK).¹⁶

b. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

c. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih adalah bahan kajian yang memuat ide pokok yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan saleh dengan mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam sehingga menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.¹⁷ Sehubungan dengan itu, mata pelajaran fiqih mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keagamaan.

¹⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*.

¹⁷ Depag RI Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Kurikulum 2004; Pedoman Khusus Fiqih MTs, Jakarta, 2004, hlm. 2.

d. Pengertian Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Adalah kejadian peristiwa yang kompleks yang berkaitan dengan agama Islam yang terjadi pada masa lampau. Sehingga mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dinilai penting untuk diajarkan. Sebab dengan mengetahui sejarah umat islam yang terdahulu diharapkan siswa dapat mengambil ibrah dari kisah yang telah terpaparkan kepada mereka agar kelak dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.¹⁸

B. Kurikulum 2013 dan Implementasinya

Kurikulum berasal dari kata *curir* yang artinya pelari dan *curere* artinya tempat berpacu atau tempat lomba. Menurut Nasution sebagaimana yang dikutip dari buku Hilda Taba mengartikan kurikulum sebagai “*a plan for learning*” yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak.¹⁹

Kurikulum menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁰ Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dimaksudkan

¹⁸ Ibadillah, “Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Strategi Pembelajaran Everyone Is a Teacher Here”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Semarang, 2011, hlm. 57.

¹⁹ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. Ke 4, hlm. 2.

²⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untu membantu memecahkan Problematika belajar dan mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 232.

untuk melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Dengan kata lain, *hard skills* dan *soft skills* berjalan secara seimbang dan berjalan secara integratif.²¹

Kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa, dan umat manusia. Sehingga guru pendidikan agama islam di sini berperan penting dalam implementasi kurikulum. Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum 2013 kini berubah menjadi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran wajib. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, mata pelajaran tersebut kini memiliki alokasi waktu 3 jam per minggu.²²

Dalam pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum 2013 memperkenalkan pendekatan baru yaitu pendekatan *scientific* atau lebih dikenal dengan pendekatan keterampilan proses sains. Maksudnya, dalam pendekatan ini pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengomunikasikan (*communicating*). Dalam pendekatan

²¹ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 31.

²² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, hlm. 9.

pembelajaran ini langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran siswa antara lain :

1. Peserta didik harus dihadapkan pada fenomena konkrit, baik fenomena alam maupun sosial.
2. Dari fenomena tersebut akan tumbuh inkuiri peserta didik dalam melakukan pertanyaan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana hal itu bisa terjadi.
3. Untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan tersebut peserta didik perlu difasilitasi untuk menggali, mengkaji, memahami permasalahan melalui serangkaian kegiatan seperti eksplorasi perpustakaan, mencari narasumber langsung ataupun melakukan percobaan yang pada intinya mereka berusaha untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul.
4. Setelah peserta didik mendapatkan data/jawaban dari berbagai sumber maka peserta didik harus mampu mengkomunikasikan hasil mereka dalam forum diskusi kelas untuk mendapatkan penguatan baik dari peserta didik lain maupun dari guru pendidikan agama islam.

Harapan dari kurikulum ini adalah untuk menjadikan peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan global di masa yang akan datang.²³

Pada kurikulum 2013 ini, guru tidak lagi dibebani dengan kewajiban membuat silabus pengajaran untuk peserta didik setiap tahun seperti yang terjadi

²³ M. Fadlillah, *Op.cit.*, hlm. 177.

pada KTSP. Silabus dan bahan ajar dibuat oleh pemerintah, sedangkan guru hanya mempersiapkan RPP dan media pembelajaran.²⁴

Adapun pengembangan karakter siswa berlangsung pada sisi kehidupan yang dijalannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat terdekat. Oleh karena itu, guru yang paham akan menggunakan Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti guna untuk membantu pengembangan siswa secara optimal.²⁵

a. Standar Kompetensi Lulusan

Dijelaskan dalam Permendikbud No. 54 Tahun 2013 bahwasannya Standar Kompetensi Lulusan untuk SMP/MTs/SMPLB/Paket B pada kurikulum 2013 ini adalah dilihat dari kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Dengan demikian, sehingga sekolah dan juga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut melakukan pengawasan moral dan akhlak yang terintegrasi baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah untuk menghasilkan lulusan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum 2013 dan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).

²⁴ Vella Kurniasari, "Problematika Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 DI SDN KEBRAON I/436 Surabaya", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014, hlm. 29.

²⁵ Henny Supolo Sitepu, Kurikulum 2013 dan Pembentukan Karakter dalam A. Ferry T. Indratno (eds), *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 191.

b. Standar Isi

Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib. Sedangkan tingkat kompetensi meliputi spiritual, sosial, pengetahuan dan ketrampilan yang akan dijabarkan dalam kompetensi inti.²⁶ Setiap Tingkat Kompetensi berimplikasi terhadap tuntutan proses pembelajaran dan penilaian. Berpatokan pada kompetensi inti Kurikulum 2013, guru Pendidikan Agama Islam dituntut menjadi contoh yang baik untuk peserta didiknya sekaligus menjadi pribadi yang menyenangkan.

c. Standar Proses dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Standar proses adalah kriteria tentang pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.

Dalam mewujudkan ketercapaian pembelajaran tersebut, ada prinsip-prinsip yang dapat dijadikan bahan acuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari-tahu

²⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013, *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*, hlm. 2.

- 2) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar
- 3) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah
- 4) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi
- 5) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu²⁷
- 6) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi
- 7) Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif
- 8) Meningkatkan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*)
- 9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat
- 10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*)
- 11) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat
- 12) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas

²⁷ M. Fadlillah, *Op.cit.*, hlm. 174-175.

- 13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
- 14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.²⁸

Dari prinsip-prinsip di atas, dalam proses pembelajaran dapat diaplikasikan secara satu kesatuan atau terpadu dan juga terintegrasi, serta dapat diberlakukan untuk setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, dengan memperhatikan berbagai prinsip tersebut, pembelajaran akan lebih menghargai peserta didik sebagai manusia yang perlu untuk dimanusiakan. Artinya, peserta didik diperlakukan dengan baik dalam upaya mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan cara yang baik, menarik, dan juga menyenangkan. Selain itu, proses pembelajaran dapat memancing atau menumbuhkan semangat peserta didik untuk lebih kreatif, mandiri, jujur dan bertanggung jawab.

d. Standar Penilaian Pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.²⁹ Penilaian yang dilaksanakan tidak hanya pada kemampuan kognitif dinilai pada Mata

²⁸ M. Fadlillah, *Op.cit.*, hlm. 174-175.

²⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013, *Standar Penilaian Pendidikan*, hlm. 2.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam saja. Akan tetapi, dilihat dari sisi afektif dan psikomotorik siswa juga.

Pada kurikulum 2013 ini dalam proses pembelajarannya menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assessment*) yaitu penilaian secara utuh, meliputi kesiapan peserta didik, proses dan hasil. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Dengan demikian, penilaian otentik ini dapat lebih mudah membantu para guru dalam mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sebab, dalam ketiga kompetensi tersebut ada instrument penilaian masing-masing.

Adapun teknik dan instrumen yang digunakan dalam penelitian kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan, sebagai berikut:

1) Penilaian kompetensi sikap:

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrument yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar-peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubric, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

Penilaian sikap ini berhubungan dengan sikap peserta didik terhadap materi pelajaran, sikap peserta didik terhadap guru/pengajar, sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran, dan sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan materi pembelajaran.³⁰ Mengenai teknik dan instrument penilaian sikap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- b) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menggunakan kekurangan dan kelebihan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi.
- c) Penilaian antar-peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar-peserta didik.
- d) Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dan sikap serta perilaku.³¹

³⁰ M. Fadlillah, *Op.cit.*, hlm. 211.

³¹ M. Fadlillah, *Op.cit.*, hlm. 215.

2) Penilaian kompetensi pengetahuan:

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi kognitif. Penilaian kompetensi ini dapat berupa tes tulis, tes lisan, dan penugasan:

- a) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan uraian
- b) Instrumen tes lisan berupa daftar pernyataan
- c) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/ atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3) Penilaian kompetensi ketrampilan:

Penilaian ini merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi keterampilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Pendidik menilai kompetensi melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio.³²

³² M. Fadlillah, *Op.cit.*, hlm. 216.

Teknik dan instrumen penilaian yang berhubungan dengan kompetensi keterampilan antara lain, sebagai berikut:

a) Tes Praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Dalam konteks ini, peserta didik melakukan praktik langsung membuat produk tertentu. Oleh karenanya, penilaian praktik ini dapat pula disebut dengan penilaian produk. Dalam pengembangan produk meliputi tiga tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali dan mengembangkan gagasan dan mendesain produk.
2. Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat dan teknik.
3. Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai dengan kriteria yang dihasilkan.³³

b) Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Penilaian proyek ini dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan

³³ M. Fadlillah, *Op.cit.*, hlm. 218.

mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

- c) Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Penilaian ini dilakukan dengan cara menilai seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat refleksif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.³⁴

Demikian gambaran tentang pelaksanaan penilaian pembelajaran kurikulum 2013. Dalam penggunaannya, berbagai teknik dan bentuk instrumen tersebut tergantung pada konteks materi pembelajaran yang disampaikan. Jadi, teknik dan instrumen penilaian dapat dilaksanakan secara keseluruhan maupun sebagian saja, yang paling penting kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik dapat teridentifikasi dengan baik.

³⁴ M. Fadlillah, *Op.cit.*, hlm. 220

C. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasi Kurikulum 2013

Semakin meluasnya tujuan-tujuan pendidikan yang ditetapkan dan kian diarahkannya program-program aktifitas kurikuler untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik, mental, emosional dan sosial anak didik, menambah beban tanggung jawab para guru dan menimbulkan problem-problem serius bagi pelaksanaan pekerjaan mereka.³⁵

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksana.³⁶

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan masalah; permasalahan; situasi yang dapat didefinisi sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan.³⁷

³⁵ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan Terapan)*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2009), hlm. 38.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 52.

³⁷ Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Karya Utama, 2002), hlm. 499.

Jadi, problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang perlu di dihadapi/diselesaikan, terutama dalam proses pembelajaran, baik yang datang dari peserta didik itu sendiri (faktor *intern*) maupun faktor yang datang dari luar peserta didik (faktor *eksternal*).

Adapun problem atau kesulitan yang dihadapi guru, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Zuhairini, berikut ini.³⁸

1. Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individu murid, yang disebabkan oleh perbedaan IQ, watak, atau latar belakang kehidupannya.
2. Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan anak yang dihadapinya.
3. Kesulitan dalam memilih metode yang tepat.
4. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi karena kadang-kadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu.

Keempat kesulitan atau problema tersebut di atas dapat diatasi dengan baik apabila seorang guru sudah profesional dan berpengalaman mengajar. Permasalahan yang dihadapi oleh guru dapat juga berhubungan dengan berbagai hal.

a. Permasalahan yang berhubungan dengan anak didik

³⁸ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 39.

Pendidikan tidaklah terbatas kepada pengertian dan penugasan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari anak didik terhadap kehidupan sosialnya. Anak didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal dunia.³⁹

Oleh karena itu, problem yang berkaitan dengan anak didik perlu diperhatikan, dipikirkan, dan dipecahkan karena anak didik merupakan pihak yang dibina untuk dijadikan manusia yang seutuhnya, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat.

Adapun problem yang ada pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar, diantaranya yaitu:

1. Anak didik mempunyai tingkat pengetahuan agama yang tidak sama. Adakalanya anak didik yang memasuki sekolah sudah memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang didapatnya dari pendidikan orang tuanya di rumah, atau mendapat dasar-dasar pengetahuan yang didapat dari jenjang sekolah yang dilalui sebelumnya. Dengan demikian kesenjangan antara anak didik yang telah memiliki dasar-dasar pengetahuan tentang agama yang memadai dengan anak didik yang belum memiliki dasar-dasar

³⁹ Wasty Soemanto & Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia; Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 134.

pengetahuan tentang agama, akan menjadi masalah dalam pengajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI). Seperti yang diungkapkan oleh Zuhairini:

Bahwasannya anak yang sudah dilahirkan membawa fitrah beragama dan kemudian tergantung kepada pendidikan selanjutnya kalau mereka mendapat pendidikan agama yang baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama, dan sebaliknya. Bila benih agama yang dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama.⁴⁰

2. Anak didik yang tingkat kecerdasannya (IQ) berbeda. Anak didik yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima pelajaran agama dibandingkan anak didik yang mempunyai tingkat kecerdasannya lebih rendah. Masalah ini juga akan menyebabkan faktor munculnya problem pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan oleh guru.
3. Anak didik yang kurang sungguh-sungguh dalam belajar agama. Maksudnya adalah anak didik tersebut mempelajari agama bukan untuk membekali dirinya dengan pengetahuan agama sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah kepada Allah. Tetapi, mempelajari agama hanya untuk mendapatkan nilai. Hal ini, juga akan menjadi problem pada keberhasilan pendidikan agama, bukan hanya aspek kognitif (pengetahuan) saja, akan tetapi yang lebih penting lagi agar anak didik dapat mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁰ Zuhairi dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 31-32.

4. Problem anak didik yang paling mendasar ada pada keluarga anak didik tersebut. Jika keluarga anak didik tersebut tingkat keagamaannya baik, maka secara langsung perkembangan pendidikan agama anak akan baik pula. Sebaliknya jika tingkat keagamaan keluarganya (abangan) maka perkembangan anak didik tidak akan berbeda jauh dengan hal tersebut. Jadi tingkat keberagaman keluarga terutama orang tua akan sangat berpengaruh dalam pendidikan keagamaan anak.⁴¹

b. Permasalahan yang berhubungan dengan alat pendidikan

Alat pendidikan menurut Sutari Imam Barnabid dalam bukunya Jalaludin dan Umar Said ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan di dalam pendidikan. Jadi alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat kongkrit saja, tetapi juga berupa nasihat, tuntunan, bimbingan, contoh, hukuman, ancaman dan lain sebagainya.⁴²

Dalam memilih alat-alat pendidikan agama, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan, antara lain:

- 1) Tujuan apa yang akan dicapai
- 2) Alat mana yang tersedia atau cocok digunakan
- 3) Pendidik/guru mana yang akan menggunakan (harus menjiwai)

⁴¹ Zuhairi dkk, hlm 11-16.

⁴² Jalaludin dan Said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm. 57.

4) Kepada siswa alat itu digunakan.⁴³

Adapun problem yang datang dari faktor alat-alat pendidikan, antara lain:

- a) Seorang guru yang kurang cakap dalam menggunakan suatu alat pendidikan, sehingga pelajaran yang disampaikan tidak dapat dipahami secara maksimal oleh siswa.
- b) Dalam menentukan alat-alat yang akan dipakai seorang guru tidak memperhitungkan atau mempertimbangkan pribadi siswanya yang meliputi: jenis kelamin, umur, bakat, perkembangan dan lain sebagainya.
- c) Hambatan yang lainnya terletak pada ruang dan waktu, dalam arti seorang pendidik kurang bisa menempatkan waktu yang tepat dalam menjelaskan pelajaran. Misalnya: di waktu siang hari, ketika udara panas pelajaran yang menguras pikiran tidak tepat untuk diberikan kepada anak didik.⁴⁴

c. Permasalahan yang berhubungan dengan faktor lingkungan

Pendidikan tidak hanya terpacu pada lingkup sekolah saja, akan tetapi lingkungan selain sekolah seringkali mengambil peran penting dalam pendidikan tersebut, begitu juga dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Berhasil atau tidaknya Pendidikan Agama Islam (PAI), lingkungan sosial berperan penting terhadap keberhasilan Pendidikan Agama Islam (PAI),

⁴³ *Ibid*, hlm. 57.

⁴⁴ Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 155-158.

karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, melalui lingkungan dapat ditemukan pengaruh yang baik dan pengaruh buruk.

Dalam problem lingkungan meliputi:⁴⁵

1. Lingkungan masyarakat yang kurang agamis, akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar.
2. Lingkungan keluarga yang mempunyai berbagai macam faktor yaitu, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bermasalah, terlalu keras dalam mendidik anak, kurangnya pemahaman orang tua akan arti nilai-nilai agama Islam, itu semua akan mempengaruhi terhadap perkembangan anak didik.
3. Lingkungan sekolah

Dalam lingkungan sekolah sering terjadi beberapa problem yaitu, kerasnya guru dalam mendidik anak, anak kurang minat dengan materi pembelajaran, guru terlalu sering mengancam anak, tidak ada hubungan timbal balik yang baik antara guru dan anak didik, rendahnya tingkat persiapan guru.

⁴⁵ Sumardi S. Psikologi Pendidikan (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 184.

d. Permasalahan yang berhubungan dengan Standar Proses

Sedangkan problematika yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 tentang standar proses dapat dilihat dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dilakukan oleh guru dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam menyusun kurikulum 2013, guru dihadapkan pada tiga permasalahan.

Kesulitan pertama, guru belum memahami benar seluk-beluk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Jika guru belum memahami benar seluk-beluk penyusunannya, maka secara otomatis rasa malas akan muncul ketika hendak menyusunnya. Sebenarnya ini adalah alasan klasik, karena pada tahun-tahun ini pemerintah sudah menggalakkan berbagai program sosialisasi yang menyangkut penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).⁴⁶

Kesulitan kedua, perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum akan berimbas kepada perubahan susunan komponen dalam RPP. RPP disusun mengikuti kaidah-kaidah dalam kurikulum. Kurikulum yang berlaku sekarang adalah kurikulum 2013. Ini artinya RPP kurikulum 2013 yang disusun sekarang akan berbeda susunannya dengan RPP pada kurikulum sebelumnya (KTSP). Dengan demikian, perubahan ini seringkali menyulitkan guru.⁴⁷

⁴⁶Bondan Setiawan, *Tiga Kesulitan Guru dalam Menyusun RPP*, <http://www.pembelajaran-gurusd.com/2014/10/tiga-kesulitan-guru-dalam-menyusun-rpp.html>, diakses tanggal 15 Mei 2015, pukul 20.07 WIB.

⁴⁷Bondan Setiawan, *Op.cit.*

Kesulitan ketiga atau yang terakhir, minimnya penguasaan teknologi komputerisasi para guru. Guru pada generasi-generasi terdahulu (atau yang disebut sebagai guru-guru yang berusia tua) rata-rata gagap akan teknologi komputerisasi. Segala pekerjaan yang menyangkut penyusunan kata-kata dalam suatu teks, termasuk dalam RPP, akan sangat mudah jika dikerjakan dengan bantuan komputer maupun laptop. Bayangkan saja jika RPP yang kini bisa dicopy-paste dari file buku guru harus ditulis manual dengan tangan. Pasti akan memakan waktu yang cukup lama, dan pastinya akan menjadi permasalahan yang menyulitkan guru.⁴⁸

Tidak hanya itu, pengadaan buku pegangan siswa dan guru yang masih belum terdistribusi dengan baik menjadi kendala sendiri bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Buku bahan siswa dan buku pegangan guru, belum semua dikirimkan. Padahal kurikulum 2013 sudah berjalan di tiap sekolah. Ini jelas menyulitkan para guru dan peserta didik dalam mengadakan proses kegiatan belajar mengajar.⁴⁹

Bukan hanya masalah pengadaan buku saja, namun guru juga dihadapkan pada sulitnya pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu. Salah satu pembeda kurikulum 2013 dengan

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Hasan Bahru Ilmi, *Kurtilas Gagal Move On!! Akar Masalah Kurikulum 2013 dihentikan*. <http://www.hasanbahrulilmi.com/2014/12/kurtilas-gagal-move-on-akar-masalah.html>, diakses tanggal 15 Mei 2015, pukul 20.39 WIB.

kurikulum sebelumnya ialah *scientific approach*. Namun, masih banyak guru yang merasa kesulitan menerapkan pendekatan tersebut dalam mengajar.⁵⁰

Pendapat tersebut disampaikan oleh Staf Khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UKMP3), Agnes Tuti Rumiati, dalam Dialog dan Konsultasi Nasional terkait Kurikulum 2013. Dia menyebut, terdapat banyak hal yang belum dipahami tenaga pendidik terkait kurikulum 2013. Para guru masih kesulitan menerapkan *scientific approach* dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Tuti, metode tersebut digunakan karena melihat adanya gap antara jenjang pendidikan, baik SD ke SMP, SMP ke SMA, SMA ke Perguruan Tinggi. Dari lima langkah pendekatan *scientific*, yakni mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring, yang sering terlewat ialah menalar. Kendala ketiga, ungkap Tuti, adalah membuat siswa aktif. Sebab, dalam kurikulum 2013, guru harus pintar menjadi fasilitator agar siswa bertanya. Sayang, belum semua guru mampu melaksanakannya.⁵¹

e. Permasalahan yang berhubungan dengan Standar Penilaian

Penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembelajaran. Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui pencapaian indikator siswa. Kurikulum baru yang dicanangkan sejak Juni silam masih terus membutuhkan

⁵⁰ Margaret Puspitarini, *Tiga Masalah Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta, Oktober 2014), [http://news.okezone.com/read/2014/10/16/65/1052959/tiga-masalah-guru-dalam-
implementasi-kurikulum-2013](http://news.okezone.com/read/2014/10/16/65/1052959/tiga-masalah-guru-dalam-implementasi-kurikulum-2013), diakses tanggal 15 Mei 2015, pukul 20.47 WIB.

⁵¹ *Ibid.*

saran dari segenap pelaku pendidikan agar dapat dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan sebuah survei yang dilakukan oleh dosen Universitas Negeri Semarang (Unnes) ditemukan banyak guru yang kesulitan memahami cara penilaian dalam kurikulum 2013.⁵²

Survei melalui angket itu dilakukan oleh Ani Rusilowati dalam kegiatan Professor Go To Schools besutan Unnes. Professor Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Unnes melakukan survei terhadap 20 dari 23 guru SMP 21 Semarang. Dari jumlah tersebut, 87 persen guru ternyata masih kesulitan dalam memahami cara penilaian kurikulum 2013. Setelah melakukan observasi, Ani pun datang kembali dan melakukan sosialisasi kurikulum 2013. Di hadapan 40 guru, dia bicara elemen perubahan penilaian hasil belajar, penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Dia mengungkapkan, dari 23 responden, sebanyak 87 persen mengalami kesulitan dalam memahami cara penilaian. Kemudian, 70 persen kesulitan dalam pembuatan instrumen observasi.⁵³

⁵² Margaret Puspitarini, *Masih Banyak Guru Kesulitan Implementasi Kurikulum Baru*, (Jakarta, Desember 2013), [http://news.okezone.com/read/2013/12/16/560/913092/masih-banyak-guru-kesulitan-
implementasi-kurikulum-baru](http://news.okezone.com/read/2013/12/16/560/913092/masih-banyak-guru-kesulitan-implementasi-kurikulum-baru), diakses tanggal 03 Juni 2015, pukul 21.36 WIB.

⁵³ Margaret Puspitarini (2013), *Op.cit.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai Problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan kurikulum 2013 dan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁴ Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang

⁵⁴ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 4.

dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.⁵⁵

Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup, transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, dokumen pribadi, memo dan rekaman-rekaman resmi lainnya.⁵⁶ Selain itu, metode deskriptif ini dapat membantu kita untuk menyelesaikan diri, atau dapat memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Metode deskripsi juga dapat membantu kita mengetahui bagaimana caranya mencapai tujuan yang diinginkan, lagi pula penelitian deskriptif lebih banyak digunakan dalam bidang penyelidikan dengan alasan metode deskriptif dapat diterapkan pada berbagai macam masalah.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran seorang peneliti mutlak diperlukan karena seorang peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul

⁵⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 140.

⁵⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Cet. 1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 3.

data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan oleh peneliti itu sendiri.⁵⁷

Kehadiran peneliti sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁵⁸

Jadi, kehadiran peneliti di MTsN Jabung Talun Blitar sangat dibutuhkan. Mengingat bahwa peneliti sebagai pengamat langsung segala aktivitas yang ada di sana. Peneliti juga sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang terlibat secara langsung dengan subjek penelitian.

C. Lokasi Peneliti

Lokasi penelitian ini berada di Jl. Singajaya 33 Jeblog Talun Blitar 66183, lokasinya cukup jauh dengan jalan raya utama, akan tetapi tidak menjadi masalah/beban bagi para pelajar untuk tetap bersemangat dalam mencari ilmu.

Alasan peneliti menggunakan objek sekolah ini karena MTsN Jabung Talun Blitar merupakan sekolah yang banyak menuai prestasi dalam bidang apapun, terutama pada bidang keagamaan. Selain hal tersebut MTsN Jabung Talun Blitar ini merupakan sekolah yang telah ditunjuk oleh Pemerintah sebagai *Pillot Project* dalam penerapan kurikulum 2013, kemudian juga sebagai sekolah

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2002), hlm. 11.

⁵⁸ Lexy J. Moelong, *Op.Cit*, hlm. 117.

Adiwiyata Kabupaten Blitar,⁵⁹ dan masih banyak lagi predikat yang disandang. Mengingat hal tersebut diatas peneliti merasa tertarik untuk meneliti di sekolahan tersebut karena sekolah yang berada cukup jauh dari perkotaan ini tidak kalah dengan sekolahan-sekolah yang mudah dijangkau dan favorit yang berada di kota. Kemudian di sini peneliti ingin mengetahui seberapa jauh kefahaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan juga problematika apa saja yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di MTsN Jabung Talun Blitar yang telah berhasil mencetak generasi yang unggul dan berprestai.

D. Sumber Data Penelitian

Data kualitatif diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data.⁶⁰ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Suharsimi Arikunto mendefinisikan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data diperoleh.⁶¹

⁵⁹ Hasil wawancara Kepala Sekolah MTsN Jabung Talun Blitar, pada tanggal 14 Mei 2015 pukul 13.20 WIB

⁶⁰ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 87.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT. Bima Karya, 1989), hlm. 102.

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1. Data *Primer*

Data Primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁶² Dalam penelitian ini, data primer berarti wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam MTsN Jabung Talun Blitar.

2. Data *Sekunder*

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai demografis suatu daerah data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, dan mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.⁶³

Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen, arsip, foto dan dokumen terkait dengan profil MTsN Jabung Talun Blitar, arsip mengenai sejarah MTsN Jabung Talun Blitar, dan dokumentasi mengenai sarana dan prasarana yang ada.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang dialami, sumber data primer, dan lebih banyak

⁶² Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 84.

⁶³ Sumardi Suryabrata, *Op.cit.*, hlm. 85.

pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif fokus utama adalah peneliti sendiri, untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan atau subjek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶⁴ Sehingga, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu:

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto menyebutkan observasi atau disebut pula dengan pengamatan meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.⁶⁵ Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi langsung (*direct observation*), yaitu cara pengambilan data dengan pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap obyek yang diteliti. Peneliti melakukan pengamatan atau observasi secara langsung kepada obyek untuk mengetahui problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN Jabung Talun Blitar.

Sebelum masuk pada metode penelitian yang lain, di sini peneliti melakukan observasi terlebih dahulu ke lembaga yang akan diteliti untuk

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008) cet, IV, hlm. 62.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 133.

memastikan bahwa sekolah MTsN Jabung Talun Blitar ini sudah benar-benar menerapkan kurikulum 2013 dan mengalami beberapa problem dalam menerapkan kurikulum 2013. Dengan demikian, peneliti dapat melanjutkan penelitian ini lebih lanjut.

2. Interview

Interview biasa juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).⁶⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode interview dalam bentuk interview bebas terpimpin. Menurut Suharsimi Arikunto, interview bebas terpimpin yaitu melaksanakan interview pewawancara membawa pedoman hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan dan untuk selanjutnya pertanyaan-pertanyaan tersebut diperdalam.⁶⁷

Pada penggunaan metode ini, penulis mengadakan komunikasi wawancara secara langsung kepada informan yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah menerapkan kurikulum 2013, waka kurikulum dan juga Kepala Madrasah sebagai pimpinan yang ada di MTsN Jabung Talun Blitar.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 132.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 132.

3. Dokumentasi

Dalam metode dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang dimiliki lembaga dan peneliti memformulasikan dan menyusunnya dalam bentuk laporan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

F. Teknik Analisis Data Penelitian

Menurut Miles Dan Huberman, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁶⁸ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Nasution menyatakan bahwa analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁶⁹

1. Analisis data sebelum ke lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun,

⁶⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-ruz media, 2011), hlm. 238.

⁶⁹ Sugioyo, *Op.cit.*, hlm. 245.

fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.⁷⁰

2. Analisis data di lapangan model Miles dan Huberman

Dalam proses analisis data, terdapat tiga komponen didalamnya:

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 245.

naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan erja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kreadibel.

G. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Setelah data terkumpul maka sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dengan mengkroscek data yang telah didapat dari hasil interview dengan mengamati serta melihat dokumen yang ada, dengan ini data yang diperoleh dari peneliti dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggung jawabkan.⁷¹

⁷¹ Lexy J. Moelong, op.cit, hlm. 320.

H. Tahap-tahap Penelitian

Untuk mendapatkan data tentang problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di MTsN Jabung Talun Blitar, penulis mendatangi langsung obyek penelitian dan mengambil data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Peneliti di sini menyusun instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian seperti observasi, wawancara atau interview serta dokumentatif. Ini didasarkan tujuan penelitian serta jenis data yang dijadikan sumber penelitian.

Sebelum mengadakan interview atau wawancara dalam penulisan skripsi ini peneliti mengadakan pengamatan terhadap obyek penelitian, untuk melihat kondisi obyek atau subyek penelitian.

Peneliti di sini mendatangi terlebih dahulu informan atau responden yang akan diwawancarai dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijadikan bahan interview sesuai dengan variabel penelitian dan yang dijadikan sebagai informan atau responden dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai problematika tentang penerapan kurikulum 2013.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti mengadakan penelitian dengan cara observasi, wawancara atau interview dengan bapak atau ibu Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN Jabung Talun Blitar, sedangkan dokumentasi diperoleh dari pengambilan datanya sesuai dengan variabel yang diteliti.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah semua data yang diperoleh baik observasi, interview atau wawancara, serta dokumentasi, peneliti membuat laporan dan menganalisis data yang akan ditempatkan pada bab selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Identitas Sekolah

1. Sejarah Singkat dan Letak Geografis MTsN Jabung Talun Blitar

MTsN Jabung merupakan perubahan dari nama MTsAIN (Madrasah Tsanawiyah Negeri Agama Islam) Jabung, sesuai dengan SK MENAG Nomor 15, 16 dan 17 tahun 1978. Awalnya Madrasah Tsanawiyah ini adalah berstatus swasta dengan nama Madrasah Tsanawiyah YP. Al Muhtaduun Jabung. Sesuai dengan SK MENAG Nomor 217 tahun 1970, tanggal 19 September 1970 akhirnya Madrasah ini berstatus Negeri dan masih menempati gedung milik yayasan Al Muhtaduun sampai 1977. Pada tahun 1978 MTsN Jabung berpindah lokasi, yang semula di Desa Jabung kemudian pindah ke Desa Jeblog. Walau telah berpindah tempat nama madrasah tetap MTsN Jabung karena dulunya ada di Desa Jabung. Di lokasi baru MTsN Jabung menempati gedung dan tanah jariah, penempatan ini selama MTsN Jabung masih membutuhkan dan sampai memiliki gedung sendiri. Pada tahun 1994 MTsN Jabung telah memiliki gedung sendiri, sehingga tanah jariah yang ditempati dikembalikan kepada ahli waris. Akhirnya mulai tahun 1994 MTsN Jabung bertempat di Jl. Singajaya no 33 Jeblog Talun Blitar sampai sekarang.⁷²

⁷² Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, tanggal 18 Mei 2015 pukul 14.00 WIB.

2. Visi dan Misi

Demi terciptanya siswa yang berpengetahuan serta berakhlak mulia, MTsN Jabung Talun Blitar memiliki visi yakni: **“TERWUJUDNYA MADRASAH ISLAMI, BERKUALITAS, UNGGUL DAN PEDULI LINGKUNGAN”**

a. Indikator visi :

- 1) Teladan dalam pengamalan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)
- 2) Mampu secara aktif melaksanakan Ibadah Yaumiah dengan benar dan tertib.
- 3) Hafal Al qur'an jus 30/juz Amma dengan tartil.
- 4) Lulusan MTsN Jabung berakhlak mulia/akhlakul karimah.
- 5) Mampu berbicara dengan menggunakan Bahasa Inggris.
- 6) Mampu berbicara dengan menggunakan Bahasa Arab
- 7) Mampu bersaing dalam prestasi Ujian Nasional (UN).
- 8) Mampu menghasilkan NUN untuk dapat masuk di SMA/MA /SMK favorit di Kabupaten Blitar.⁷³
- 9) Terbentuk kelompok KIR (Karya Ilmiah Remaja).
- 10) Mampu melaksanakan kegiatan secara aktif dalam kelompok KIR.
- 11) Terbentuk tim olah raga yang tangguh.
- 12) Terbentuk tim kesenian yang handal.
- 13) Siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi.
- 14) Siswa memiliki ketrampilan belajar bagaimana belajar yang baik

⁷³ Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, *Op.cit.*

- 15) Siswa memiliki life skill yang cukup.
 - 16) Mewujudkan madrasah yang peduli lingkungan yang nyaman dan kondusif untuk belajar dan bernuansa Islami .
 - 17) Memiliki lingkungan Madrasah yang bersih dan sehat.
 - 18) Terbentuknya pembiasaan pada warga madrasah yang peduli dan berbudaya lingkungan.
 - 19) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.⁷⁴
- b. Misi
- 1) Membiasakan kebiasaan ”5S” (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) setiap hari.
 - 2) Membiasakan salam dan kalimah thoyibah.
 - 3) Membiasakan akhlak karimah.
 - 4) Melaksanakan kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah.
 - 5) Membaca Al Qur’an juz 30/juz amma dengan tartil.
 - 6) Menghafalkan Al Qur’an/juz Amma.
 - 7) Membiasakan komunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab.
 - 8) Membiasakan komunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris.
 - 9) Melaksanakan pembelajaran dengan bimbingan secara efektif.⁷⁵

⁷⁴ Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, *Op.cit.*

⁷⁵ *Ibid.*

- 10) Memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya dalam bidang olah raga dan kesenian, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 11) Mengadakan kegiatan menanam pohon yang bermanfaat oleh seluruh warga madrasah.
- 12) Membuat kebijakan tentang kapling taman kelas serta membuat dan melaksanakan jadwal rutin perawatan dan kebersihan.
- 13) Membuat dan melaksanakan kebijakan tentang larangan penggunaan bungkus plastik di lingkungan madrasah.
- 14) Mengembangkan kemampuan life skill.
- 15) Menetapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.
- 16) Membiasakan seluruh warga madrasah untuk menjaga kelestarian lingkungan madrasah.⁷⁶

3. Struktur Sekolah

MTsN Jabung Talun Blitar ini terletak di Jl. Singajaya 33 Jeblog Talun Blitar 66183 dan dalam struktur sekolah terdapat 6 jabatan penting yang dipegang oleh beberapa orang untuk mewujudkan sekolah yang terbaik. Dibawah kepemimpinan Bapak Aripin, S.Pd, MA selaku Kepala Madrasah, serta Ibu Eka Sugeng P, SPd selaku Wakasek Kesiswaan memiliki peran yang mendukung kinerja Kepala

⁷⁶ Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, *Op.cit.*

Madrasah. Saat ini Wakasek Kurikulum, dipegang oleh Joko Siswanto, SPd yang ikut andil dalam menentukan kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut. Wakasek Saprasi dijabat oleh Ibu Nining Suprati, S.Pd yang bertanggung jawab atas sarana dan prasarana. Waka Humas dijabat oleh bapak M. Sholeh, SPd yang ikut meramaikan struktur kepengurusan sekolah serta Ka. Tata Usaha dijabat oleh Bapak H. Tobroni.⁷⁷

Jumlah semua guru yang dikualifikasikan berdasarkan pendidikan, sebanyak 52 orang. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sudah menerapkan Kurikulum 2013, terdapat 11 guru yang mengajar di sekolah tersebut. Pada sekolah MTsN Jabung Talun ini terdapat siswa yang jumlah keseluruhannya ± 940 siswa. Sekolah ini makin sempurna strukturnya dengan adanya tenaga pendukung dari bagian perpustakaan, laboran lab. IPA, UKS, keamanan, kebersihan dengan jumlah keseluruhan 14 orang dari kualifikasi pendidikan yang bervariasi. Adapun untuk mengetahui sekolah MTsN Jabung Talun Blitar lebih jauh dapat menghubungi email berikut: mtsnjabung@yahoo.co.id ataupun dapat langsung ke lokasi. MTsN Jabung Talun Blitar ini juga mempunyai blog sebagai berikut: perpusmtsnjabung.blogspot.com.⁷⁸

4. Kepemimpinan MTsN Jabung Talun Blitar

Dalam suatu instansi selalu saja mengalami perubahan kepemimpinan dari mulai Kepala Sekolahnya sendiri hingga program kerja yang

⁷⁷ Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, *Op.cit.*

⁷⁸ *Ibid.*

dijalankannya. Di MTsN Jabung Talun Blitar ini sudah berganti kepemimpinannya hingga 9 orang, perintis awal sekolah MTsN Jabung Talun Blitar ini pada tahun 1971-1976 yang dipimpin oleh M. Djalal Mahali, BA yang pada waktu itu masih menempati gedung milik Yayasan Al Muhtaduun. Kemudian pada tahun 1976 – 1983 yang dipimpin oleh H. Dawud Sunarto mulai mengalami perkembangan yaitu Mendapat tanah waqof seluas 355m², Mendapat proyek 6 ruang belajar lengkap dengan mebelernya, serta Mendapat proyek Ruang Kepala Sekolah, Ruang Tunggu, Ruang Tata Usaha lengkap dengan mebelernya. Pada tahun berikutnya yaitu 1983-1990 yang dipimpin oleh H. Ach. Muchroddi, beliau mulai membeli tanah swadaya murni BP3 seluas 265 m² dan sudah tidak memakai tanah waqaf lagi serta mendapat proyek 3 ruang belajar lengkap dengan mebelernya. Kemudian pada tahun 1990-1998 yang dipimpin oleh H. Masturi, BA kembali lgi membeli tanah seluas 3.437,20 m² pembuatan Papan nama dan Joglo, pembangunan Musholla, serta mendapat proyek 3 ruang belajar dan Ruang Guru lengkap dengan mebelernya, membangun gedung terpadu (ruang dapur, ruang ketrampilan, ruang darma wanita dan ruang penyimpanan alat olahraga) swadaya murni BP3. Pada tahun 1998-2002 yang dipimpin oleh H. Sja'roni, BA, pada kepemimpinannya beliau kembali membeli tanah dari swadaya murni seluas 1.823,045 m², membangun pagar berduri mengelilingi Madrasah dari swadaya murni BP3, dan juga membangun gedung pertemuan (Aula).⁷⁹

⁷⁹ Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, *Op.cit.*.

Dari kepemimpinan pertama hingga pemimpin yang sekarang (di pimpin oleh Bapak Aripin, S.Pd, MA) sekolah MTsN Jabung Talun ini terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bisa dilihat pada prestasi yang diraih serta terbentuk kelas Akselerasi dengan ketentuan minimal IQ 130, kemudian mengubah Struktur Waka dan menata kembali fungsi serta tugas waka dan menambah sekretaris/anggotanya, kemudian Launching The Green Campus dengan motto “Kelasku bersih, nyaman dan indah”, terpilihnya sebagai *Pilot Project* kurikulum 2013 serta meningkatkan UKS dan Adiwiyata.⁸⁰

5. Fasilitas Sekolah

Sekolah ini difasilitasi dengan ruang belajar sebanyak 25 kelas dengan keadaan baik. Tidak hanya itu, terdapat ruangan-ruangan lainnya yang mendukung dalam keadaan baik pula. Seperti Ruang Kepala Sekolah, Ruang Tata Usaha, Ruang Guru, Ruang Komite, Ruang Auditorium, Ruang BK, Ruang OSIS. Madrasah ini pula difasilitasi dengan ruang-ruang penunjang pembelajaran seperti Ruang Lab. Komputer, Ruang Lab. Bahasa, Ruang Lab. IPA, Ruang Perpustakaan, Kantin UKS, Koperasi, , Ruang Keterampilan, Ruang Pamuka dan PMR, Ruang UKS, Ruang Menjahit, Ruang Keterampilan, Ruang Musik.⁸¹

Fasilitas di Madrasah ini makin lengkap dengan adanya Lapangan Olah Raga, Lapangan Basket, Lapangan Bulu Tangkis, Tennis Meja, Kebun Biologi,

⁸⁰ Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, *Op.cit.*.

⁸¹ *Ibid.*

Pos Satpam, Tempat Sepeda, Toilet Guru , Toilet Siswa, Kebun Sekolah, Hutan sekolah, Ruang Radio. Sebagai Madrasah, tentunya keberadaan musholla sangat membantu demi terlaksananya program keagamaan. Terdapat satu Musholla di Madrasah ini dalam keadaan baik serta terdapat aula sekolah dalam keadaan baik pula. Jumlah toilet siswa secara keseluruhan sebanyak 23 buah, sedangkan toilet guru sebanyak 4 buah dan tempat sepeda di Madrasah ini sebanyak 3 buah.⁸²

6. Data Guru dan Karyawan

Dalam suatu lembaga pendidikan terdapat beberapa data terkait guru dan karyawan yang ikut serta dalam membantu suksesnya suatu pembelajaran, di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Jabung Talun Blitar ini terdapat guru yang sudah PNS total seluruhnya antara guru putra dan putri berjumlah 37 orang, sedangkan Guru Tidak Tetap (GTT) antara guru putra dan putri berjumlah 15 orang. Adapun pegawai yang sudah PNS jumlah keseluruhan yaitu 4 orang, sedangkan Pegawai Tidak Tetap (PTT) antara putra dan putrid berjumlah 10 orang.⁸³

7. Data Siswa

Di MTsN Jabung Talun Blitar terdapat 25 kelas, pada kelas VII terbagi menjadi 9 kelas, kelas VIII terbagi menjadi 8 kelas, dan kelas IX terbagi menjadi 8 kelas. jumlah keseluruhan siswa putra dan putri pada kelas VII

⁸² Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, *Op.cit.*.

⁸³ Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, *Op.cit.*.

berjumlah 359 siswa, pada kelas VIII berjumlah 315 siswa, dan kelas XI berjumlah 266 siswa. Jadi saat ini jumlah keseluruhan siswa putra maupun putri dari kelas VII-IX berjumlah 940 siswa.⁸⁴

8. Excelent Class

Tujuan diselenggarakannya *Excelent Class* adalah:

- a. Memberikan wadah yang tepat bagi siswa yang mempunyai belajar cepat dari siswa lain untuk mendapatkan tambahan materi pelajaran
- b. Mempersiapkan siswa dari segi akademik dan mental untuk siap bersaing dengan sekolah lain dalam menghadapi Ujian Nasional dan olympiade
- c. Pencapaian nilai rata-rata UN +2 dari standar minimal kelulusan (khusus kelas 9)
- d. Siswa mendapatkan pengalaman lebih dalam pelaksanaan KBM dengan pemanfaatan sarana multimedia
- e. Tercapainya KKM minimal 80 untuk semua mapel
- f. Siswa *Excelent Class* dapat menjadi contoh bagi kelas reguler dalam pencapaian prestasi

⁸⁴ Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, *Op.cit.*.

g. Siswa mampu dan berani berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris dan Arab⁸⁵

9. Kelas Akselerasi

Di tahun 2013-2014 dan seiring dengan pergantian Kepala Madrasah, terbentuk satu kelas akselerasi. Di kelas akselerasi dikembangkan dengan menambah jam belajar setiap harinya dengan bantuan modul yang disiapkan oleh para pembimbing kelas akselerasi. Melalui kelas akselerasi belajar peserta didik yang berkemampuan di atas rata rata dapat menguasai seluruh kompetensi dasar dengan lebih cepat dari peserta didik *excellent class* dan regular.

Adapun tujuan dari pembentukan *excellent class* yaitu, sebagai berikut:

- a. Menghargai siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar untuk dapat menyelesaikan pendidikan dengan cepat yaitu 2 (dua) tahun.
- b. Mengembangkan kemampuan siswa secara lebih optimal
- c. Meningkatkan prestasi Olympiade MIPA/KSM/Aksioma
- d. Meningkatkan prestasi Ujian Nasional⁸⁶

10. Prestasi Siswa

Prestasi yang diraih oleh siswa cukup banyak sekali, diantaranya yaitu: Juara II MTQ Tingkat Kabupaen, Juara I Story Teling Tingkat Kabupaten, Juara I Mading 3D Se Eks. Karisidenan Kediri, Juara I UKS Tingkat MTs Se-

⁸⁵ Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, *Op.cit.*.

⁸⁶ Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, *Op.cit.*.

Kab. Blitar, Juara Terbaik Adiwiyata Tk. SLTP/MTs Se-Kab. Blitar, Juara I Olimpiade Biologi Kabupaten Blitar, Adiwiyata Mandiri se-Nasional, dan masih banyak lagi.⁸⁷

B. Paparan Data

1. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Implementasi kurikulum 2013 dapat berjalan dengan maksimal manakala ada kesiapan dari sekolah. Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN Jabung Talun Blitar, beliau menegaskan bahwa awalnya cukup keberatan dengan adanya kurikulum tersebut. Hal ini dikarenakan, bahwa implementasi kurikulum 2013 terbilang mendadak dan guru-guru baru memahami KTSP. Hal inilah yang mendasari kinerja Kepala Sekolah dan seluruh warga sekolah untuk bekerja secara maksimal. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Aripin, S.Pd, MA terlebih dahulu selaku Kepala Madrasah, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

⁸⁷ *Ibid.*

Pada awalnya saya sebagai Kepala Madrasah cukup keberatan dengan diterapkannya kurikulum 2013 ini karena memang para guru baru saja mengerti apa itu KTSP kemudian Pemerintah menetapkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013, setelah kami menerapkan kurikulum 2013 ada wacana baru bahwa kurikulum 2013 dihapuskan kecuali sekolah yang telah ditunjuk oleh Pemerintah sebagai *Pilot Project* dan juga sekolah yang sudah merasa siap ataupun mampu dalam menerapkan kurikulum 2013. Jadi, menurut saya Pemerintah masih belum bisa konsisten dalam pelaksanaan Kurikulum ini. Dengan demikian, karena sekolah kami ditunjuk sebagai *Pilot Project* maka mau tidak mau kami semua berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menerapkan kurikulum 2013 dengan baik. Walaupun harus dengan sedikit “ngoyoh” kami tetap berusaha menjalankan amanat yang diberikan dengan sebaik mungkin.⁸⁸

Tidak hanya kesiapan sekolah yang menjadi problematika implementasi kurikulum 2013, namun kendala kurangnya dana menjadi daftar problematika yang harus diselesaikan sendiri oleh pihak sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Aripin dalam wawancaranya sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 ini ada beberapa kendala yang kami hadapi seperti halnya kurangnya dana yang diberikan oleh Pemerintah dalam pelaksanaan kurikulum 2013 sehingga buku Pedoman Siswa dan Guru dari Pemerintah pun terpaksa pihak sekolah sendiri yang mengambil ke Surabaya dan dengan biaya sendiri. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan simpang siurnya informasi. Selain itu, kurikulum 2013 ini menekankan pada pengaplikasian langsung dalam mengajar, jadi harus ada media untuk mempermudah para guru untuk mengajar. Oleh karena itu, disini saya mengusahakan supaya setiap kelas terdapat 1 buah LCD untuk memfasilitasi siswa dengan mensosialisasikan dan memberi pengertian kepada wali murid, komite, guru untuk bisa saling membantu dalam tercapainya pembelajaran yang berlangsung, dengan harapan supaya kedepannya dapat mencetak generasi penerus bangsa yang bermutu. Usaha lain guna berjalannya kurikulum 2013 ini, saya juga mengirimkan beberapa guru untuk mengikuti Diklat Mandiri di Malang, tepatnya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan

⁸⁸ Hasil wawancara Kepala Madrasah, Bapak Aripin, Spd. MA pada tanggal 18 Mei 2015 pukul 12.30, bertempat di Ruang Kepala Sekolah.

pembicara Prof. Muhaimin dan juga Ibu Suti'ah, tidak hanya di situ saja para guru juga mengikuti Sosialisasi kurikulum 2013 di SMP 5 Malang dan SMP 3 Malang.⁸⁹

Pada dasarnya kurikulum 2013 dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik di masa mendatang. Kurikulum 2013 sangat identik dengan pendidikan karakternya. Melalui beberapa karakter bangsa yang diinginkan, menjadikan kurikulum 2013 sangat baik untuk diterapkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Waka kurikulum Bapak Joko, beliau menjelaskan bahwa:

Kurikulum 2013 menurut saya sangat baik untuk diterapkan dalam membangun karakter peserta didik di tengah-tengah kondisi masyarakat yang mengalami krisis moral seperti yang kita ketahui sejauh ini. Oleh karena itu, saya selaku waka Kurikulum dalam hal ini turut ikut serta andil di dalamnya, untuk mempelajari berbagai konsep yang ada terkait penerapan kurikulum 2013 kemudian disosialisasikan kepada para pendidik, jadi disini saya sebagai pen jembatan antara berbagai kebijakan Pemerintah dengan pendidik terkait dalam bidang kurikulum.⁹⁰

Dalam menjalankan ataupun menerapkan suatu Kurikulum yang baru, informasi yang simpang siur dapat menjadikan masalah bagi kelancaran pelaksanaan suatu program yang telah direncanakan sebelumnya Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Joko selaku waka kurikulum yang ada di MTsN Jabung, berikut hasil wawancara dengan peneliti:

Adapun kendala yang saya alami dalam pelaksanaan penerapan Kurikulum 2013 ini yaitu waktu pelaksanaan yang terlalu dipaksakan “*mepet*” terkesan buru-buru dan kurang terkondisikan dengan baik, kemudian sering diadakannya sosialisasi sehingga mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas, simpang siur informasi terkait pengadaan

⁸⁹ Bapak Aripin, *Op.cit.* tanggal 18 Mei 2015.

⁹⁰ Hasil Wawancara Waka Kurikulum, Bapak Joko Pada tanggal 20 April 2015, pukul 09.30, bertempat di Ruang guru.

buku antara di Drop dari pusat atau pengadaan mandiri oleh sekolah masing-masing molornya waktu pengadaan buku yang tidak ada kepastian dari penerbit hingga akhir semester selesai belum juga ada kepastian pengadaan buku, dan juga kurangnya sarana LCD di kelas.⁹¹

Untuk mengetahui berhasil tidaknya sebuah proses, maka diperlukan evaluasi. Fungsi evaluasi ini sebagai acuan untuk proses yang lebih baik lagi. Dalam hal ini, untuk mengevaluasi keberhasilan kurikulum 2013 maka Kepala Sekolah memiliki cara tersendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Aripin selaku Kepala Madrasah dalam wawancaranya menjelaskan:

Hal terakhir yang mau saya sampaikan yaitu untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu Kurikulum maka setiap akhir semester saya mengadakan evaluasi dengan menyuruh para guru untuk memvideo cara mengajarnya dengan mengambil 1 tema saja untuk dilihatkan kepada saya dan mengumpulkan RPP, media pembelajaran dan perangkat lainnya.⁹²

Menurut Waka Kurikulum, evaluasi juga dilakukan dengan cara koordinasi antar mata pelajaran. Berikut wawancara yang dilakukan kepada Bapak Joko:

“Untuk mengevaluasi guru, dengan melalui kunjungan kelas dan koordinasi antar mapel.”⁹³

Untuk menanggulangi semua kendala/problematika tersebut, upaya yang dilakukan oleh Waka Kurikulum menurut penjelasannya dalam wawancara dengan Bapak Joko, beliau menjelaskan:

⁹¹ Bapak Joko, *Op.cit*, tanggal 20 April 2015.

⁹² Bapak Aripin, *Op.cit*, tanggal 14 Mei 2015.

⁹³ Bapak Joko, *Loc.cit*, tanggal 14 April 2015.

Dengan kendala-kendala yang ada upaya yang saya lakukan dalam penerapan kurikulum 2013 ini diantaranya yaitu mengikut sertakan guru dalam sosialisasi penerapan kurikulum 2013 adapun sosialisasi yang sudah pernah dilakukan yaitu mengikuti sosialisasi dari K3M, LKP2i, MGMP mapel UNAS dan masih banyak lagi, serta pengadaan LCD di setiap kelas.⁹⁴

Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, guru sebagai pendidik tidak bisa dilepaskan perannya. Sebagai seorang pendidik yang memiliki peran dalam melaksanakan kurikulum 2013 seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan, seperti halnya permasalahan yang berhubungan dengan anak didik, alat pendidikan, lingkungan, standar proses maupun standar penilaian.

⁹⁴ Bapak Joko, *Op.cit*, tanggal 14 April 2015.

a. Permasalahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan anak didik

Aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik didalamnya. Namun, problematika yang dihadapi oleh guru bisa juga datang dari anak didik. Keberagaman kemampuan anak didik dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana problem yang berkaitan dengan anak didik dirasakan oleh Bapak Djaseri, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar al-Qur'an Hadits yang telah mengabdikan dirinya di MTsN Jabung Talun Blitar selama 9 tahun, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Kendala dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dari faktor anak didiknya yaitu siswa sulit menghafal ketika saya suruh untuk menghafal potongan ayat al-Qur'an ataupun hadits yang berkenaan dengan tema pelajaran tertentu, sebenarnya tidak hanya sulit dalam menghafal tapi siswa kadang juga malas untuk disuruh menghafal. Dalam hal itu dapat dilihat bahwa memang anak itu tidak sama ada yang malas/tidak bersungguh-sungguh ketika KBM berlangsung entah karena ada faktor keluarga ataupun apa saya juga kurang faham, tapi ada juga anak yang rajin dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, kendala yang lain yaitu siswa kurang lancar dalam membaca al-Qur'an, siswa juga belum mempunyai kemampuan cukup dalam hal menalar untuk kemudian didiskusikan materinya bersama teman-temannya, padahal di dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk lebih aktif dan mencari pengetahuan sendiri.⁹⁵

Melalui observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 25 April 2015

terlihat bahwa dalam proses pembelajaran yang berlangsung, tampak siswa

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Djaseri, S.Ag Guru Mapel al-Qur'an Hadist, tanggal 25 April 2015, bertempat di Ruang Guru.

merasa kesulitan dalam menghafalkan tetapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pada guru mata pelajaran al-Qur'an hadits beliau tidak kehabisan akal untuk mensiasati bagaimanapun supaya anak didik dapat menghafalkan potongan ayat maupun hadits yang telah diajarkan. Misalnya: guru yang mengampu mata pelajaran al-Qur'an hadits tersebut menulis ayat maupun hadits di papan tulis, kemudian siswa disuruh membacanya berulang-ulang dan guru tersebut menghapus satu persatu kata yang ada sehingga dengan begitu siswa sedikit banyak dapat menghafal dan kemudian pada minggu berikutnya guru menanyakan kembali hafalan yang sudah dihafalkan.

Hal mendasar yang melatarbelakangi ketidaksiapan siswa dengan diterapkannya kurikulum 2013 khususnya pada kelas PAI yaitu sulitnya siswa dalam menghafal dan kurang aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Demikian juga diungkapkan oleh Bapak Ismanan, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam (Mata Pelajaran SKI), adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Kendala yang saya rasakan terhadap siswa dalam pelaksanaan penerapan kurikulum 2013 yaitu siswa sulit menghafal nama-nama pelaku Sejarah beserta kiprah dan tahunnya, siswa juga malas membaca sehingga ketika diterangkan melalui cerita siswa jadi mengantuk, kurangnya rasa keingintahuan siswa terhadap Sejarah Kebudayaan Islam di masa lalu, ada juga siswa yang mempunyai IQ

yang rendah, siswa masih kesulitan jika disuruh membuat soal secara mendetail, siswa juga kesulitan menjawab soal yang mendetail.⁹⁶

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada beberapa kali kesempatan, memang terlihat bahwa siswa lebih suka gurunya yang bercerita daripada mereka yang membaca cerita Sejarah Kebudayaan Islam hal ini bertentangan dengan kurikulum 2013 seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Ismanan, S.Ag:

Kendala yang saya alami yaitu siswa lebih tertarik menerima materi lewat cerita/ceramah dari guru yang dibumbui dengan humor, yang tentunya hal tersebut sangat bertentangan dengan penerapan kurikulum 2013 yang mendorong siswa untuk lebih aktif bukan pasif hanya duduk, diam dan mendengarkan begitu saja. Dan ada juga siswa yang mempunyai kecerdasan yang berbeda dalam menerima pelajaran.⁹⁷

Begitu juga yang disampaikan oleh Ibu Wafiyah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak) adalah sebagai berikut:

Kendala dalam pelaksanaan penerapan kurikulum 2013 dari siswa yaitu tidak kondusifnya dalam proses pembelajaran yang bersifat diskusi karena memang pada penerapan kurikulum 2013 siswa dituntut lebih aktif dan inovatif mungkin karena banyaknya siswa yang ada di dalam kelas sehingga menjadikan tidak kondusifnya proses pembelajaran.⁹⁸

Selain keaktifan siswa dalam proses pembelajaran terdapat juga hal-hal yang menjadi masalah diterapkannya kurikulum 2013 yaitu situasi siswa

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Ismanan, S.Ag Mapel SKI, tanggal 25 April 2015, bertempat di Ruang guru.

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ Hasil Wawancara Ibu Wafiyah, S.Ag, Guru Mapel Akidah Akhlak, tanggal 30 April 2015, bertempat di Ruang Guru.

dan waktu (jam pelajaran) yang terletak diakhir jam pelajaran. Hal demikian sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Zulaikhah, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTsN Jabung:

Kendala yang saya rasakan terkait siswa yaitu siswa kurang tertarik terhadap materi yang disampaikan oleh guru karena memang pelajaran fiqih ini berada di jam pelajaran terakhir, jadi kondisi siswa sudah merasa lelah dan konsentrasinya otomatis sudah berkurang. Selain itu, dalam penerapan kurikulum 2013 juga ditekankan untuk selalu dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari maupun dari hasil materi yang disampaikan langsung dipraktekkan maupun didiskusikan, tetapi siswa merasa enggan mungkin karena sudah tidak fokus lagi pada pelajaran.⁹⁹

b. Permasalahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan Alat Pendidikan

Tidak hanya siswa yang menjadi permasalahan guru, namun ketersediaan alat pendidikan yang memadai dapat menunjang proses pendidikan dengan baik.

Disini peneliti menemukan beberapa kendala terkait alat-alat pendidikan seperti halnya tidak meratanya pembagian buku pedoman bagi siswa yang dapat dari Pemerintah karena memang dari semua sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 belum secara keseluruhan mendapatkan buku. Hal ini dapat ditegaskan kembali oleh Bapak Djaseri, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran al-Qur'an Hadist yaitu sebagai berikut:

⁹⁹ Hasil Wawancara Ibu Zulaikhah, S.Ag, Guru Mapel Fiqih, tanggal 30 April 2015, bertempat di Ruang Guru.

Mengenai alat-alat pendidikan yang menjadi problem saat ini yaitu pada buku yang terbatas, saat ini buku al-Qur'an Hadits kurikulum 2013 hanya ada beberapa, hal ini dapat dilihat dari ketika proses pembelajaran al-Qur'an hadits berlangsung, satu buku digunakan untuk 2 siswa. Dan sarana prasaranya yang lain saya kira sudah cukup, hanya saja saya ini belum bisa maksimal dalam pemanfaatan teknologi yang ada.¹⁰⁰

Menurut observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 25 April 2015, pada saat siswa mengikuti proses pembelajaran mereka tampak antusias walaupun guru al-Qur'an Hadits tidak menggunakan media pembelajaran mengingat keterbatasannya dalam memanfaatkan teknologi yang ada, jadi beliau dalam pengajarannya masih menggunakan metode yang lama dengan dibumbui sedikit humor sehingga anak didik merasa senang dan tampak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Adapun hal lain yang menjadi problem guru pada alat-alat pendidikan yaitu terletak pada perangkat lunaknya, yang meliputi: LCD, *sound system*, dan lain sebagainya. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wafiyah, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran aqidah Akhlak yaitu sebagai berikut:

Menurut saya sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini sudah cukup memadai, hanya saja ketika diterapkannya kurikulum 2013 ini maka dibutuhkan juga media pembelajaran berupa LCD, *sound system*, dan alat peraga lain untuk menunjang keberhasilan penerapan kurikulum 2013.¹⁰¹

¹⁰⁰ Bapak Djaseri, S.Ag, *Op.cit.*, tanggal 25 April 2015.

¹⁰¹ Ibu Wafiyah, *Op.cit.*, tanggal 30 April 2015.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Ismanan, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran SKI, yaitu sebagai berikut:

Alat-alat pendidikan yang ada di MTsN Jabung Talun Blitar saya rasa cukup, hanya ada beberapa saja yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran saya yaitu colokan sumber listrik yang terlalu jauh, belum ada *microphone*, dan diperlukan speaker untuk optimalisasi penyampaian materi melalui media, kendala lainnya yaitu belum adanya LCD dan proyektor di dalam kelas, padahal di dalam kurikulum 2013 guru dituntut untuk dapat membuat media yang menarik dan menyenangkan kepada siswa.¹⁰²

Dari observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 25 April 2015, peneliti melihat bahwa memang dalam setiap kelas yang ada belum terfasilitasi LCD, proyektor, mick, *sound system*, dan juga colokan sumber listrik yang terlalu jauh, hal ini berbeda sekali dengan kelas akselerasi dan juga *excellent* karena kelas akselerasi dan *excellent* tampak rapi, bersih dengan menggunakan karpet di bawahnya serta sudah terfasilitasi LCD dan juga proyektor.

Ternyata tidak hanya alat-alat pendidikan yang berupa perangkat lunak saja yang dibutuhkan melainkan perangkat perlengkapan jenazah, perangkat perlengkapan pada bab haji, dan lain sebagainya juga turut serta dalam sarana prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Zulaikah, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran Fiqih yaitu sebagai berikut:

¹⁰² Bapak Ismanan, *Op.cit.*, tanggal 25 April 2015.

Secara umum alat-alat pendidikan yang ada di MTsN Jabung sudah baik, tetapi ada beberapa sarana yang belum tersedia seperti halnya sarana untuk praktek sholat jenazah, haji, dan lain sebagainya. Dengan demikian, siswa dapat lebih memahami materi dengan baik karena tidak hanya menerima materi saja melainkan langsung mempratekannya.¹⁰³

c. Permasalahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan faktor lingkungan

Sebagai seorang guru, faktor lingkungan juga dapat menjadi permasalahan. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga (orang tua dan masyarakat). Lingkungan sekolah yang melibatkan hubungan sosial dan sekolah, yaitu hubungan kepala sekolah dan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa itu sendiri. Sementara lingkungan keluarga juga dapat menjadi pengaruh penting dalam proses pembelajaran, seperti halnya keluarga yang tidak harmonis, kurang perhatian orang tua kepada anak, hal tersebut bisa saja terjadi dan mengakibatkan siswa tidak bersemangat ketika di kelas ataupun mengganggu teman yang lainnya supaya mendapat perhatian penuh dari temannya dan juga para guru. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Ismanan, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran SKI yaitu sebagai berikut:

¹⁰³ Ibu Zulaikhah, *Op.cit.*, tanggal 30 April 2015.

Kendala pada faktor lingkungan di sekolah MTsN Jabung Talun Blitar ini saya rasa tidak ada, untuk faktor dari lingkungan keluarga mungkin ada dilihat dari beberapa siswa yang suka membuat gaduh dan mengganggu teman-temannya setelah saya dekati dia mau cerita dan memang benar bahwa dalam keluarganya mengalami masalah sehingga anak tersebut berbuat seperti itu untuk mendapat perhatian dari teman-temannya dan para guru.¹⁰⁴

Kendala yang dihadapi oleh guru terkait pada faktor lingkungannya selain pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolahpun juga terjadi kendala di dalamnya. Hal ini disampaikan oleh Ibu Zulaikah, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran fiqh yaitu sebagai berikut:

“Untuk faktor lingkungan sekolah saya rasa kurang sinkronnya lingkungan sekolah dengan pelaksanaan kurikulum 2013.”¹⁰⁵

Dari beberapa guru yang telah diwawancarai ternyata ada juga guru yang tidak mengetahui/tidak tau pasti ada problem pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini dipaparkan oleh Bapak Djaseri, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran al-Qur’an Hadist yaitu sebagai berikut:

Menurut saya, untuk lingkungan MTsN Jabung sudah cukup baik dengan berbagai aktifitas yang ada di dalamnya, seperti tartil jus amma, sholat dhuha berjama’ah, sholat dhuhur berjama’ah, dan lain sebagainya. Akan tetapi saya pribadi sebagai guru mata pelajaran al-Qur’an Hadits belum bisa memastikan tentang lingkungan asal para siswa tinggal, karena jumlah siswa terlalu banyak jadi saya tidak mengetahui secara pasti lingkungan masyarakat dan keluarganya, apalagi para siswa bukan dari lingkungan pesantren. Hanya dapat mengira-ngira saja ada dari sebagian siswa yang mempunyai masalah pada keluarganya di rumah sehingga di dalam kelas siswa tersebut

¹⁰⁴ Bapak Ismanan, *Op.cit.* tanggal 25 April 2015.

¹⁰⁵ Ibu Zulaikhah, *Op.cit.* tanggal 30 April 2015.

selalu buat gaduh, tidak mendengarkan guru dan mengganggu siswa lain.¹⁰⁶

Lain halnya yang diungkapkan oleh Ibu Wafiyah, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

Pada faktor lingkungan menurut saya sudah cukup baik namun ada beberapa kendala yang saya alami yaitu karena sekolah-sekolah yang lain belum melaksanakan kurikulum 2013 sehingga terjadi kesulitan apabila ingin melakukan *sharing* dengan guru-guru yang lainnya seputar Implementasi kurikulum 2013.¹⁰⁷

d. Permasalahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan Standar Proses

Dalam sebuah proses tentunya tidak lepas dari perencanaan. Perencanaan pembelajaran sangat diperlukan oleh guru agar proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis. Pada standar proses kurikulum 2013 silabus telah disusun oleh pemerintah dan guru dituntut untuk mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Dalam menyusun RPP guru dihadapkan pada masalah yang rumit. Banyak keluhan tentang sulitnya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kurikulum 2014 karena memang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, di dalam kurikulum 2013 membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lebih rinci lagi dan aspek penilaiannya

¹⁰⁶ Bapak Djaseri, *Op.cit.*, tanggal 25 April 2015.

¹⁰⁷ Ibu Wafiyah, *Op.cit.*, tanggal 30 April 2015.

yang detail dicantumkan juga di dalamnya, dengan demikian ada sebagian guru yang merasa kesulitan berikut yang dituturkan oleh Bapak Ismanan:

Penerapan pelaksanaa kurikulum 2013 memang baik, namun dalam hal ini guru juga membutuhkan proses dalam menjalankan karena memang saya pribadi masih membutuhkan beberapa bimbingan terlebih dahulu dalam pelaksanaanya, seperti halnya contoh kecil pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), dari yang mendasar ini kemudian berlanjut pada mempelajari tentang kegiatan inti dan lain sebagainya. Sebenarnya tidak terlalu sulit mungkin hanya kurang sedikit saja dalam memahami konsep yang ada pada kurikulum 2013 khususnya pada aspek penilaiannya, karena di dalam pembuatan RPP juga dicantumkan penilaiannya secara mendetail.¹⁰⁸

Hal serupa disampaikan oleh Bapak Djaseri yang mengarahkan bahwa penyusunan kurikulum 2013 sangatlah rumit. Berikut wawancara dengan Bapak Djaseri S, Ag:

Pembuatan RPP pada kurikulum 2013 ini memang berbeda dengan Kurikulum sebelumnya cenderung lebih rumit, akan tetapi karena RPP ini sebagai rencana awal dari proses pembelajaran maka serumit apapun saya tetap harus dapat melasanakannya dengan baik dan masih terus belajar dalam membenahan diri.¹⁰⁹

Permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, tidak hanya berkenaan dengan penyusunan RPP yang rumit, namun kemampuan guru tentang teknologi juga menjadi kendala. Apalagi sebagai guru, peran media pembelajaran sangat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran. Namun, adakalanya guru masih belum menguasai teknologi sehingga kesulitan dalam menyesuaikan antara teknologi dan media

¹⁰⁸Hasil Wawancara Bapak Ismanan, S.Ag., Guru PAI Mapel SKI, tanggal 11 Mei 2015, bertempat di Ruang Guru.

¹⁰⁹ Hasil Wawancara Bapak Djaseri, S.Ag., Guru PAI Mapel al-Qur'an Hadist, tanggal 11 Mei 2015, bertempat di Ruang Guru.

pembelajaran. Sebagaimana yang dialami oleh Bapak Djaseri, beliau mengaku masih belum bisa mengoptimalkan media pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

Memang Saat ini media pembelajaran itu sangat penting, namun saya masih belum bisa mengoptimalkan media pembelajaran dengan materi pembelajaran. Untuk itu saya masih butuh belajar lagi agar bisa mengoptimalkannya.¹¹⁰

e. Permasalahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan Standar Penilaian

Dalam hal ini banyak guru yang mengeluh terkait Kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 yang dalam penilaiannya saja mencakup 3 aspek yang masing-masing di dalamnya masih ada lagi pembagiannya, hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Bapak Djaseri, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran al-Qur'an Hadist yaitu sebagai berikut:

Kendala yang saya rasakan ada pada standar penilaiannya, karena terlalu rumit dan terlalu banyak kriterianya apalagi pada penilaian aspek sikap yang menuntut pendidik untuk menilai sikap siswa dalam kesehariannya, dengan jumlah siswa yang sekian banyak tidak memungkinkan seorang pendidik untuk dapat mengawasi satu per satu siswa, mungkin jika siswa masih sedikit seperti yang ada di kelas akselerasi ataupun *excellent* masih bisa untuk menilai sikap walaupun bukan guru yang menilai melainkan antar siswa itu sendiri yang menilai temannya bisa untuk dilakukan. Kendala yang kedua yaitu keterbatasan saya pada penggunaan media pembelajaran di

¹¹⁰ Bapak Djaseri, S.Ag, *Op.cit.*, tanggal 25 April 2015.

setiap KBM berlangsung, karena saya tergolong guru yang sudah tua maka untuk dapat update terkait media pembelajaran memang agak kurang, sementara pada kurikulum 2013 guru ditekankan untuk menggunakan media supaya siswa mengetahui secara konkrit hal apapun yang telah disampaikan oleh guru.¹¹¹

Sama halnya dengan Bapak Ismanan, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran SKI, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Kendala pertama yang saya rasakan yaitu pada penilaiannya yang sulit diaplikasikan terutama pada aspek sikap, yang merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaiannya yang meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, absensi dan ibadah/agama. Selain itu dalam penilaian pada aspek sikap guru dituntut untuk mengetahui sikap anak dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah, saya sendiri secara pribadi tidak mungkin dapat menghafal siswa dengan jumlah yang banyak, apalagi saya tidak mengajar pada satu kelas saja. Mungkin hanya itu *mbak* kendala saya, soal penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan dan juga pembuatan RPP insyallah tidak ada kendala.¹¹²

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Wafiyah, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

Kendala yang saya alami terkait penerapan kurikulum 2013 yaitu banyaknya siswa dalam kelas jadi saya tidak dapat menilai sikap siswa secara satu per satu walaupun siswa disuruh untuk menilai temannya sendiri maka akan semakin kacau karena jumlah siswa terlalu banyak sekitar 42-45 an siswa, padahal maksimalnya ya 30-35 an dalam satu kelas.¹¹³

Lagi-lagi yang menjadi faktor penting dalam problem guru yaitu pada penilaian kurikulum 2013 yang begitu detail. Salah satu penilaiannya yaitu pada aspek sikap, pada aspek ini menunjukkan bahwa guru dituntut

¹¹¹ Bapak Djaseri, S.Ag, *Op.cit.* tanggal 11 Mei 2015.

¹¹² Bapak Ismanan, *Op.cit.*, tanggal 11 Mei 2015.

¹¹³ Hasil Wawancara Ibu Wafiyah, S.Ag., Guru PAI Mapel Aqidah Akhla, tanggal 11 Mei 2015, bertempat di Ruang Guru.

untuk dapat menilai sikap anak didik secara keseluruhan, sementara jumlah siswa di dalam kelas banyak dan seorang guru mengajar lebih dari 2 kelas maka guru mengalami kesulitan. Akan tetapi, guru yang mau untuk merubah dirinya yang lebih baik dan menutupi kekurangannya dalam hal ketidakfahaman terkait kurikulum 2013 maka guru tersebut akan mengikuti sosialisasi, workshop dan lain sebagainya untuk menunjang dirinya dalam memahami kurikulum 2013. Dalam kenyataannya antara guru yang sudah memahami dan belum memahami kurikulum 2013 mempunyai kesulitan yang berbeda. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Zulaikah, S.Ag (sebagai pengajar mata pelajaran Fiqih), sebagai berikut:

Kendala yang saya rasakan setelah menerapkan Kurikulum 2013 yaitu terletak pada penilaiannya yang menurut saya terlalu banyak item yang dinilai sehingga saya mengalami kesulitan untuk menerapkannya. Terutama pada aspek penilaian sikap dan ketrampilan saya merasa kesulitan.¹¹⁴

2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Problem- problem di MTsN Jabung Talun Blitar

Dalam proses pembelajaran setiap guru pasti mengalami berbagai masalah/kendala dalam mengajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Setelah dijelaskan berbagai problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tertera di atas. Adapun upaya para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi problemnya yaitu sebagai berikut:

¹¹⁴ Hasil Wawancara Ibu Zulaikhah, S.Ag., Guru Mapel Fiqih, tanggal 11 Mei 2015, bertempat di Ruang Guru.

a. Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan anak didik

Ada beberapa problema yang dihadapi oleh guru yang berhubungan dengan siswa di MTsN Jabung Talun Blitar yaitu sebagai berikut:

- 1) Ada sebagian siswa yang kurang lancar dalam membaca dan juga menghafalkan potongan ayat al-Qur'an sehingga cara guru untuk mengatasi problem tersebut dengan memberikan tambahan kegiatan serta keagamaan lainnya. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Bapak Djaseri, S.Ag sebagai berikut:

Ketika ada siswa yang malas menghafal/tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran al-Qur'an Hadits maka langkah awal yang saya lakukan yaitu siswa didekati, dituntun, diberi arahan secara khusus, dibina, dimotivasi dan diberi tahu bagaimana cara-cara menghafal dengan cepat dan mudah. Kemudian bagi siswa yang kecerdasannya dibawah rata-rata, dan juga cara membaca al-Qur'annya masih kurang lancar maka siswa diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler diniyah di MTsN Jabung setiap hari Senin dan Selasa pada sore hari sekitar pukul 14.00-16.00 WIB.¹¹⁵

- 2) Ada juga siswa yang mempunyai IQ yang berbeda. Dalam hal tersebut maka upaya guru dalam mengatasinya yaitu memberi materi tambahan kepada siswa dengan harapan supaya anak tersebut tidak ketinggalan dengan teman-teman lainnya yang dapat menangkap pelajaran dengan cepat. Berikut yang diungkapkan oleh Bapak Ismanan, S.Ag:

¹¹⁵ Bapak Djaseri, *Op.cit.*, tanggal 11 Mei 2015.

Ketika ada siswa saya yang mempunyai IQ yang rendah otomatis dia dalam menerima pelajaran tidak bisa seperti teman-temannya yang bisa langsung mengerti maka saya memberi materi tambahan pada siswa tersebut di lain jam pelajaran saya, seperti halnya ketika jam kosong siswa bisa menemui saya.¹¹⁶

- 3) Siswa mempunyai kemampuan yang kurang dalam hal menalar, sehingga dengan demikian guru berupaya untuk tetap membimbing dan mengarahkan siswa dengan menalar yang mudah-mudah terlebih dahulu, seperti halnya memahamkan pada siswa tentang makna basmalah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Djaseri, S.Ag sebagai berikut:

Upaya yang saya lakukan dalam menghadapi siswa yang masih belum bisa menalar, hal pertama yang saya lakukan yaitu mengajak sharing terlebih dahulu kemudian masuk pada materi contohnya saja memahami makna basmalah, dari situ banyak sekali yang dapat kita gali seperti halnya *bismillahi* yang artinya dengan menyebut nama Allah, dari arti tersebut apakah anak-anak sudah menyebut asma Allah setiap harinya? setiap anak-anak bernafas ingat tidak untuk selalu menyebut namaNya?, dan masih banyak lagi yang dapat ditelaah dari makna basmalah tersebut. Dengan demikian diharapkan kedepannya siswa dapat berfikir yang lebih kritis lagi.¹¹⁷

- 4) Siswa sulit menghafal nama-nama tokoh/pelaku sejarah beserta kiprah dan tahunnya. Dalam hal ini guru melakukan pendekatan dan memberikan *reward* kepada siswa untuk menjadikannya lebih semangat dalam menghafal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Ismanan selaku guru mata pelajaran SKI:

Upaya dalam mengatasi kendala yang ada pada anak didik saya yaitu: melakukan pendekatan, dan juga memberikan *reward* yang menarik dengan tujuan untuk dapat menarik siswa dalam menghafal nama-

¹¹⁶ Bapak Ismanan, *Op.cit.*, tanggal 11 Mei 2015.

¹¹⁷ Bapak Djaseri, *Op.cit.*, tanggal 11 Mei 2015.

nama tokoh sejarah, tahun dan juga ibrah yang dapat diambil dari segala kejadian yang telah dipelajarinya.¹¹⁸

- 5) Siswa belum mampu jika disuruh mendiskusikan sesuatu apalagi dengan jumlah siswa yang terlalu banyak. Dalam hal ini cara guru mengatasinya yaitu dengan menggunakan metode lain yang sesuai dengan kemampuan dan karakter siswa yang ada di kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Wafiyah, S.Ag sebagai berikut:

Upaya yang saya lakukan dalam mengatasi siswa yang belum mampu jika disuruh mendiskusikan sesuatu apalagi dengan jumlah siswa yang terlalu banyak, saya menggunakan metode lain yang sekiranya sesuai dengan kemampuan dan karakter kebanyakan siswa.¹¹⁹

- 6) Kurang efektif siswa mengikuti mata pelajaran PAI yang berada di jam terakhir. Dalam hal ini cara yang dilakukan guru untuk mengatasinya yaitu dengan menggunakan berbagai metode yang menarik untuk membuat siswa lebih semangat lagi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Zulaihah, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqih:

Upaya yang saya lakukan dalam mengatasi kelas yang gaduh dan tidak kondusif pada akhir jam pelajaran yaitu saya kasih metode yang menarik dan juga permainan yang dapat membuat siswa lupa jika itu pada jam terakhir mereka, sehingga siswa yang tadinya enggan dan bermalas-malasan menjadi siswa yang aktif dan bersemangat.¹²⁰

¹¹⁸ Bapak Ismanan, *Op.cit.*, tanggal 11 Mei 2015.

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Wafiyah, S.Ag., Guru Mapel Aqidah AKhlak, tanggal 14 Mei 2015, bertempat di Ruang Guru.

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Zulaikhah, S.Ag, Guru Mapel Fiqih, tanggal 14 Mei 2015, bertempat di Ruang guru.

b. Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan faktor alat pendidikan

Alat-alat pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Dengan adanya keterbatasan alat-alat pendidikan yang ada di sekolah, maka proses belajar mengajar tidak bisa berlangsung dengan baik dan efektif. Adapun alat-alat pendidikan yang kurang mendukung terkait alat-alat pendidikan yaitu sebagai berikut:

- 1) Kurang meratanya pembagian buku ajar dari Pemerintah untuk siswa, sehingga satu buku digunakan untuk dua orang. Dengan hal tersebut maka usaha guru dalam mengatasi problemnya yaitu menyuruh siswa untuk merangkum kedalam bukunya masing-masing sehingga walaupun tidak mempunyai buku ajar, akan tetapi tiap siswa memiliki buku catatan yang berisi rangkuman-rangkuman. Dengan hal tersebut dapat pula menunjang siswa untuk mau membaca dan kemudian hasil bacaannya tersebut diaplikasikan pada tulisan dibukunya masing-masing. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Djaseri, S.Ag:

Upaya yang saya lakukan dalam mengatasi kurang meratanya pembagian buku ajar dari Pemerintah untuk siswa yaitu dengan menyuruh siswa merangkum kedalam bukunya masing-masing

sehingga walaupun tidak mempunyai buku ajar, akan tetapi setiap siswa memiliki buku catatan yang berisi rangkuman-rangkuman.¹²¹

- 2) Belum adanya LCD, proyektor, dan juga *sound system* di dalam kelas.

Dengan demikian maka cara guru dalam mengatasi problemnya yang berkaitan dengan sarana prasarana yang belum lengkap yaitu dengan menggunakan media lain seperti halnya mencetak gambar jika memang itu dibutuhkan dalam menunjang proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Ismanan, S.Pd:

Upaya yang saya lakukan yaitu mencetak gambar yang sekiranya dibutuhkan oleh siswa dan sejauh ini usaha lain masih belum ada, akan tetapi pihak Kepala Sekolah sudah merencanakan untuk melengkapi semua fasilitas yang dibutuhkan di dalam kelas.¹²²

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Wafiyah sebagai berikut:

Upaya dalam mengatasi problem yang ada terkait belum adanya LCD, proyektor, dan juga *sound system* di dalam kelas maka saya langsung mengaplikasikan pembelajaran pada kehidupan sehari-hari karena mata pelajaran yang saya ajar juga kebetulan aqidah akhlak.¹²³

- 3) Sarana untuk praktek sholat jenazah, haji dan lain sebagainya. Cara guru mengatasi problem tersebut untuk saat ini masih belum ada, hanya sekedar menerangkannya dan menunjukkan cara-caranya saja.¹²⁴

c. Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi Permasalahan yang berhubungan dengan faktor lingkungan

¹²¹ Bapak Djaseri, *Op.cit.*, tanggal 14 Mei 2015.

¹²² Bapak Ismanan, *Op.cit.*, tanggal 14 Mei 2015.

¹²³ Ibu Wafyah, *Op.cit.*, tanggal 14 Mei 2015.

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Zulaihah selaku guru pengampu mata pelajaran Fiqih, Pada tanggal 14 Mei 2015, bertempat di Ruang Guru.

Dilihat dari problematika lingkungan yang ada, setelah peneliti mengobservasi serta mewawancarai sebagian guru PAI di MTsN Jabung Talun Blitar, maka tidak begitu banyak ditemui permasalahan yang ada terkait lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Mungkin hanya beberapa saja yang mengalami problem pada lingkungan sekolah, seperti halnya masih kurang sinkronnya lingkungan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Zulaikhah, S.Ag, berikut hasil wawancaranya:

Menurut saya problematika lingkungan sekolah yaitu kurang sinkronnya lingkungan dengan pelaksanaan kurikulum 2013, maka upaya yang saya lakukan saat ini yaitu tetap menjalankan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dengan mengimplementasikan kurikulum 2013, kalau masalah lingkungan sekolah yang masih kurang sinkron dengan Implementasi kurikulum 2013 biar Kepala Sekolah dengan para staf-staf yang akan memperbaiki maupun merubah sesuai dengan yang diharapkan untuk ke depannya.¹²⁵

Bapak Ismanan, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran SKI yaitu sebagai berikut:

Dalam mengatasi problem pada faktor lingkungan keluarga maka guru melakukan pendekatan pada siswa dan juga memberi semangat, memotivasi serta memberi perhatian khusus, jika memang hal tersebut masih tidak bisa merubah tingkah laku siswa maka saya menyerahkannya kepada wali kelas dan jika wali kelasnya tidak dapat mengatasi biasanya diberikan ke guru Bimbingan Konseling (BK).¹²⁶

¹²⁵ Ibu Zulaikhah, *Op.cit.*, tanggal 14 Mei 2015.

¹²⁶ Bapak Ismanan, *Op.cit.*, tanggal 14 Mei 2015.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Djaseri, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran al-Qur'an Hadist yaitu sebagai berikut:

Upaya yang saya lakukan ketika dikelas ada siswa yang gaduh dan ramai sendiri maka saya akan mendekatinya dan menasehatinya dengan kata-kata yang halus, misalnya: “nak, tidak boleh seperti itu, ayo kembali ke bangkunya masing-masing” dengan begitu anak akan merasa *sungkan* sendiri.¹²⁷

Lain halnya yang diungkapkan oleh Ibu Wafiyah, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

Upaya yang saya lakukan dalam mengatasi kendala ketika sekolah-sekolah lain yang ada disekitar MTsN Jabung tidak dapat diajak berdiskusi seputar kurikulum 2013 saya biasanya selalu mengikuti sosialisasi, diklat, MGMP dan lain sebagainya untuk menambah wawasan kepada saya untuk dapat memahami dan dapat menerapkan kurikulum 2013 dengan baik.¹²⁸

d. Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi Permasalahan yang berhubungan dengan Standar Proses

Terkait standar proses, ada beberapa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN Jabung Talun Blitar mengalami problematika yaitu pada pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Akan tetapi, tidak hanya begitu saja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN Jabung Talun Blitar dapat mengupayakan hal tersebut dengan mengikuti sosialisasi, diklat, MGMP yang terkait dengan Implementasi Kurikulum 2013. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Djaseri, S. Ag sebagai berikut:

¹²⁷ Bapak Djaseri, *Op.cit.*, tanggal 18 Mei 2015.

¹²⁸ Ibu Wafiyah, *Op.cit.*, tanggal 18 Mei 2015.

Upaya yang saya lakukan hingga saat ini yaitu tetap mencari informasi dan belajar lebih memahami lagi Implementasi kurikulum 2013 dengan mengikuti sosialisasi, diklat, MGPM dan lain sebagainya guna dapat menunjang saya untuk dapat menjadi guru yang professional.¹²⁹

e. Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan Standar Penilaian

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN Jabung Talun Blitar, ternyata sebagian besar mengalami kesulitan pada proses penilaiannya, apalagi pada penilaian sikap yang memang menuntut guru untuk dapat menilai sikap siswa secara keseluruhan. Adapun upaya para guru dalam menanggulangi hal tersebut yaitu sebagai berikut:

Upaya yang saya lakukan dalam mengatasi problem terkait penilaiannya dan ketrampilan yaitu dengan mengikuti sosialisasi, diklat dan lain sebagainya untuk dapat lebih mengetahui prosedur penilaian yang benar.¹³⁰

¹²⁹ Bapak Djaseri, *Op.cit.*, tanggal 18 Mei 2015.

¹³⁰ Hasil wawancara dengan semua guru PAI di MTsN Jabung Talun Blitar.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di MTsN Jabung Talun Blitar

Kehidupan di dunia ini tidak terlepas dari sebuah problematika, tidak terkecuali pada aspek pendidikan. Proses pendidikan selalu bergerak maju dan mengikuti perkembangan zaman. Di dalam proses berjalannya suatu perkembangan pendidikan disitulah terkadang muncul berbagai problem yang dihadapi. Dengan demikian, suatu problem hendaknya segera dapat terselesaikan agar apa yang dikehendaki dapat terwujud.

Begitu juga dengan berubahnya kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013, pastinya bukan persoalan yang mudah. Dalam proses penerapan Kurikulum 2013 ini tentunya akan terjadi banyak masalah yang timbul dalam proses pelaksanaannya, dikarenakan kurikulum ini merupakan kurikulum yang tergolong masih baru dan pasti banyak pihak-pihak yang masih kebingungan dengan pengimplementasiannya sehingga akan menimbulkan sebuah problem-problem yang terjadi di dalamnya.

Dari hasil penelitian di MTsN Jabung Talun Blitar, implementasi Kurikulum 2013 dilaksanakan dengan sangat mendadak. Menurut kepala sekolah MTsN Jabung Talun Blitar, pada awalnya merasa keberatan dengan implementasi

Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan bahwa para guru baru saja memahami kurikulum KTSP. Sehingga ketidaksiapan sekolah dipertaruhkan dalam pengimplementasiannya. Sebagai sekolah yang ditunjuk sebagai *Pillot Project* oleh pemerintah, sekolah ini berupaya semaksimal mungkin melaksanakan Kurikulum 2013 diatas ketidaksiapan tersebut. Bisa dipastikan bahwa dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di sekolah ini dilakukan dengan kerja keras dari semua pihak sekolah. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab yang telah diamanatkan dari pemerintah kepada MTsN Jabung Talun Blitar.

Kendala-kendala dalam implementasi Kurikulum 2013 di sekolah ini tidak bisa terhindarkan. Kurangnya dana yang diberikan oleh Pemerintah dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 sehingga dalam penyediaan buku, pihak sekolah tidak menunggu pendistribusian dari pemerintah melainkan mengambil sendiri ke Surabaya. Inilah bentuk kerja keras yang dilakukan oleh pihak sekolah demi mengimplementasikan Kurikulum 2013. Pada implementasi Kurikulum 2013, penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan oleh guru pada saat mengajar. Oleh sebab itu, pihak sekolah berupaya untuk menyediakan LCD pada tiap kelas. Untuk memaksimalkan pengetahuan para guru tentang Kurikulum 2013, pihak sekolah mengirim beberapa guru untuk mengikuti diklat di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan pembicara Prof. Muhaimin dan juga Ibu Suti'ah, tidak hanya di situ saja para guru juga mengikuti Sosialisasi Kurikulum 2013 di SMP 5

Malang dan SMP 3 Malang yang merupakan dua dari lima sekolah yang dijadikan sasaran dalam pengimplementasian Kurikulum 2013.

Problematika dalam pengimplementasian Kurikulum 2013 ini, tidak hanya dirasakan oleh pihak sekolah saja namun juga dirasakan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Karena memang seorang guru merupakan sentral penting dalam suatu proses pembelajaran yang berhadapan langsung pada objek (siswa) dalam menerapkan Kurikulum 2013. Adapun beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru yaitu permasalahan yang berhubungan dengan siswa, alat-alat pendidikan, lingkungan, standar proses dan standar penilaian.

1. Permasalahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan anak didik

Pendidikan tidaklah terbatas pada pengertian dan penugasan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari anak didik terhadap kehidupan sosialnya. Anak didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal dunia.¹³¹ Dalam pembelajaran di kelas setidaknya ada dua komponen yang saling berinteraksi dalam proses pembelajaran yaitu guru dan anak didik. Sebagai individu yang memiliki kepribadian, setiap anak didik di dalam kelas tentunya memiliki perbedaan. Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan

¹³¹ Wasty Soemanto & Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia; Tantangan bagi Para Pemimpin Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 134.

individu murid, yang disebabkan oleh perbedaan IQ, watak, atau latar belakang kehidupannya serta kesulitan dalam memilih metode yang tepat.¹³²

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di MTsN Jabung Talun Blitar, Guru Pendidikan Agama Islam dihadapkan pada problematika yang berhubungan dengan anak didik. Mereka cenderung sulit dalam menghafalkan potongan ayat al-Qur'an dan Hadits yang berkenaan dengan tema pelajaran tertentu. Ketidakmampuan anak ini pada dasarnya menghambat proses pembelajaran di kelas. Tidak hanya itu, keadaan psikis anak didik juga menjadi kendala seperti halnya pada proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang malas dalam menghafal dan mengikuti pelajaran namun ada juga yang bersemangat mengikuti pelajaran. Guru juga dihadapkan pada kendala anak didik yang kurang lancar dalam membaca al-Qur'an. Mereka juga belum mempunyai kemampuan cukup dalam menalar untuk kemudian didiskusikan materinya bersama dengan teman-temannya, padahal di dalam Kurikulum 2013 siswa dituntut untuk lebih aktif dan mencari pengetahuan sendiri.

Dalam pengimplementasian Kurikulum 2013, siswa dituntut aktif mencari informasi tidak hanya didapat dari guru namun juga melalui sumber-sumber lain. Kendala lain yang berkenaan dengan hal ini adalah anak didik yang malas membaca dan rendahnya rasa keingintahuan anak didik terhadap sejarah di masa lampau menjadikan hambatan tersendiri dalam

¹³² Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 39.

mentransformasikan pengetahuan. Oleh sebab itu, sumber informasi hanya di dapatkan dari guru dan kurangnya siswa memaksimalkan sumber informasi yang ada di sekolah.

Peserta didik diarahkan pada proses pendekatan *scientific* yaitu pembelajaran yang dilakukan melalui proses ilmiah. Maksudnya yaitu apa yang telah dipelajari dan diperoleh peserta didik dilakukan dengan indra dan akal pikiran sendiri sehingga mereka mengalami secara langsung dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan dengan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan kemudian mengomunikasikan (*communicating*).¹³³ Namun, dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di MTsN Jabung Talun Blitar, bahwa siswa lebih tertarik menerima materi melalui metode ceramah dan cerita dari guru yang dibumbui dengan humor. Sehingga, Guru kesulitan dalam mengaplikasikan pendekatan *scientific* di dalam kelas.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa, antara proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidak sinkron dengan yang diharapkan oleh Kurikulum 2013, karena memang sesuai dengan hasil yang didapat oleh peneliti bahwa siswa yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah tergolong masih sangat rentan untuk dapat menalar dalam suatu

¹³³ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 175-176.

apapun/dapat di katakana suatu pelajaran, dilihat dari jenjang sebelumnya yang diambil yaitu pada jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang disitu siswa masih cenderung untuk selalu dituntun dan diarahkan pada suatu hal maka tidak menutup kemungkinan bahwa siswa masih terbawa oleh situasi yang demikian. Oleh karena itu, siswa lebih cenderung menyukai guru yang ceramah di depan dan diselingi dengan humor daripada siswa yang berperan aktif/berdiskusi.

Adapun jumlah siswa dalam satu kelas jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan sekolah kurang ideal dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.¹³⁴ Hal ini sangat dirasakan oleh guru, banyaknya jumlah siswa pada tiap kelas menjadikan metode diskusi yang diharapkan mampu merangsang siswa lebih aktif menjadi tidak kondusif untuk dilaksanakan.

Masalah penempatan waktu juga sangat perlu untuk diperhatikan dalam suatu proses pembelajaran. Apalagi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang pada dasarnya jarang siswa menempatkan mata pelajaran ini sebagai mata pelajaran yang begitu penting, karena mata pelajaran PAI ini memang tidak diujikan pada Ujian Akhir Nasional. Hal ini juga dapat dipertimbangkan lagi oleh pihak sekolah untuk dapat memahami hal demikian, sehingga PAI di sekolah dapat terealisasikan dengan baik. Hambatan yang terletak pada ruang dan waktu, dalam arti seorang pendidik kurang bisa

¹³⁴ Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 80.

menempatkan waktu yang tepat dalam menjelaskan pelajaran. Misalnya: di waktu siang hari, ketika udara panas pelajaran yang menguras pikiran/mengikuti pelajaran yang membosankan tidak tepat untuk diberikan kepada siswa.¹³⁵

Hal ini dirasakan oleh guru bahwa pada saat mata pelajaran tersebut berada pada jam terakhir, manakala kondisi siswa sudah merasa lelah dan konsentrasinya telah berkurang. Sehingga, siswa tidak lagi fokus terhadap pelajaran yang berlangsung.

2. Permasalahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan Alat Pendidikan

Fasilitas belajar yang tersedia dan memadai di dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan dapat memberikan sumbangan yang besar dalam membantu memfasilitasi guru dan anak didik di kelas atau di tempat belajar untuk mensukseskan program belajar mengajar.¹³⁶ Tanpa adanya fasilitas/alat pendidikan yang mendukung/memadai maka proses interaksi belajar mengajar antara guru dan anak didik kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal.

Pengadaan buku pegangan siswa dan guru yang masih belum terdistribusi dengan baik menjadi kendala sendiri bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Buku bahan siswa dan buku pegangan

¹³⁵ Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 155-158.

¹³⁶ Abdul Hadits, *Psikologi dalam Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2006), hlm. 79.

guru, belum semua dikirimkan. Padahal kurikulum 2013 sudah berjalan di tiap sekolah. Ini jelas menyulitkan para guru dan peserta didik dalam mengadakan proses kegiatan belajar mengajar.¹³⁷ Dari hasil penelitian di MTsN Jabung Talun Blitar, bahwa pengadaan buku masih sangat minim sehingga satu buku untuk dua orang anak.

Media pembelajaran berkontribusi dalam membantu guru untuk memvisualisasi atau mendemonstrasikan bahan atau materi pelajaran kepada siswa, karena dengan adanya bahan pembelajaran siswa akan lebih mudah mengetahui, memahami, dan menguasai pelajaran.¹³⁸ Dalam pengimplementasian Kurikulum 2013 diperlukan sarana dan prasarana seperti LCD. Sedangkan, di setiap kelas belum tersedianya LCD dan proyektor sehingga pengimplementasian Kurikulum 2013 belum maksimal. Ketersediaan *Microphone* dan *speaker* di kelas juga diperlukan untuk mengoptimalkan penyampaian materi pembelajaran. Kelengkapan sarana dan prasarana hanya terdapat di kelas *excellent* yang sudah tersedia LCD dan Proyektor, *Microphone* dan *Speaker*, dan lain sebagainya.

Tidak hanya sarana dan prasarana terkait media teknologi saja, namun ketersediaan media pembelajaran tertentu masih menjadi kendala. Sarana itu seperti media praktek sholat jenazah, haji, dll. yang masih belum tersedia.

¹³⁷ Hasan Bahru Ilmi, *Kurtilas Gagal Move On!! Akar Masalah Kurikulum 2013 dihentikan*. <http://www.hasanbahrulilmi.com/2014/12/kurtilas-gagal-move-on-akar-masalah.html>, diakses tanggal 15 Mei 2015, pukul 20.39 WIB.

¹³⁸ Abdul Hadis, *Op.Cit.*, hlm. 78.

Padahal, sarana tersebut sangat mendukung kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang berkaitan.

3. Permasalahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan faktor lingkungan

Lingkungan mempunyai peran penting atau sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sebab disitulah mereka bertempat tinggal, makan, minum, bermain dan tempat melakukan segala aktivitas kehidupannya. Seorang anak diliputi aspek-aspek baik segi geografis, ekonomi, sosial, budaya, keamanan, politik, keagamaan dan lain-lain yang semuanya itu dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak didik secara langsung maupun tidak langsung.

Setiap siswa yang hidup dalam lingkungan keluarga yang beragama/tidak terjadi permasalahan dalam keluarganya, secara tidak langsung siswa akan dapat berinteraksi dengan lainnya. Dengan demikian disadari maupun tidak oleh guru maupun orang tua bahwa lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan siswa, baik dalam tingkah laku, wawasan, pembicaraan dan lain sebagainya.¹³⁹ Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dari keluarga membuat siswa suka berbuat gaduh, mengganggu teman-temannya serta tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran.

¹³⁹ Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 125.

4. Permasalahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan Standar Proses

Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis. Artinya proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian, guru dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan proses pembelajaran.¹⁴⁰ Seorang guru yang kurang cakap dalam menggunakan suatu alat pendidikan, sehingga pelajaran yang disampaikan tidak dapat dipahami secara maksimal oleh siswa.¹⁴¹

Dari hasil penelitian yang dilakukan, pentingnya guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar proses pembelajaran lebih sistematis. Namun, pada kenyataannya ada sebagian guru yang belum bisa membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), akan tetapi guru yang belum dapat membuat RPP terus mengupayakan dirinya untuk dapat memahami Implementasi Kurikulum 2013 dengan baik, sehingga dalam proses pembelajaran guru dapat merencanakan kegiatannya terlebih dahulu dengan baik. Terkadang, rencana pembelajaran yang dibuat tidak selalu sama dengan kenyataannya. Melihat kondisi siswa, dan kelas bisa jadi ada perubahan

¹⁴⁰ Wina Sanjaya (2008), *Op.cit.*, hlm. 34.

¹⁴¹ Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 155-158.

yang tidak disangka-sangka. Perubahan itu bisa pada perubahan model pembelajaran yang akan digunakan. Selain kesulitan pada pembuatan RPP ada sebagian guru yang belum bisa memanfaatkan media pembelajaran yang ada secara maksimal.

Tidak hanya demikian, guru yang tidak dapat memanfaatkan teknologi dengan baik, maka akan mengalami kesulitan dalam pembuatan RPP karena jika guru dapat memanfaatkan teknologi maka guru tidak memerlukan waktu yang cukup lama dalam pembuatan RPP karena kini hanya bisa dicopy-paste dari file buku dan merubah sesuai dengan materi, metode, serta format penilaian yang akan dilaksanakan.¹⁴² Hal itu dialami oleh salah satu guru yang mengaku kesulitan dalam menyusun RPP Kurikulum 2013, dan kemampuan dalam penggunaan media pembelajaran masih sangat kurang.

5. Permasalahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan Standar Penilaian

Dalam setiap proses tentunya dibutuhkan evaluasi atau penilaian. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁴³

Dalam hal ini penilaian dalam kurikulum 2013, memegang peranan penting untuk mengetahui ketercapaian kompetensi siswa. Penilaian dalam

¹⁴² Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 155-158.

¹⁴³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9-10.

kurikulum 2013 sangat jauh berbeda dengan kurikulum KTSP, dengan banyaknya aspek penilaian yang diterapkan oleh pemerintah menjadikan kesulitan tersendiri oleh guru. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, semua guru merasa kesulitan dalam melakukan penilaian sikap siswa. Dalam kaitannya dengan penilaian kompetensi sikap, pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal.¹⁴⁴

Dalam melakukan penilaian sikap, guru merasa keberatan ketika harus melakukan penilaian terhadap satu persatu siswa, karena di dalam kelas jumlah siswa sebanyak 42-45 anak. Tidak hanya itu, banyaknya item atau indikator dalam penilaian sikap, menjadikan guru kesulitan melaksanakan penilaian tersebut.

B. Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di MTsN Jabung Talun Blitar

Dalam suatu permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran, untuk dapat mengatasi hal tersebut maka dibutuhkan upaya-upaya yang bertujuan untuk menjadikan proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Adapun upaya yang dilakukan sejauh ini oleh guru PAI di MTsN Jabung Talun Blitar yaitu:

1. Upaya guru PAI dalam mengatasi problem yang berhubungan dengan anak didik di MTsN Jabung Talun Blitar

¹⁴⁴ Salinan Lampiran Permendikbud No. 66 th 2013 *tentang Standar Penilaian*, pdf. hlm. 4.

- a. Untuk menghadapi siswa yang mempunyai IQ yang berbeda-beda upaya yang dilakukan oleh guru PAI di MTsN Jabung Talun Blitar yaitu siswa didekati, dituntun, diberi arahan secara khusus, dibina, dimotivasi dan diberi tahu bagaimana cara-cara menghafal dengan cepat dan mudah. Siswa juga diarahkan untuk mengikuti ekstrakurikuler diniyah di MTsN Jabung setiap hari Senin dan Selasa pada sore hari sekitar pukul 14.00-16.00 WIB bagi yang belum lancar membaca al-Qur'an,
 - b. Untuk mengatasi siswa yang lebih suka guru ceramah di depan kelas dengan diselingi humor maka upaya guru yaitu pertama, guru memberi pelajaran dengan metode ceramah terlebih dahulu kemudian guru membagi tema kepada siswa untuk didiskusikan
 - c. Siswa kurang tertarik terhadap materi yang berada pada jam pelajaran terakhir. Maka upaya guru yaitu dengan membuat metode yang sekiranya membuat anak didik tertarik dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 2. Upaya guru PAI dalam mengatasi problem yang berhubungan dengan Alat Pendidikan di MTsN Jabung Talun Blitar**
- a. Kurang meratanya pembagian buku ajar dari Pemerintah untuk siswa, sehingga satu buku digunakan untuk dua orang. Dengan hal tersebut maka usaha guru dalam mengatasi problemnya yaitu menyuruh siswa untuk merangkum kedalam bukunya masing-masing sehingga walaupun tidak

mempunyai buku ajar, akan tetapi tiap siswa memiliki buku catatan yang berisi rangkuman-rangkuman

- b. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem pada colokan sumber listrik yang terlalu jauh, belum ada *microphone*, dan diperlukan speaker untuk optimalisasi penyampaian materi melalui media, guru mencoba untuk mengomunikasikan hal tersebut kepada pihak yang bersangkutan untuk dapat memenuhi kebutuhan di lingkungan kelas
- c. Belum adanya LCD, proyektor, dan juga *sound system* di dalam kelas. Dengan demikian maka cara guru dalam mengatasi problemnya yang berkaitan dengan sarana prasarana yang belum lengkap yaitu dengan menggunakan media lain seperti halnya mencetak gambar jika memang itu dibutuhkan dalam menunjang proses pembelajaran

3. Upaya guru PAI dalam mengatasi problem yang berhubungan dengan Lingkungan di MTsN Jabung Talun Blitar

Tidak terlalu banyak permasalahan yang muncul pada lingkungan sekolah, keluarga bahkan masyarakat. Hanya ada beberapa siswa saja yang mengalami problem di dalam keluarga. Akan tetapi, hal tersebut dapat diatasi dengan bimbingan, arahan, perhatian serta motivasi yang diberikan oleh guru.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Jhon W. Santrock dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” menyatakan bahwa, anak yang biasanya mempunyai perilaku suka mengganggu aktivitas kelas dan proses belajar-

mengajar, maka strategi yang efektif untuk digunakan yaitu: (1) Gunakan isyarat nonverbal, (2) Terus lanjutkan aktivitas belajar, (3) Dekati siswa, (4) Arahkan perilaku, (5) Beri instruksi yang dibutuhkan, (6) Suruh siswa berhenti dengan nada tegas dan langsung, (7) Beri siswa pilihan.¹⁴⁵

Kemudian, jika cara tersebut masih belum dapat mengatasi siswa maka guru menyerahkan anak didik tersebut pada wali kelas yang bersangkutan dan apabila wali kelas belum bisa mengkondisikan maka wali kelas memberikannya pada BK (Bimbingan Konseling) untuk ditindak lanjuti permasalahannya.

4. Upaya guru PAI dalam mengatasi problem yang berhubungan dengan Standar Proses di MTsN Jabung Talun Blitar

Pada standar proses ini tidak terlalu menonjol permasalahan yang ada, hanya saja ada sebagian guru yang mengalami kesulitan pada pembuatan RPP, hal ini dapat diatasi dengan lebih giat lagi mengikuti pelatihan-pelatihan terkait Implementasi Kurikulum 2013, dan ada sebagian guru yang mengalami kesulitan pada pemanfaatan media pembelajaran, adapun usaha yang dilakukannya yaitu dengan sharing antar sesama guru, mengikuti sosialisasi dan lain sebagainya yang sekiranya menunjang kefahaman guru.

¹⁴⁵ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 583.

5. Upaya guru PAI dalam mengatasi problem yang berhubungan dengan Standar Penilaian di MTsN Jabung Talun Blitar

Hampir semua guru, khususnya guru PAI mengalami kesulitan pada penilaiannya terutama pada penilaian sikap. Maka upaya yang dilakukan oleh guru PAI yaitu mengikuti sosialisasi, diklat, MGMP, dan masih banyak lagi yang sekiranya hal tersebut dapat menunjang kefahaman guru terkait Implementasi Kurikulum 2013.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Problematika guru PAI di MTsN Jabung Talun Blitar dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yaitu: permasalahan guru PAI yang berhubungan dengan anak didik seperti halnya anak didik yang belum mempunyai kemampuan yang cukup dalam hal menalar, lebih suka menerima materi melalui metode ceramah daripada diskusi, banyaknya jumlah siswa dalam setiap kelas menjadikan proses pembelajaran tidak kondusif, permasalahan guru PAI yang berhubungan dengan alat pendidikan seperti halnya pengadaan buku yang belum merata, belum tersedianya LCD, proyektor dan lain sebagainya secara menyeluruh, permasalahan guru PAI yang berhubungan dengan lingkungan yaitu kurang perhatian dari keluarga dapat menyebabkan siswa tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran, permasalahan guru PAI yang berhubungan dengan standar proses yaitu guru masih merasa kesulitan dalam pembuatan RPP dan memanfaatkan media yang ada, dan permasalahan guru PAI yang berhubungan dengan standar penilaian yaitu guru kesulitan dalam menilai sikap siswa.

2. Upaya guru PAI dalam mengatasi berbagai problem di MTsN Jabung Talun Blitar belum terpenuhi secara maksimal terutama pada alat pendidikannya karena memang seorang guru disini tidak dapat berbuat apa-apa terkait fasilitas/alat-alat pendidikan, guru PAI hanya dapat menjalankan/memanfaatkan fasilitas yang ada. Adapun pada problematika yang lain, ada dua langkah utama yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan kurikulum 2013 dengan baik dan benar yaitu dengan mengikuti diklat, sosialisasi terkait implementasi kurikulum 2013, serta memberi metode yang bervariasi untuk menunjang dalam keberhasilan implementasi kurikulum 2013.

B. Saran

1. Kepada Kepala Sekolah
 - a) Supaya lebih meningkatkan lagi sarana dan prasarana yang ada guna untuk dapat menunjang terselenggaranya implementasi kurikulum 2013.
 - b) Lebih meminimalisir kembali jumlah siswa dalam setiap kelas dengan lebih memperbanyak lagi jumlah kapasitas ruangan maupun dengan cara benar-benar menyeleksi siswa dengan harapan agar setiap siswa dapat lebih terkondisikan dengan baik dan juga implementasi kurikulum 2013 dapat berjalan dengan baik.

2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk guru PAI disarankan supaya lebih meningkatkan lagi pemahaman tentang implementasi kurikulum 2013, sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Begitu banyak referensi dan kajian tentang pembahasan guru agama sehingga menjadikan lebih luas dalam mengkaji pengertian guru agama. Oleh karena itu, untuk mempermudah dalam memahami tentang pengertian guru agama penulis menjelaskan bahwa yang dimaksud guru dalam skripsi ini adalah guru sebagai pendidik. Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan pendidikan menengah”.¹

Menurut Zuhairini dkk pengertian guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.²

Pengertian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebenarnya tidak jauh beda dengan pengertian guru pada umumnya, hanya saja yang membedakan dalam hal penyampaian mata pelajarannya. Pengertian guru agama Islam secara etimologi ialah dalam literatur Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*,

¹ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), Sinar Grafika, hlm. 3.

² Zuhairini Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), hlm. 54.

murabbi, mu'allim, mudarris, muaddib yang artinya yaitu seorang guru yang sengaja memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.³

Adapun makna dari masing-masing istilah tersebut menurut Prof. Muhaimin adalah;⁴

1. Kata *Ustadz*; biasanya digunakan seorang profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, seseorang dikatakan professional bilamana pada dirinya melekat sikap *dedikatif* yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model dan strategi-strategi atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya.
2. Kata *Mu'allim*; berasal dari kata 'ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu, dalam setiap 'ilm terkandung dimensi *teoritis* dan dimensi *amaliah*, Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan prakteknya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44-49.

⁴ *Ibid*, hlm. 44-49.

3. Kata *Murabby*; berasal dari dasar kata Rabb, tuhan adalah sebagai Rabb al-alamain dan Rabb al-anas, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia, manusia sebagai khalifahNya diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur, dan memelihara alam seisinya, dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mampu memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.⁵
4. Kata *Mursyid*; biasa digunakan untuk guru dalam thariqoh (*tasawuf*) Imam Syafi’I pernah meminta nasihat kepada gurunya Imam Waki’ sebagai berikut: “*Syakautu ila waki’in su’a hifzi, wa arsyadaniy ila tarki al-ma’ashi, fa akhbarani bianna al-’ilma nurun, wa nurullahi la yubda li al-’ashi.*” Dua hal yang harus digaris bawahi dari nasihat Imam waki’ yang pertama adalah untuk memperkuat ingatan diperlukan upaya untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat. Adapun nasihat yang kedua adalah ilmu itu merupakan cahaya ilahi yang mana tidak akan Nampak dan terlahirkan dari orang yang suka berbuat maksiat. Dengan demikian, seorang pendidik harus mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
5. Kata *Mudarris*; berasal dari kata bahasa arab *darasa, yadrusu, darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus,

⁵ *Ibid*, hlm. 44-49.

menjadikan using, melatih, mempelajari, dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

6. Kata *Muaddib*; berasal dari kata adab yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan lahir dan batin.⁶ Dilihat dari pengertian tersebut, maka tugas guru adalah mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Dari istilah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidik/guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang professional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan *transfer ilmu*/pengetahuan (agama Islam), *internalisasi*, serta *amalia* (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh, berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik; memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan juga mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai Allah. Selain itu, seorang pendidik/guru segala tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan perkataannya.

⁶ *Ibid*, hlm 44-49.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT pada Q.S Shaf (61): 2-3

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.⁷

Adapun Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud pada skripsi ini yaitu guru mata pelajaran al-Qur’an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

a. Pengertian Mata Pelajaran al-Qur’an Hadits

Mata pelajaran al-Qur’an Hadits adalah mata pelajaran agama Islam yang titik tekannya bertumpu pada kemampuan membaca al-Qur’an dan hadits, pemahaman surat-surat pendek, serta sebagai sumber ajaran agama Islam untuk dijadikan petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya mata pelajaran ini diajarkan kepada siswa di tingkat Madrasah

⁷ Terjemahan dari al-Qur’an In Word

Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Program Keagamaan (dulu bernama MAPK dan MAK).⁸

b. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

c. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih adalah bahan kajian yang memuat ide pokok yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan saleh dengan mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam sehingga menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.⁹ Sehubungan dengan itu, mata pelajaran fiqih mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keagamaan.

⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*.

⁹ Depag RI Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Kurikulum 2004; Pedoman Khusus Fiqih MTs, Jakarta, 2004, hlm. 2.

d. Pengertian Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Adalah kejadian peristiwa yang kompleks yang berkaitan dengan agama Islam yang terjadi pada masa lampau. Sehingga mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dinilai penting untuk diajarkan. Sebab dengan mengetahui sejarah umat islam yang terdahulu diharapkan siswa dapat mengambil ibrah dari kisah yang telah terpaparkan kepada mereka agar kelak dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.¹⁰

B. Kurikulum 2013 dan Implementasinya

Kurikulum berasal dari kata *curir* yang artinya pelari dan *curere* artinya tempat berpacu atau tempat lomba. Menurut Nasution sebagaimana yang dikutip dari buku Hilda Taba mengartikan kurikulum sebagai “*a plan for learning*” yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak.¹¹

Kurikulum menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹² Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dimaksudkan

¹⁰ Ibadillah, “Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Strategi Pembelajaran Everyone Is a Teacher Here”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Semarang, 2011, hlm. 57.

¹¹ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. Ke 4, hlm. 2.

¹² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untu membantu memecahkan Problematika belajar dan mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 232.

untuk melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Dengan kata lain, *hard skills* dan *soft skills* berjalan secara seimbang dan berjalan secara integratif.¹³

Kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa, dan umat manusia. Sehingga guru pendidikan agama islam di sini berperan penting dalam implementasi kurikulum. Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum 2013 kini berubah menjadi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran wajib. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, mata pelajaran tersebut kini memiliki alokasi waktu 3 jam per minggu.¹⁴

Dalam pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum 2013 memperkenalkan pendekatan baru yaitu pendekatan *scientific* atau lebih dikenal dengan pendekatan keterampilan proses sains. Maksudnya, dalam pendekatan ini pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengomunikasikan (*communicating*). Dalam pendekatan

¹³ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 31.

¹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, hlm. 9.

pembelajaran ini langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran siswa antara lain :

1. Peserta didik harus dihadapkan pada fenomena konkrit, baik fenomena alam maupun sosial.
2. Dari fenomena tersebut akan tumbuh inkuiri peserta didik dalam melakukan pertanyaan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana hal itu bisa terjadi.
3. Untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan tersebut peserta didik perlu difasilitasi untuk menggali, mengkaji, memahami permasalahan melalui serangkaian kegiatan seperti eksplorasi perpustakaan, mencari narasumber langsung ataupun melakukan percobaan yang pada intinya mereka berusaha untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul.
4. Setelah peserta didik mendapatkan data/jawaban dari berbagai sumber maka peserta didik harus mampu mengkomunikasikan hasil mereka dalam forum diskusi kelas untuk mendapatkan penguatan baik dari peserta didik lain maupun dari guru pendidikan agama islam.

Harapan dari kurikulum ini adalah untuk menjadikan peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan global di masa yang akan datang.¹⁵

Pada kurikulum 2013 ini, guru tidak lagi dibebani dengan kewajiban membuat silabus pengajaran untuk peserta didik setiap tahun seperti yang terjadi

¹⁵ M. Fadlillah, *Op.cit.*, hlm. 177.

pada KTSP. Silabus dan bahan ajar dibuat oleh pemerintah, sedangkan guru hanya mempersiapkan RPP dan media pembelajaran.¹⁶

Adapun pengembangan karakter siswa berlangsung pada sisi kehidupan yang dijalannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat terdekat. Oleh karena itu, guru yang paham akan menggunakan Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti guna untuk membantu pengembangan siswa secara optimal.¹⁷

a. Standar Kompetensi Lulusan

Dijelaskan dalam Permendikbud No. 54 Tahun 2013 bahwasannya Standar Kompetensi Lulusan untuk SMP/MTs/SMPLB/Paket B pada kurikulum 2013 ini adalah dilihat dari kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Dengan demikian, sehingga sekolah dan juga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut melakukan pengawasan moral dan akhlak yang terintegrasi baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah untuk menghasilkan lulusan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum 2013 dan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).

¹⁶ Vella Kurniasari, "Problematika Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 DI SDN KEBRAON I/436 Surabaya", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014, hlm. 29.

¹⁷ Henny Supolo Sitepu, Kurikulum 2013 dan Pembentukan Karakter dalam A. Ferry T. Indratno (eds), *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 191.

b. Standar Isi

Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib. Sedangkan tingkat kompetensi meliputi spiritual, sosial, pengetahuan dan ketrampilan yang akan dijabarkan dalam kompetensi inti.¹⁸ Setiap Tingkat Kompetensi berimplikasi terhadap tuntutan proses pembelajaran dan penilaian. Berpatokan pada kompetensi inti Kurikulum 2013, guru Pendidikan Agama Islam dituntut menjadi contoh yang baik untuk peserta didiknya sekaligus menjadi pribadi yang menyenangkan.

c. Standar Proses dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Standar proses adalah kriteria tentang pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.

Dalam mewujudkan ketercapaian pembelajaran tersebut, ada prinsip-prinsip yang dapat dijadikan bahan acuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari-tahu

¹⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013, *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*, hlm. 2.

- 2) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar
- 3) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah
- 4) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi
- 5) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu¹⁹
- 6) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi
- 7) Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif
- 8) Meningkatkan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*)
- 9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat
- 10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*)
- 11) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat
- 12) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas

¹⁹ M. Fadlillah, *Op.cit.*, hlm. 174-175.

- 13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
- 14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.²⁰

Dari prinsip-prinsip di atas, dalam proses pembelajaran dapat diaplikasikan secara satu kesatuan atau terpadu dan juga terintegrasi, serta dapat diberlakukan untuk setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, dengan memperhatikan berbagai prinsip tersebut, pembelajaran akan lebih menghargai peserta didik sebagai manusia yang perlu untuk dimanusiakan. Artinya, peserta didik diperlakukan dengan baik dalam upaya mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan cara yang baik, menarik, dan juga menyenangkan. Selain itu, proses pembelajaran dapat memancing atau menumbuhkan semangat peserta didik untuk lebih kreatif, mandiri, jujur dan bertanggung jawab.

d. Standar Penilaian Pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.²¹ Penilaian yang dilaksanakan tidak hanya pada kemampuan kognitif dinilai pada Mata

²⁰ M. Fadlillah, *Op.cit.*, hlm. 174-175.

²¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013, *Standar Penilaian Pendidikan*, hlm. 2.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam saja. Akan tetapi, dilihat dari sisi afektif dan psikomotorik siswa juga.

Pada kurikulum 2013 ini dalam proses pembelajarannya menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assessment*) yaitu penilaian secara utuh, meliputi kesiapan peserta didik, proses dan hasil. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Dengan demikian, penilaian otentik ini dapat lebih mudah membantu para guru dalam mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sebab, dalam ketiga kompetensi tersebut ada instrument penilaian masing-masing.

Adapun teknik dan instrumen yang digunakan dalam penelitian kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan, sebagai berikut:

1) Penilaian kompetensi sikap:

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrument yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar-peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubric, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

Penilaian sikap ini berhubungan dengan sikap peserta didik terhadap materi pelajaran, sikap peserta didik terhadap guru/pengajar, sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran, dan sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan materi pembelajaran.²² Mengenai teknik dan instrument penilaian sikap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- b) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menggunakan kekurangan dan kelebihan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi.
- c) Penilaian antar-peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar-peserta didik.
- d) Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dan sikap serta perilaku.²³

²² M. Fadlillah, *Op.cit.*, hlm. 211.

²³ M. Fadlillah, *Op.cit.*, hlm. 215.

2) Penilaian kompetensi pengetahuan:

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi kognitif. Penilaian kompetensi ini dapat berupa tes tulis, tes lisan, dan penugasan:

- a) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan uraian
- b) Instrumen tes lisan berupa daftar pernyataan
- c) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/ atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3) Penilaian kompetensi ketrampilan:

Penilaian ini merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi keterampilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Pendidik menilai kompetensi melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio.²⁴

²⁴ M. Fadlillah, *Op.cit.*, hlm. 216.

Teknik dan instrumen penilaian yang berhubungan dengan kompetensi keterampilan antara lain, sebagai berikut:

a) Tes Praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Dalam konteks ini, peserta didik melakukan praktik langsung membuat produk tertentu. Oleh karenanya, penilaian praktik ini dapat pula disebut dengan penilaian produk. Dalam pengembangan produk meliputi tiga tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali dan mengembangkan gagasan dan mendesain produk.
2. Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat dan teknik.
3. Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai dengan kriteria yang dihasilkan.²⁵

b) Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Penilaian proyek ini dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan

²⁵ M. Fadlillah, *Op.cit.*, hlm. 218.

mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

- c) Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Penilaian ini dilakukan dengan cara menilai seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat refleksif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.²⁶

Demikian gambaran tentang pelaksanaan penilaian pembelajaran kurikulum 2013. Dalam penggunaannya, berbagai teknik dan bentuk instrumen tersebut tergantung pada konteks materi pembelajaran yang disampaikan. Jadi, teknik dan instrumen penilaian dapat dilaksanakan secara keseluruhan maupun sebagian saja, yang paling penting kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik dapat teridentifikasi dengan baik.

²⁶ M. Fadlillah, *Op.cit.*, hlm. 220

C. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasi Kurikulum 2013

Semakin meluasnya tujuan-tujuan pendidikan yang ditetapkan dan kian diarahkannya program-program aktifitas kurikuler untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik, mental, emosional dan sosial anak didik, menambah beban tanggung jawab para guru dan menimbulkan problem-problem serius bagi pelaksanaan pekerjaan mereka.²⁷

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksana.²⁸

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan masalah; permasalahan; situasi yang dapat didefinisi sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan.²⁹

²⁷ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan Terapan)*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2009), hlm. 38.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 52.

²⁹ Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Karya Utama, 2002), hlm. 499.

Jadi, problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang perlu di dihadapi/diselesaikan, terutama dalam proses pembelajaran, baik yang datang dari peserta didik itu sendiri (faktor *intern*) maupun faktor yang datang dari luar peserta didik (faktor *eksternal*).

Adapun problem atau kesulitan yang dihadapi guru, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Zuhairini, berikut ini.³⁰

1. Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individu murid, yang disebabkan oleh perbedaan IQ, watak, atau latar belakang kehidupannya.
2. Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan anak yang dihadapinya.
3. Kesulitan dalam memilih metode yang tepat.
4. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi karena kadang-kadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu.

Keempat kesulitan atau problema tersebut di atas dapat diatasi dengan baik apabila seorang guru sudah profesional dan berpengalaman mengajar. Permasalahan yang dihadapi oleh guru dapat juga berhubungan dengan berbagai hal.

a. Permasalahan yang berhubungan dengan anak didik

³⁰ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 39.

Pendidikan tidaklah terbatas kepada pengertian dan penugasan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari anak didik terhadap kehidupan sosialnya. Anak didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal dunia.³¹

Oleh karena itu, problem yang berkaitan dengan anak didik perlu diperhatikan, dipikirkan, dan dipecahkan karena anak didik merupakan pihak yang dibina untuk dijadikan manusia yang seutuhnya, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat.

Adapun problem yang ada pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar, diantaranya yaitu:

1. Anak didik mempunyai tingkat pengetahuan agama yang tidak sama. Adakalanya anak didik yang memasuki sekolah sudah memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang didapatnya dari pendidikan orang tuanya di rumah, atau mendapat dasar-dasar pengetahuan yang didapat dari jenjang sekolah yang dilalui sebelumnya. Dengan demikian kesenjangan antara anak didik yang telah memiliki dasar-dasar pengetahuan tentang agama yang memadai dengan anak didik yang belum memiliki dasar-dasar

³¹ Wasty Soemanto & Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia; Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 134.

pengetahuan tentang agama, akan menjadi masalah dalam pengajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI). Seperti yang diungkapkan oleh Zuhairini:

Bahwasannya anak yang sudah dilahirkan membawa fitrah beragama dan kemudian tergantung kepada pendidikan selanjutnya kalau mereka mendapat pendidikan agama yang baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama, dan sebaliknya. Bila benih agama yang dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama.³²

2. Anak didik yang tingkat kecerdasannya (IQ) berbeda. Anak didik yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima pelajaran agama dibandingkan anak didik yang mempunyai tingkat kecerdasannya lebih rendah. Masalah ini juga akan menyebabkan faktor munculnya problem pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan oleh guru.
3. Anak didik yang kurang sungguh-sungguh dalam belajar agama. Maksudnya adalah anak didik tersebut mempelajari agama bukan untuk membekali dirinya dengan pengetahuan agama sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah kepada Allah. Tetapi, mempelajari agama hanya untuk mendapatkan nilai. Hal ini, juga akan menjadi problem pada keberhasilan pendidikan agama, bukan hanya aspek kognitif (pengetahuan) saja, akan tetapi yang lebih penting lagi agar anak didik dapat mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

³² Zuhairi dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 31-32.

4. Problem anak didik yang paling mendasar ada pada keluarga anak didik tersebut. Jika keluarga anak didik tersebut tingkat keagamaannya baik, maka secara langsung perkembangan pendidikan agama anak akan baik pula. Sebaliknya jika tingkat keagamaan keluarganya (abangan) maka perkembangan anak didik tidak akan berbeda jauh dengan hal tersebut. Jadi tingkat keberagaman keluarga terutama orang tua akan sangat berpengaruh dalam pendidikan keagamaan anak.³³

b. Permasalahan yang berhubungan dengan alat pendidikan

Alat pendidikan menurut Sutari Imam Barnabid dalam bukunya Jalaludin dan Umar Said ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan di dalam pendidikan. Jadi alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat kongkrit saja, tetapi juga berupa nasihat, tuntunan, bimbingan, contoh, hukuman, ancaman dan lain sebagainya.³⁴

Dalam memilih alat-alat pendidikan agama, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan, antara lain:

- 1) Tujuan apa yang akan dicapai
- 2) Alat mana yang tersedia atau cocok digunakan
- 3) Pendidik/guru mana yang akan menggunakan (harus menjiwai)

³³ Zuhairi dkk, hlm 11-16.

³⁴ Jalaludin dan Said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm. 57.

4) Kepada siswa alat itu digunakan.³⁵

Adapun problem yang datang dari faktor alat-alat pendidikan, antara lain:

- a) Seorang guru yang kurang cakap dalam menggunakan suatu alat pendidikan, sehingga pelajaran yang disampaikan tidak dapat dipahami secara maksimal oleh siswa.
- b) Dalam menentukan alat-alat yang akan dipakai seorang guru tidak memperhitungkan atau mempertimbangkan pribadi siswanya yang meliputi: jenis kelamin, umur, bakat, perkembangan dan lain sebagainya.
- c) Hambatan yang lainnya terletak pada ruang dan waktu, dalam arti seorang pendidik kurang bisa menempatkan waktu yang tepat dalam menjelaskan pelajaran. Misalnya: di waktu siang hari, ketika udara panas pelajaran yang menguras pikiran tidak tepat untuk diberikan kepada anak didik.³⁶

c. Permasalahan yang berhubungan dengan faktor lingkungan

Pendidikan tidak hanya terpaku pada lingkup sekolah saja, akan tetapi lingkungan selain sekolah seringkali mengambil peran penting dalam pendidikan tersebut, begitu juga dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Berhasil atau tidaknya Pendidikan Agama Islam (PAI), lingkungan sosial berperan penting terhadap keberhasilan Pendidikan Agama Islam (PAI),

³⁵ *Ibid*, hlm. 57.

³⁶ Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 155-158.

karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, melalui lingkungan dapat ditemukan pengaruh yang baik dan pengaruh buruk.

Dalam problem lingkungan meliputi:³⁷

1. Lingkungan masyarakat yang kurang agamis, akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar.
2. Lingkungan keluarga yang mempunyai berbagai macam faktor yaitu, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bermasalah, terlalu keras dalam mendidik anak, kurangnya pemahaman orang tua akan arti nilai-nilai agama Islam, itu semua akan mempengaruhi terhadap perkembangan anak didik.
3. Lingkungan sekolah

Dalam lingkungan sekolah sering terjadi beberapa problem yaitu, kerasnya guru dalam mendidik anak, anak kurang minat dengan materi pembelajaran, guru terlalu sering mengancam anak, tidak ada hubungan timbal balik yang baik antara guru dan anak didik, rendahnya tingkat persiapan guru.

³⁷ Sumardi S. Psikologi Pendidikan (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 184.

d. Permasalahan yang berhubungan dengan Standar Proses

Sedangkan problematika yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 tentang standar proses dapat dilihat dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dilakukan oleh guru dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam menyusun kurikulum 2013, guru dihadapkan pada tiga permasalahan.

Kesulitan pertama, guru belum memahami benar seluk-beluk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Jika guru belum memahami benar seluk-beluk penyusunannya, maka secara otomatis rasa malas akan muncul ketika hendak menyusunnya. Sebenarnya ini adalah alasan klasik, karena pada tahun-tahun ini pemerintah sudah menggalakkan berbagai program sosialisasi yang menyangkut penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).³⁸

Kesulitan kedua, perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum akan berimbas kepada perubahan susunan komponen dalam RPP. RPP disusun mengikuti kaidah-kaidah dalam kurikulum. Kurikulum yang berlaku sekarang adalah kurikulum 2013. Ini artinya RPP kurikulum 2013 yang disusun sekarang akan berbeda susunannya dengan RPP pada kurikulum sebelumnya (KTSP). Dengan demikian, perubahan ini seringkali menyulitkan guru.³⁹

³⁸Bondan Setiawan, *Tiga Kesulitan Guru dalam Menyusun RPP*, <http://www.pembelajaran-gurusd.com/2014/10/tiga-kesulitan-guru-dalam-menyusun-rpp.html>, diakses tanggal 15 Mei 2015, pukul 20.07 WIB.

³⁹Bondan Setiawan, *Op.cit.*

Kesulitan ketiga atau yang terakhir, minimnya penguasaan teknologi komputerisasi para guru. Guru pada generasi-generasi terdahulu (atau yang disebut sebagai guru-guru yang berusia tua) rata-rata gagap akan teknologi komputerisasi. Segala pekerjaan yang menyangkut penyusunan kata-kata dalam suatu teks, termasuk dalam RPP, akan sangat mudah jika dikerjakan dengan bantuan komputer maupun laptop. Bayangkan saja jika RPP yang kini bisa dicopy-paste dari file buku guru harus ditulis manual dengan tangan. Pasti akan memakan waktu yang cukup lama, dan pastinya akan menjadi permasalahan yang menyulitkan guru.⁴⁰

Tidak hanya itu, pengadaan buku pegangan siswa dan guru yang masih belum terdistribusi dengan baik menjadi kendala sendiri bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Buku bahan siswa dan buku pegangan guru, belum semua dikirimkan. Padahal kurikulum 2013 sudah berjalan di tiap sekolah. Ini jelas menyulitkan para guru dan peserta didik dalam mengadakan proses kegiatan belajar mengajar.⁴¹

Bukan hanya masalah pengadaan buku saja, namun guru juga dihadapkan pada sulitnya pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu. Salah satu pembeda kurikulum 2013 dengan

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Hasan Bahru Ilmi, *Kurtilas Gagal Move On!! Akar Masalah Kurikulum 2013 dihentikan*. <http://www.hasanbahrulilmi.com/2014/12/kurtilas-gagal-move-on-akar-masalah.html>, diakses tanggal 15 Mei 2015, pukul 20.39 WIB.

kurikulum sebelumnya ialah *scientific approach*. Namun, masih banyak guru yang merasa kesulitan menerapkan pendekatan tersebut dalam mengajar.⁴²

Pendapat tersebut disampaikan oleh Staf Khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UKMP3), Agnes Tuti Rumiati, dalam Dialog dan Konsultasi Nasional terkait Kurikulum 2013. Dia menyebut, terdapat banyak hal yang belum dipahami tenaga pendidik terkait kurikulum 2013. Para guru masih kesulitan menerapkan *scientific approach* dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Tuti, metode tersebut digunakan karena melihat adanya gap antara jenjang pendidikan, baik SD ke SMP, SMP ke SMA, SMA ke Perguruan Tinggi. Dari lima langkah pendekatan *scientific*, yakni mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring, yang sering terlewat ialah menalar. Kendala ketiga, ungkap Tuti, adalah membuat siswa aktif. Sebab, dalam kurikulum 2013, guru harus pintar menjadi fasilitator agar siswa bertanya. Sayang, belum semua guru mampu melaksanakannya.⁴³

e. Permasalahan yang berhubungan dengan Standar Penilaian

Penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembelajaran.

Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui pencapaian indikator siswa.

Kurikulum baru yang dicanangkan sejak Juni silam masih terus membutuhkan

⁴² Margaret Puspitarini, *Tiga Masalah Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta, Oktober 2014), <http://news.okezone.com/read/2014/10/16/65/1052959/tiga-masalah-guru-dalam-implementasi-kurikulum-2013>, diakses tanggal 15 Mei 2015, pukul 20.47 WIB.

⁴³ *Ibid.*

saran dari segenap pelaku pendidikan agar dapat dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan sebuah survei yang dilakukan oleh dosen Universitas Negeri Semarang (Unnes) ditemukan banyak guru yang kesulitan memahami cara penilaian dalam kurikulum 2013.⁴⁴

Survei melalui angket itu dilakukan oleh Ani Rusilowati dalam kegiatan Professor Go To Schools besutan Unnes. Professor Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Unnes melakukan survei terhadap 20 dari 23 guru SMP 21 Semarang. Dari jumlah tersebut, 87 persen guru ternyata masih kesulitan dalam memahami cara penilaian kurikulum 2013. Setelah melakukan observasi, Ani pun datang kembali dan melakukan sosialisasi kurikulum 2013. Di hadapan 40 guru, dia bicara elemen perubahan penilaian hasil belajar, penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Dia mengungkapkan, dari 23 responden, sebanyak 87 persen mengalami kesulitan dalam memahami cara penilaian. Kemudian, 70 persen kesulitan dalam pembuatan instrumen observasi.⁴⁵

⁴⁴ Margaret Puspitarini, *Masih Banyak Guru Kesulitan Implementasi Kurikulum Baru*, (Jakarta, Desember 2013), <http://news.okezone.com/read/2013/12/16/560/913092/masih-banyak-guru-kesulitan-implementasi-kurikulum-baru>, diakses tanggal 03 Juni 2015, pukul 21.36 WIB.

⁴⁵ Margaret Puspitarini (2013), *Op.cit.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai Problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan kurikulum 2013 dan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang

¹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 4.

dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.²

Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup, transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, dokumen pribadi, memo dan rekaman-rekaman resmi lainnya.³ Selain itu, metode deskriptif ini dapat membantu kita untuk menyelesaikan diri, atau dapat memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Metode deskripsi juga dapat membantu kita mengetahui bagaimana caranya mencapai tujuan yang diinginkan, lagi pula penelitian deskriptif lebih banyak digunakan dalam bidang penyelidikan dengan alasan metode deskriptif dapat diterapkan pada berbagai macam masalah.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran seorang peneliti mutlak diperlukan karena seorang peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul

² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 140.

³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Cet. 1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 3.

data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan oleh peneliti itu sendiri.⁴

Kehadiran peneliti sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁵

Jadi, kehadiran peneliti di MTsN Jabung Talun Blitar sangat dibutuhkan. Mengingat bahwa peneliti sebagai pengamat langsung segala aktivitas yang ada di sana. Peneliti juga sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang terlibat secara langsung dengan subjek penelitian.

C. Lokasi Peneliti

Lokasi penelitian ini berada di Jl. Singajaya 33 Jeblog Talun Blitar 66183, lokasinya cukup jauh dengan jalan raya utama, akan tetapi tidak menjadi masalah/beban bagi para pelajar untuk tetap bersemangat dalam mencari ilmu.

Alasan peneliti menggunakan objek sekolah ini karena MTsN Jabung Talun Blitar merupakan sekolah yang banyak menuai prestasi dalam bidang apapun, terutama pada bidang keagamaan. Selain hal tersebut MTsN Jabung Talun Blitar ini merupakan sekolah yang telah ditunjuk oleh Pemerintah sebagai *Pillot Project* dalam penerapan kurikulum 2013, kemudian juga sebagai sekolah

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2002), hlm. 11.

⁵ Lexy J. Moelong, *Op.Cit*, hlm. 117.

Adiwiyata Kabupaten Blitar,⁶ dan masih banyak lagi predikat yang disandang. Mengingat hal tersebut diatas peneliti merasa tertarik untuk meneliti di sekolahan tersebut karena sekolah yang berada cukup jauh dari perkotaan ini tidak kalah dengan sekolahan-sekolah yang mudah dijangkau dan favorit yang berada di kota. Kemudian di sini peneliti ingin mengetahui seberapa jauh kefahaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan juga problematika apa saja yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di MTsN Jabung Talun Blitar yang telah berhasil mencetak generasi yang unggul dan berprestai.

D. Sumber Data Penelitian

Data kualitatif diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data.⁷ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Suharsimi Arikunto mendefinisikan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data diperoleh.⁸

⁶ Hasil wawancara Kepala Sekolah MTsN Jabung Talun Blitar, pada tanggal 14 Mei 2015 pukul 13.20 WIB

⁷ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 87.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT. Bima Karya, 1989), hlm. 102.

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1. Data *Primer*

Data Primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁹ Dalam penelitian ini, data primer berarti wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam MTsN Jabung Talun Blitar.

2. Data *Sekunder*

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai demografis suatu daerah data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, dan mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.¹⁰

Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen, arsip, foto dan dokumen terkait dengan profil MTsN Jabung Talun Blitar, arsip mengenai sejarah MTsN Jabung Talun Blitar, dan dokumentasi mengenai sarana dan prasarana yang ada.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang dialami, sumber data primer, dan lebih banyak

⁹ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 84.

¹⁰ Sumardi Suryabrata, *Op.cit.*, hlm. 85.

pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif fokus utama adalah peneliti sendiri, untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan atau subjek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹¹ Sehingga, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu:

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto menyebutkan observasi atau disebut pula dengan pengamatan meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.¹² Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi langsung (*direct observation*), yaitu cara pengambilan data dengan pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap obyek yang diteliti. Peneliti melakukan pengamatan atau observasi secara langsung kepada obyek untuk mengetahui problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN Jabung Talun Blitar.

Sebelum masuk pada metode penelitian yang lain, di sini peneliti melakukan observasi terlebih dahulu ke lembaga yang akan diteliti untuk

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008) cet. IV, hlm. 62.

¹² Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 133.

memastikan bahwa sekolah MTsN Jabung Talun Blitar ini sudah benar-benar menerapkan kurikulum 2013 dan mengalami beberapa problem dalam menerapkan kurikulum 2013. Dengan demikian, peneliti dapat melanjutkan penelitian ini lrbih lanjut.

2. Interview

Interview biasa juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).¹³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode interview dalam bentuk interview bebas terpimpin. Menurut Suharsimi Arikunto, interview bebas terpimpin yaitu melaksanakan interview pewawancara membawa pedoman hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan dan untuk selanjutnya pertanyaan-pertanyaan tersebut diperdalam.¹⁴

Pada penggunaan metode ini, penulis mengadakan komunikasi wawancara secara langsung kepada informan yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah menerapkan kurikulum 2013, waka kurikulum dan juga Kepala Madrasah sebagai pimpinan yang ada di MTsN Jabung Talun Blitar.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 132.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 132.

3. Dokumentasi

Dalam metode dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang dimiliki lembaga dan peneliti memformulasikan dan menyusunnya dalam bentuk laporan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

F. Teknik Analisis Data Penelitian

Menurut Miles Dan Huberman, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁵ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Nasution menyatakan bahwa analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁶

1. Analisis data sebelum ke lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun,

¹⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-ruz media, 2011), hlm. 238.

¹⁶ Sugioyo, *Op.cit.*, hlm. 245.

fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.¹⁷

2. Analisis data di lapangan model Miles dan Huberman

Dalam proses analisis data, terdapat tiga komponen didalamnya:

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 245.

naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan erja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kreadibel.

G. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Setelah data terkumpul maka sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dengan mengkroscek data yang telah didapat dari hasil interview dengan mengamati serta melihat dokumen yang ada, dengan ini data yang diperoleh dari peneliti dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggung jawabkan.¹⁸

¹⁸ Lexy J. Moelong, op.cit, hlm. 320.

H. Tahap-tahap Penelitian

Untuk mendapatkan data tentang problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di MTsN Jabung Talun Blitar, penulis mendatangi langsung obyek penelitian dan mengambil data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Peneliti di sini menyusun instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian seperti observasi, wawancara atau interview serta dokumentatif. Ini didasarkan tujuan penelitian serta jenis data yang dijadikan sumber penelitian.

Sebelum mengadakan interview atau wawancara dalam penulisan skripsi ini peneliti mengadakan pengamatan terhadap obyek penelitian, untuk melihat kondisi obyek atau subyek penelitian.

Peneliti di sini mendatangi terlebih dahulu informan atau responden yang akan diwawancarai dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijadikan bahan interview sesuai dengan variabel penelitian dan yang dijadikan sebagai informan atau responden dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai problematika tentang penerapan kurikulum 2013.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti mengadakan penelitian dengan cara observasi, wawancara atau interview dengan bapak atau ibu Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN Jabung Talun Blitar, sedangkan dokumentasi diperoleh dari pengambilan datanya sesuai dengan variabel yang diteliti.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah semua data yang diperoleh baik observasi, interview atau wawancara, serta dokumentasi, peneliti membuat laporan dan menganalisis data yang akan ditempatkan pada bab selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Identitas Sekolah

1. Sejarah Singkat dan Letak Geografis MTsN Jabung Talun Blitar

MTsN Jabung merupakan perubahan dari nama MTsAIN (Madrasah Tsanawiyah Negeri Agama Islam) Jabung, sesuai dengan SK MENAG Nomor 15, 16 dan 17 tahun 1978. Awalnya Madrasah Tsanawiyah ini adalah berstatus swasta dengan nama Madrasah Tsanawiyah YP. Al Muhtaduun Jabung. Sesuai dengan SK MENAG Nomor 217 tahun 1970, tanggal 19 September 1970 akhirnya Madrasah ini berstatus Negeri dan masih menempati gedung milik yayasan Al Muhtaduun sampai 1977. Pada tahun 1978 MTsN Jabung berpindah lokasi, yang semula di Desa Jabung kemudian pindah ke Desa Jeblog. Walau telah berpindah tempat nama madrasah tetap MTsN Jabung karena dulunya ada di Desa Jabung. Di lokasi baru MTsN Jabung menempati gedung dan tanah jariah, penempatan ini selama MTsN Jabung masih membutuhkan dan sampai memiliki gedung sendiri. Pada tahun 1994 MTsN Jabung telah memiliki gedung sendiri, sehingga tanah jariah yang ditempati dikembalikan kepada ahli waris. Akhirnya mulai tahun 1994 MTsN Jabung bertempat di Jl. Singajaya no 33 Jeblog Talun Blitar sampai sekarang.¹

¹ Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, tanggal 18 Mei 2015 pukul 14.00 WIB.

2. Visi dan Misi

Demi terciptanya siswa yang berpengetahuan serta berakhlak mulia, MTsN Jabung Talun Blitar memiliki visi yakni: **“TERWUJUDNYA MADRASAH ISLAMIC, BERKUALITAS, UNGGUL DAN PEDULI LINGKUNGAN”**

a. Indikator visi :

- 1) Teladan dalam pengamalan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)
- 2) Mampu secara aktif melaksanakan Ibadah Yaumiah dengan benar dan tertib.
- 3) Hafal Al qur'an jus 30/juz Amma dengan tartil.
- 4) Lulusan MTsN Jabung berakhlak mulia/akhlakul karimah.
- 5) Mampu berbicara dengan menggunakan Bahasa Inggris.
- 6) Mampu berbicara dengan menggunakan Bahasa Arab
- 7) Mampu bersaing dalam prestasi Ujian Nasional (UN).
- 8) Mampu menghasilkan NUN untuk dapat masuk di SMA/MA /SMK favorit di Kabupaten Blitar.²
- 9) Terbentuk kelompok KIR (Karya Ilmiah Remaja).
- 10) Mampu melaksanakan kegiatan secara aktif dalam kelompok KIR.
- 11) Terbentuk tim olah raga yang tangguh.
- 12) Terbentuk tim kesenian yang handal.
- 13) Siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

² Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, *Op.cit.*

- 14) Siswa memiliki ketrampilan belajar bagaimana belajar yang baik
- 15) Siswa memiliki life skill yang cukup.
- 16) Mewujudkan madrasah yang peduli lingkungan yang nyaman dan kondusif untuk belajar dan bernuansa Islami .
- 17) Memiliki lingkungan Madrasah yang bersih dan sehat.
- 18) Terbentuknya pembiasaan pada warga madrasah yang peduli dan berbudaya lingkungan.
- 19) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.³

b. Misi

- 1) Membiasakan kebiasaan "5S" (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) setiap hari.
- 2) Membiasakan salam dan kalimat thoyibah.
- 3) Membiasakan akhlak karimah.
- 4) Melaksanakan kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah.
- 5) Membaca Al Qur'an juz 30/juz amma dengan tartil.
- 6) Menghafalkan Al Qur'an/juz Amma.
- 7) Membiasakan komunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab.
- 8) Membiasakan komunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris.
- 9) Melaksanakan pembelajaran dengan bimbingan secara efektif.⁴
- 10) Memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya dalam bidang olah raga dan kesenian, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.

³ Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, *Op.cit.*

⁴ *Ibid.*

- 11) Mengadakan kegiatan menanam pohon yang bermanfaat oleh seluruh warga madrasah.
- 12) Membuat kebijakan tentang kapling taman kelas serta membuat dan melaksanakan jadwal rutin perawatan dan kebersihan.
- 13) Membuat dan melaksanakan kebijakan tentang larangan penggunaan bungkus plastik di lingkungan madrasah.
- 14) Mengembangkan kemampuan life skill.
- 15) Menetapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.
- 16) Membiasakan seluruh warga madrasah untuk menjaga kelestarian lingkungan madrasah.⁵

3. Struktur Sekolah

MTsN Jabung Talun Blitar ini terletak di Jl. Singajaya 33 Jeblog Talun Blitar 66183 dan dalam struktur sekolah terdapat 6 jabatan penting yang dipegang oleh beberapa orang untuk mewujudkan sekolah yang terbaik. Di bawah kepemimpinan Bapak Aripin, S.Pd, MA selaku Kepala Madrasah, serta Ibu Eka Sugeng P, SPd selaku Wakasek Kesiswaan memiliki peran yang mendukung kinerja Kepala Madrasah. Saat ini Wakasek Kurikulum, dipegang oleh Joko Siswanto, SPd yang ikut andil dalam menentukan kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut. Wakasek Saprasi dijabat oleh Ibu Nining Suprapti, S.Pd yang bertanggung jawab atas sarana dan prasarana. Waka Humas dijabat oleh bapak M.

⁵ Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, *Op.cit.*

Sholeh, SPd yang ikut meramaikan struktur kepengurusan sekolah serta Ka. Tata Usaha dijabat oleh Bapak H. Tobroni.⁶

Jumlah semua guru yang dikualifikasikan berdasarkan pendidikan, sebanyak 52 orang. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sudah menerapkan Kurikulum 2013, terdapat 11 guru yang mengajar di sekolah tersebut. Pada sekolah MTsN Jabung Talun ini terdapat siswa yang jumlah keseluruhannya ± 940 siswa. Sekolah ini makin sempurna strukturnya dengan adanya tenaga pendukung dari bagian perpustakaan, laboran lab. IPA, UKS, keamanan, kebersihan dengan jumlah keseluruhan 14 orang dari kualifikasi pendidikan yang bervariasi. Adapun untuk mengetahui sekolah MTsN Jabung Talun Blitar lebih jauh dapat menghubungi email berikut: mtsnjabung@yahoo.co.id ataupun dapat langsung ke lokasi. MTsN Jabung Talun Blitar ini juga mempunyai blog sebagai berikut: perpusmtsnjabung.blogspot.com.⁷

4. Kepemimpinan MTsN Jabung Talun Blitar

Dalam suatu instansi selalu saja mengalami perubahan kepemimpinan dari mulai Kepala Sekolahnya sendiri hingga program kerja yang dijalankannya. Di MTsN Jabung Talun Blitar ini sudah berganti kepemimpinannya hingga 9 orang, perintis awal sekolah MTsN Jabung Talun Blitar ini pada tahun 1971-1976 yang dipimpin oleh M. Djalal Mahali, BA yang pada waktu itu masih menempati gedung milik Yayasan Al Muhtaduun. Kemudian pada tahun 1976 – 1983 yang dipimpin oleh H. Dawud Sunarto mulai mengalami perkembangan yaitu Mendapat tanah

⁶ Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, *Op.cit.*

⁷ *Ibid.*

waqof seluas 355m², Mendapat proyek 6 ruang belajar lengkap dengan mebelernya, serta Mendapat proyek Ruang Kepala Sekolah, Ruang Tunggu, Ruang Tata Usaha lengkap dengan mebelernya. Pada tahun berikutnya yaitu 1983-1990 yang dipimpin oleh H. Ach. Muchroddi, beliau mulai membeli tanah swadaya murni BP3 seluas 265 m² dan sudah tidak memakai tanah waqaf lagi serta mendapat proyek 3 ruang belajar lengkap dengan mebelernya. Kemudian pada tahun 1990-1998 yang dipimpin oleh H. Masturi, BA kembali lgi membeli tanah seluas 3.437,20 m² pembuatan Papan nama dan Joglo, pembangunan Musholla, serta mendapat proyek 3 ruang belajar dan Ruang Guru lengkap dengan mebelernya, membangun gedung terpadu (ruang dapur, ruang ketrampilan, ruang darma wanita dan ruang penyimpanan alat olahraga) swadaya murni BP3. Pada tahun 1998-2002 yang dipimpin oleh H. Sja'roni, BA, pada kepemimpinannya beliau kembali membeli tanah dari swadaya murni seluas 1.823,045 m², membangun pagar berduri mengelilingi Madrasah dari swadaya murni BP3, dan juga membangun gedung pertemuan (Aula).⁸

Dari kepemimpinan pertama hingga pemimpin yang sekarang (di pimpin oleh Bapak Aripin, S.Pd, MA) sekolah MTsN Jabung Talun ini terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bisa dilihat pada prestasi yang diraih serta terbentuk kelas Akselerasi dengan ketentuan minimal IQ 130, kemudian mengubah Struktur Waka dan menata kembali fungsi serta tugas waka dan menambah sekretaris/anggotanya, kemudian Launching The

⁸ Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, *Op.cit.*.

Green Campus dengan motto “Kelasku bersih, nyaman dan indah”, terpilihnya sebagai *Pillot Project* kurikulum 2013 serta meningkatkan UKS dan Adiwiyata.⁹

5. Fasilitas Sekolah

Sekolah ini difasilitasi dengan ruang belajar sebanyak 25 kelas dengan keadaan baik. Tidak hanya itu, terdapat ruangan-ruangan lainnya yang mendukung dalam keadaan baik pula. Seperti Ruang Kepala Sekolah, Ruang Tata Usaha, Ruang Guru, Ruang Komite, Ruang Auditorium, Ruang BK, Ruang OSIS. Madrasah ini pula difasilitasi dengan ruang-ruang penunjang pembelajaran seperti Ruang Lab. Komputer, Ruang Lab. Bahasa, Ruang Lab. IPA, Ruang Perpustakaan, Kantin UKS, Koperasi, , Ruang Keterampilan, Ruang Pamuka dan PMR, Ruang UKS, Ruang Menjahit, Ruang Keterampilan, Ruang Musik.¹⁰

Fasilitas di Madrasah ini makin lengkap dengan adanya Lapangan Olah Raga, Lapangan Basket, Lapangan Bulu Tangkis, Tenis Meja, Kebun Biologi, Pos Satpam, Tempat Sepeda, Toilet Guru , Toilet Siswa, Kebun Sekolah, Hutan sekolah, Ruang Radio. Sebagai Madrasah, tentunya keberadaan musholla sangat membantu demi terlasananya program keagamaan. Terdapat satu Musholla di Madrasah ini dalam keadaan baik serta terdapat aula sekolah dalam keadaan baik pula. Jumlah toilet siswa

⁹ Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, *Op.cit.*.

¹⁰ *Ibid.*

secara keseluruhan sebanyak 23 buah, sedangkan toilet guru sebanyak 4 buah dan tempat sepeda di Madrasah ini sebanyak 3 buah.¹¹

6. Data Guru dan Karyawan

Dalam suatu lembaga pendidikan terdapat beberapa data terkait guru dan karyawan yang ikut serta dalam membantu suksesnya suatu pembelajaran, di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Jabung Talun Blitar ini terdapat guru yang sudah PNS total seluruhnya antara guru putra dan putri berjumlah 37 orang, sedangkan Guru Tidak Tetap (GTT) antara guru putra dan putri berjumlah 15 orang. Adapun pegawai yang sudah PNS jumlah keseluruhan yaitu 4 orang, sedangkan Pegawai Tidak Tetap (PTT) antara putra dan putrid berjumlah 10 orang.¹²

7. Data Siswa

Di MTsN Jabung Talun Blitar terdapat 25 kelas, pada kelas VII terbagi menjadi 9 kelas, kelas VIII terbagi menjadi 8 kelas, dan kelas IX terbagi menjadi 8 kelas. jumlah keseluruhan siswa putra dan putri pada kelas VII berjumlah 359 siswa, pada kelas VIII berjumlah 315 siswa, dan kelas XI berjumlah 266 siswa. Jadi saat ini jumlah keseluruhan siswa putra maupun putri dari kelas VII-IX berjumlah 940 siswa.¹³

¹¹ Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, *Op.cit.*.

¹² Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, *Op.cit.*.

¹³ Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, *Op.cit.*.

8. Excelent Class

Tujuan diselenggarakannya *Excelent Class* adalah:

- a. Memberikan wadah yang tepat bagi siswa yang mempunyai belajar cepat dari siswa lain untuk mendapatkan tambahan materi pelajaran
- b. Mempersiapkan siswa dari segi akademik dan mental untuk siap bersaing dengan sekolah lain dalam menghadapi Ujian Nasional dan olympiade
- c. Pencapaian nilai rata-rata UN +2 dari standar minimal kelulusan (khusus kelas 9)
- d. Siswa mendapatkan pengalaman lebih dalam pelaksanaan KBM dengan pemanfaatan sarana multimedia
- e. Tercapainya KKM minimal 80 untuk semua mapel
- f. Siswa *Excelent Class* dapat menjadi contoh bagi kelas reguler dalam pencapaian prestasi
- g. Siswa mampu dan berani berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris dan Arab¹⁴

9. Kelas Akselerasi

Di tahun 2013-2014 dan seiring dengan pergantian Kepala Madrasah, terbentuk satu kelas akselerasi. Di kelas akselerasi dikembangkan dengan menambah jam belajar setiap harinya dengan bantuan modul yang disiapkan oleh para pembimbing kelas akselerasi. Melalui kelas akselerasi belajar peserta didik yang berkemampuan di atas rata rata dapat menguasai

¹⁴ Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, *Op.cit.*.

seluruh kompetensi dasar dengan lebih cepat dari peserta didik *excellent class* dan regular.

Adapun tujuan dari pembentukan *excellent class* yaitu, sebagai berikut:

- a. Menghargai siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar untuk dapat menyelesaikan pendidikan dengan cepat yaitu 2 (dua) tahun.
- b. Mengembangkan kemampuan siswa secara lebih optimal
- c. Meningkatkan prestasi Olympiade MIPA/KSM/Aksioma
- d. Meningkatkan prestasi Ujian Nasional¹⁵

10. Prestasi Siswa

Prestasi yang diraih oleh siswa cukup banyak sekali, diantaranya yaitu: Juara II MTQ Tingkat Kabupaen, Juara I Story Teling Tingkat Kabupaten, Juara I Mading 3D Se Eks. Karisidenan Kediri, Juara I UKS Tingkat MTs Se-Kab. Blitar, Juara Terbaik Adiwiyata Tk. SLTP/MTs Se-Kab. Blitar, Juara I Olimpiade Biologi Kabupaten Blitar, Adiwiyata Mandiri se-Nasional, dan masih banyak lagi.¹⁶

¹⁵ Dokumentasi MTsN Jabung Talun Blitar, *Op.cit.*.

¹⁶ *Ibid.*

B. Paparan Data

1. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Implementasi kurikulum 2013 dapat berjalan dengan maksimal manakala ada kesiapan dari sekolah. Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN Jabung Talun Blitar, beliau menegaskan bahwa awalnya cukup keberatan dengan adanya kurikulum tersebut. Hal ini dikarenakan, bahwa implementasi kurikulum 2013 terbilang mendadak dan guru-guru baru memahami KTSP. Hal inilah yang mendasari kinerja Kepala Sekolah dan seluruh warga sekolah untuk bekerja secara maksimal. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Aripin, S.Pd, MA terlebih dahulu selaku Kepala Madrasah, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Pada awalnya saya sebagai Kepala Madrasah cukup keberatan dengan diterapkannya kurikulum 2013 ini karena memang para guru baru saja mengerti apa itu KTSP kemudian Pemerintah menetapkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013, setelah kami menerapkan kurikulum 2013 ada wacana baru bahwa kurikulum 2013 dihapuskan kecuali sekolah yang telah ditunjuk oleh Pemerintah sebagai *Pillot Project* dan juga sekolah yang sudah merasa siap ataupun mampu dalam menerapkan kurikulum 2013. Jadi, menurut saya Pemerintah masih belum bisa konsisten dalam pelaksanaan Kurikulum ini. Dengan demikian, karena sekolah kami ditunjuk sebagai *Pillot Project* maka mau tidak mau kami semua berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menerapkan kurikulum 2013 dengan baik. Walaupun harus dengan sedikit “ngoyoh” kami tetap berusaha menjalankan amanat yang diberikan dengan sebaik mungkin.¹⁷

Tidak hanya kesiapan sekolah yang menjadi problematika implementasi kurikulum 2013, namun kendala kurangnya dana menjadi

¹⁷ Hasil wawancara Kepala Madrasah, Bapak Aripin, Spd. MA pada tanggal 18 Mei 2015 pukul 12.30, bertempat di Ruang Kepala Sekolah.

daftar problematika yang harus diselesaikan sendiri oleh pihak sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Aripin dalam wawancaranya sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 ini ada beberapa kendala yang kami hadapi seperti halnya kurangnya dana yang diberikan oleh Pemerintah dalam pelaksanaan kurikulum 2013 sehingga buku Pedoman Siswa dan Guru dari Pemerintah pun terpaksa pihak sekolah sendiri yang mengambil ke Surabaya dan dengan biaya sendiri. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan simpang siurnya informasi. Selain itu, kurikulum 2013 ini menekankan pada pengaplikasian langsung dalam mengajar, jadi harus ada media untuk mempermudah para guru untuk mengajar. Oleh karena itu, disini saya mengusahakan supaya setiap kelas terdapat 1 buah LCD untuk memfasilitasi siswa dengan mensosialisasikan dan memberi pengertian kepada wali murid, komite, guru untuk bisa saling membantu dalam tercapainya pembelajaran yang berlangsung, dengan harapan supaya kedepannya dapat mencetak generasi penerus bangsa yang bermutu. Usaha lain guna berjalannya kurikulum 2013 ini, saya juga mengirimkan beberapa guru untuk mengikuti Diklat Mandiri di Malang, tepatnya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan pembicara Prof. Muhaimin dan juga Ibu Suti'ah, tidak hanya di situ saja para guru juga mengikuti Sosialisasi kurikulum 2013 di SMP 5 Malang dan SMP 3 Malang.¹⁸

Pada dasarnya kurikulum 2013 dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik di masa mendatang. Kurikulum 2013 sangat identik dengan pendidikan karakternya. Melalui beberapa karakter bangsa yang diinginkan, menjadikan kurikulum 2013 sangat baik untuk diterapkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Waka kurikulum Bapak Joko, beliau menjelaskan bahwa:

Kurikulum 2013 menurut saya sangat baik untuk diterapkan dalam membangun karakter peserta didik di tengah-tengah kondisi masyarakat yang mengalami krisis moral seperti yang kita ketahui sejauh ini. Oleh karena itu, saya selaku waka Kurikulum dalam hal

¹⁸ Bapak Aripin, *Op.cit.* tanggal 18 Mei 2015.

ini turut ikut serta andil di dalamnya, untuk mempelajari berbagai konsep yang ada terkait penerapan kurikulum 2013 kemudian disosialisasikan kepada para pendidik, jadi disini saya sebagai pen jembatan antara berbagai kebijakan Pemerintah dengan pendidik terkait dalam bidang kurikulum.¹⁹

Dalam menjalankan ataupun menerapkan suatu Kurikulum yang baru, informasi yang simpang siur dapat menjadikan masalah bagi kelancaran pelaksanaan suatu program yang telah direncanakan sebelumnya Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Joko selaku waka kurikulum yang ada di MTsN Jabung, berikut hasil wawancara dengan peneliti:

Adapun kendala yang saya alami dalam pelaksanaan penerapan Kurikulum 2013 ini yaitu waktu pelaksanaan yang terlalu dipaksakan “*mepet*” terkesan buru-buru dan kurang terkondisikan dengan baik, kemudian sering diadakannya sosialisasi sehingga mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas, simpang siur informasi terkait pengadaan buku antara di Drop dari pusat atau pengadaan mandiri oleh sekolah masing-masing molornya waktu pengadaan buku yang tidak ada kepastian dari penerbit hingga akhir semester selesai belum juga ada kepastian pengadaan buku, dan juga kurangnya sarana LCD di kelas.²⁰

Untuk mengetahui berhasil tidaknya sebuah proses, maka diperlukan evaluasi. Fungsi evaluasi ini sebagai acuan untuk proses yang lebih baik lagi. Dalam hal ini, untuk mengevaluasi keberhasilan kurikulum 2013 maka Kepala Sekolah memiliki cara tersendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Aripin selaku Kepala Madrasah dalam wawancaranya menjelaskan:

Hal terakhir yang mau saya sampaikan yaitu untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu Kurikulum maka setiap akhir semester saya mengadakan evaluasi dengan menyuruh para guru untuk memvideo

¹⁹Hasil Wawancara Waka Kurikulum, Bapak Joko Pada tanggal 20 April 2015, pukul 09.30, bertempat di Ruang guru.

²⁰ Bapak Joko, *Op.cit*, tanggal 20 April 2015.

cara mengajarnya dengan mengambil 1 tema saja untuk dilihatkan kepada saya dan mengumpulkan RPP, media pembelajaran dan perangkat lainnya.²¹

Menurut Waka Kurikulum, evaluasi juga dilakukan dengan cara koordinasi antar mata pelajaran. Berikut wawancara yang dilakukan kepada Bapak Joko:

“Untuk mengevaluasi guru, dengan melalui kunjungan kelas dan koordinasi antar mapel.”²²

Untuk menanggulangi semua kendala/problematika tersebut, upaya yang dilakukan oleh Waka Kurikulum menurut penjelasannya dalam wawancara dengan Bapak Joko, beliau menjelaskan:

Dengan kendala-kendala yang ada upaya yang saya lakukan dalam penerapan kurikulum 2013 ini diantaranya yaitu mengikut sertakan guru dalam sosialisasi penerapan kurikulum 2013 adapun sosialisasi yang sudah pernah dilakukan yaitu mengikuti sosialisasi dari K3M, LKP2i, MGMP mapel UNAS dan masih banyak lagi, serta pengadaan LCD di setiap kelas.²³

Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, guru sebagai pendidik tidak bisa dilepaskan perannya. Sebagai seorang pendidik yang memiliki peran dalam melaksanakan kurikulum 2013 seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan, seperti halnya permasalahan yang berhubungan dengan anak didik, alat pendidikan, lingkungan, standar proses maupun standar penilaian.

²¹ Bapak Aripin, *Op.cit*, tanggal 14 Mei 2015.

²² Bapak Joko, *Loc.cit*, tanggal 14 April 2015.

²³ Bapak Joko, *Op.cit*, tanggal 14 April 2015.

a. Permasalahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan anak didik

Aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik didalamnya. Namun, problematika yang dihadapi oleh guru bisa juga datang dari anak didik. Keberagaman kemampuan anak didik dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana problem yang berkaitan dengan anak didik dirasakan oleh Bapak Djaseri, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar al-Qur'an Hadits yang telah mengabdikan dirinya di MTsN Jabung Talun Blitar selama 9 tahun, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Kendala dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dari faktor anak didiknya yaitu siswa sulit menghafal ketika saya suruh untuk menghafal potongan ayat al-Qur'an ataupun hadits yang berkenaan dengan tema pelajaran tertentu, sebenarnya tidak hanya sulit dalam menghafal tapi siswa kadang juga malas untuk disuruh menghafal. Dalam hal itu dapat dilihat bahwa memang anak itu tidak sama ada yang malas/tidak bersungguh-sungguh ketika KBM berlangsung entah karena ada faktor keluarga ataupun apa saya juga kurang faham, tapi ada juga anak yang rajin dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, kendala yang lain yaitu siswa kurang lancar dalam membaca al-Qur'an, siswa juga belum mempunyai kemampuan cukup dalam hal menalar untuk kemudian didiskusikan materinya bersama teman-temannya, padahal di dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk lebih aktif dan mencari pengetahuan sendiri.²⁴

Melalui observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 25 April 2015 terlihat bahwa dalam proses pembelajaran yang berlangsung, tampak siswa merasa kesulitan dalam menghafalkan tetapi guru

²⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Djaseri, S.Ag Guru Mapel al-Qur'an Hadist, tanggal 25 April 2015, bertempat di Ruang Guru.

Pendidian Agama Islam (PAI) khususnya pada guru mata pelajaran al-Qur'an hadits beliau tidak kehabisan akal untuk mensiasati bagaimanapun supaya anak didik dapat menghafalkan potongan ayat maupun hadits yang telah diajarkan. Misalnya: guru yang mengampu mata pelajaran al-Qur'an hadits tersebut menulis ayat maupun hadits di papan tulis, kemudian siswa disuruh membacanya berulang-ulang dan guru tersebut menghapus satu persatu kata yang ada sehingga dengan begitu siswa sedikit banyak dapat menghafal dan kemudian pada minggu berikutnya guru menanyakan kembali hafalan yang sudah dihafalkan.

Hal mendasar yang melatarbelakangi ketidaksiapan siswa dengan diterapkannya kurikulum 2013 khususnya pada kelas PAI yaitu sulitnya siswa dalam menghafal dan kurang aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Demikian juga diungkapkan oleh Bapak Ismanan, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam (Mata Pelajaran SKI), adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Kendala yang saya rasakan terhadap siswa dalam pelaksanaan penerapan kurikulum 2013 yaitu siswa sulit menghafal nama-nama pelaku Sejarah beserta kiprah dan tahunnya, siswa juga malas membaca sehingga ketika diterangkan melalui cerita siswa jadi mengantuk, kurangnya rasa keingintahuan siswa terhadap Sejarah Kebudayaan Islam di masa lalu, ada juga siswa yang mempunyai IQ yang rendah, siswa masih kesulitan jika disuruh membuat soal secara mendetail, siswa juga kesulitan menjawab soal yang mendetail.²⁵

²⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Ismanan, S.Ag Mapel SKI, tanggal 25 April 2015, bertempat di Ruang guru.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada beberapa kali kesempatan, memang terlihat bahwa siswa lebih suka gurunya yang bercerita daripada mereka yang membaca cerita Sejarah Kebudayaan Islam hal ini bertentangan dengan kurikulum 2013 seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Ismanan, S.Ag:

Kendala yang saya alami yaitu siswa lebih tertarik menerima materi lewat cerita/ceramah dari guru yang dibumbui dengan humor, yang tentunya hal tersebut sangat bertentangan dengan penerapan kurikulum 2013 yang mendorong siswa untuk lebih aktif bukan pasif hanya duduk, diam dan mendengarkan begitu saja. Dan ada juga siswa yang mempunyai kecerdasan yang berbeda dalam menerima pelajaran.²⁶

Begitu juga yang disampaikan oleh Ibu Wafiyah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak) adalah sebagai berikut:

Kendala dalam pelaksanaan penerapan kurikulum 2013 dari siswa yaitu tidak kondusifnya dalam proses pembelajaran yang bersifat diskusi karena memang pada penerapan kurikulum 2013 siswa dituntut lebih aktif dan inovatif mungkin karena banyaknya siswa yang ada di dalam kelas sehingga menjadikan tidak kondusifnya proses pembelajaran.²⁷

Selain keaktifan siswa dalam proses pembelajaran terdapat juga hal-hal yang menjadi masalah diterapkannya kurikulum 2013 yaitu situasi siswa dan waktu (jam pelajaran) yang terletak diakhir jam pelajaran. Hal demikian sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Zulaikhah, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTsN Jabung:

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Hasil Wawancara Ibu Wafiyah, S.Ag, Guru Mapel Akidah Akhlak, tanggal 30 April 2015, bertempat di Ruang Guru.

Kendala yang saya rasakan terkait siswa yaitu siswa kurang tertarik terhadap materi yang disampaikan oleh guru karena memang pelajaran fiqih ini berada di jam pelajaran terakhir, jadi kondisi siswa sudah merasa lelah dan konsentrasinya otomatis sudah berkurang. Selain itu, dalam penerapan kurikulum 2013 juga ditekankan untuk selalu dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari maupun dari hasil materi yang disampaikan langsung dipraktekkan maupun didiskusikan, tetapi siswa merasa enggan mungkin karena sudah tidak fokus lagi pada pelajaran.²⁸

b. Permasalahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan Alat Pendidikan

Tidak hanya siswa yang menjadi permasalahan guru, namun ketersediaan alat pendidikan yang memadai dapat menunjang proses pendidikan dengan baik.

Disini peneliti menemukan beberapa kendala terkait alat-alat pendidikan seperti halnya tidak meratanya pembagian buku pedoman bagi siswa yang dapat dari Pemerintah karena memang dari semua sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 belum secara keseluruhan mendapatkan buku. Hal ini dapat ditegaskan kembali oleh Bapak Djaseri, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran al-Qur'an Hadist yaitu sebagai berikut:

Mengenai alat-alat pendidikan yang menjadi problem saat ini yaitu pada buku yang terbatas, saat ini buku al-Qur'an Hadits kurikulum 2013 hanya ada beberapa, hal ini dapat dilihat dari ketika proses pembelajaran al-Qur'an hadits berlangsung, satu buku digunakan untuk 2 siswa. Dan sarana prasaranya yang lain saya kira sudah cukup, hanya saja saya ini belum bisa maksimal dalam pemanfaatan teknologi yang ada.²⁹

²⁸ Hasil Wawancara Ibu Zulaikhah, S.Ag, Guru Mapel Fiqih, tanggal 30 April 2015, bertempat di Ruang Guru.

²⁹ Bapak Djaseri, S.Ag, *Op.cit.*, tanggal 25 April 2015.

Menurut observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 25 April 2015, pada saat siswa mengikuti proses pembelajaran mereka tampak antusias walaupun guru al-Qur'an Hadits tidak menggunakan media pembelajaran mengingat keterbatasannya dalam memanfaatkan teknologi yang ada, jadi beliau dalam pengajarannya masih menggunakan metode yang lama dengan dibumbuhi sedikit humor sehingga anak didik merasa senang dan tampak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Adapun hal lain yang menjadi problem guru pada alat-alat pendidikan yaitu terletak pada perangkat lunaknya, yang meliputi: LCD, *sound system*, dan lain sebagainya. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wafiyah, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran aqidah Akhlak yaitu sebagai berikut:

Menurut saya sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini sudah cukup memadai, hanya saja ketika diterapkannya kurikulum 2013 ini maka dibutuhkan juga media pembelajaran berupa LCD, *sound system*, dan alat peraga lain untuk menunjang keberhasilan penerapan kurikulum 2013.³⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Ismanan, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran SKI, yaitu sebagai berikut:

Alat-alat pendidikan yang ada di MTsN Jabung Talun Blitar saya rasa cukup, hanya ada beberapa saja yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran saya yaitu colokan sumber listrik yang terlalu jauh, belum ada *microphone*, dan diperlukan speaker untuk optimalisasi penyampaian materi melalui media, kendala lainnya yaitu belum adanya LCD dan proyektor di dalam kelas, padahal di

³⁰ Ibu Wafiyah, *Op.cit.*, tanggal 30 April 2015.

dalam kurikulum 2013 guru dituntut untuk dapat membuat media yang menarik dan menyenangkan kepada siswa.³¹

Dari observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 25 April 2015, peneliti melihat bahwa memang dalam setiap kelas yang ada belum terfasilitasi LCD, proyektor, mick, *sound system*, dan juga colokan sumber listrik yang terlalu jauh, hal ini berbeda sekali dengan kelas akselerasi dan juga *excellent* karena kelas akselerasi dan *excellent* tampak rapi, bersih dengan menggunakan karpet di bawahnya serta sudah terfasilitasi LCD dan juga proyektor.

Ternyata tidak hanya alat-alat pendidikan yang berupa perangkat lunak saja yang dibutuhkan melainkan perangkat perlengkapan jenazah, perangkat perlengkapan pada bab haji, dan lain sebagainya juga turut serta dalam sarana prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Zulaikhah, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran Fiqih yaitu sebagai berikut:

Secara umum alat-alat pendidikan yang ada di MTsN Jabung sudah baik, tetapi ada beberapa sarana yang belum tersedia seperti halnya sarana untuk praktek sholat jenazah, haji, dan lain sebagainya. Dengan demikian, siswa dapat lebih memahami materi dengan baik karena tidak hanya menerima materi saja melainkan langsung mempratekannya.³²

³¹ Bapak Ismanan, *Op.cit.*, tanggal 25 April 2015.

³² Ibu Zulaikhah, *Op.cit.*, tanggal 30 April 2015.

c. Permasalahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan faktor lingkungan

Sebagai seorang guru, faktor lingkungan juga dapat menjadi permasalahan. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga (orang tua dan masyarakat). Lingkungan sekolah yang melibatkan hubungan sosial dan sekolah, yaitu hubungan kepala sekolah dan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa itu sendiri. Sementara lingkungan keluarga juga dapat menjadi pengaruh penting dalam proses pembelajaran, seperti halnya keluarga yang tidak harmonis, kurang perhatian orang tua kepada anak, hal tersebut bisa saja terjadi dan mengakibatkan siswa tidak bersemangat ketika di kelas ataupun mengganggu teman yang lainnya supaya mendapat perhatian penuh dari temannya dan juga para guru. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Ismanan, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran SKI yaitu sebagai berikut:

Kendala pada faktor lingkungan di sekolah MTsN Jabung Talun Blitar ini saya rasa tidak ada, untuk faktor dari lingkungan keluarga mungkin ada dilihat dari beberapa siswa yang suka membuat gaduh dan mengganggu teman-temannya setelah saya dekati dia mau cerita dan memang benar bahwa bahwa dalam keluarganya mengalami masalah sehingga anak tersebut berbuat seperti itu untuk mendapat perhatian dari teman-temannya dan para guru.³³

Kendala yang dihadapi oleh guru terkait pada faktor lingkungannya selain pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolahpun juga terjadi

³³ Bapak Ismanan, *Op.cit.* tanggal 25 April 2015.

kendala di dalamnya. Hal ini disampaikan oleh Ibu Zulaikhah, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran fiqih yaitu sebagai berikut:

“Untuk faktor lingkungan sekolah saya rasa kurang sinkronnya lingkungan sekolah dengan pelaksanaan kurikulum 2013.”³⁴

Dari beberapa guru yang telah diwawancarai ternyata ada juga guru yang tidak mengetahui/tidak tau pasti ada problem pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini dipaparkan oleh Bapak Djaseri, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran al-Qur’an Hadist yaitu sebagai berikut:

Menurut saya, untuk lingkungan MTsN Jabung sudah cukup baik dengan berbagai aktifitas yang ada di dalamnya, seperti tartil jus amma, sholat dhuha berjama’ah, sholat dhuhur berjama’ah, dan lain sebagainya. Akan tetapi saya pribadi sebagai guru mata pelajaran al-Qur’an Hadits belum bisa memastikan tentang lingkungan asal para siswa tinggal, karena jumlah siswa terlalu banyak jadi saya tidak mengetahui secara pasti lingkungan masyarakat dan keluarganya, apalagi para siswa bukan dari lingkungan pesantren. Hanya dapat mengira-ngira saja ada dari sebagian siswa yang mempunyai masalah pada keluarganya di rumah sehingga di dalam kelas siswa tersebut selalu buat gaduh, tidak mendengarkan guru dan mengganggu siswa lain.³⁵

Lain halnya yang diungkapkan oleh Ibu Wafiyah, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

Pada faktor lingkungan menurut saya sudah cukup baik namun ada beberapa kendala yang saya alami yaitu karena sekolah-sekolah yang lain belum melaksanakan kurikulum 2013 sehingga terjadi kesulitan apabila ingin melakukan *sharing* dengan guru-guru yang lainnya seputar Implementasi kurikulum 2013.³⁶

³⁴ Ibu Zulaikhah, *Op.cit.* tanggal 30 April 2015.

³⁵ Bapak Djaseri, *Op.cit.*, tanggal 25 April 2015.

³⁶ Ibu Wafiyah, *Op.cit.*, tanggal 30 April 2015.

d. Permasalahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan Standar Proses

Dalam sebuah proses tentunya tidak lepas dari perencanaan. Perencanaan pembelajaran sangat diperlukan oleh guru agar proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis. Pada standar proses kurikulum 2013 silabus telah disusun oleh pemerintah dan guru dituntut untuk mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Dalam menyusun RPP guru dihadapkan pada masalah yang rumit. Banyak keluhan tentang sulitnya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kurikulum 2014 karena memang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, di dalam kurikulum 2013 membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lebih rinci lagi dan aspek penilaiannya yang detail dicantumkan juga di dalamnya, dengan demikian ada sebagian guru yang merasa kesulitan berikut yang dituturkan oleh Bapak Ismanan:

Penerapan pelaksanaa kurikulum 2013 memang baik, namun dalam hal ini guru juga membutuhkan proses dalam menjalankan karena memang saya pribadi masih membutuhkan beberapa bimbingan terlebih dahulu dalam pelaksanaanya, seperti halnya contoh kecil pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), dari yang mendasar ini kemudian berlanjut pada mempelajari tentang kegiatan inti dan lain sebagainya. Sebenarnya tidak terlalu sulit mungkin hanya kurang sedikit saja dalam memahami konsep yang ada pada kurikulum 2013 khususnya pada aspek penilaiannya, karena di dalam pembuatan RPP juga dicantumkan penilaiannya secara mendetail.³⁷

³⁷Hasil Wawancara Bapak Ismanan, S.Ag., Guru PAI Mapel SKI, tanggal 11 Mei 2015, bertempat di Ruang Guru.

Hal serupa disampaikan oleh Bapak Djaseri yang mengemukakan bahwa penyusunan kurikulum 2013 sangatlah rumit. Berikut wawancara dengan Bapak Djaseri S, Ag:

Pembuatan RPP pada kurikulum 2013 ini memang berbeda dengan Kurikulum sebelumnya cenderung lebih rumit, akan tetapi karena RPP ini sebagai rencana awal dari proses pembelajaran maka serumit apapun saya tetap harus dapat melaksanakannya dengan baik dan masih terus belajar dalam membenahi diri.³⁸

Permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, tidak hanya berkenaan dengan penyusunan RPP yang rumit, namun kemampuan guru tentang teknologi juga menjadi kendala. Apalagi sebagai guru, peran media pembelajaran sangat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran. Namun, adakalanya guru masih belum menguasai teknologi sehingga kesulitan dalam menyesuaikan antara teknologi dan media pembelajaran. Sebagaimana yang dialami oleh Bapak Djaseri, beliau mengaku masih belum bisa mengoptimalkan media pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

Memang Saat ini media pembelajaran itu sangat penting, namun saya masih belum bisa mengoptimalkan media pembelajaran dengan materi pembelajaran. Untuk itu saya masih butuh belajar lagi agar bisa mengoptimalkannya.³⁹

³⁸ Hasil Wawancara Bapak Djaseri, S.Ag., Guru PAI Mapel al-Qur'an Hadist, tanggal 11 Mei 2015, bertempat di Ruang Guru.

³⁹ Bapak Djaseri, S.Ag. *Op.cit.*, tanggal 25 April 2015.

e. Permasalahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan Standar Penilaian

Dalam hal ini banyak guru yang mengeluh terkait Kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 yang dalam penilaiannya saja mencakup 3 aspek yang masing-masing di dalamnya masih ada lagi pembagiannya, hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Bapak Djaseri, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran al-Qur'an Hadist yaitu sebagai berikut:

Kendala yang saya rasakan ada pada standar penilaiannya, karena terlalu rumit dan terlalu banyak kriterianya apalagi pada penilaian aspek sikap yang menuntut pendidik untuk menilai sikap siswa dalam kesehariannya, dengan jumlah siswa yang sekian banyak tidak memungkinkan seorang pendidik untuk dapat mengawasi satu per satu siswa, mungkin jika siswa masih sedikit seperti yang ada di kelas akselerasi ataupun *excellent* masih bisa untuk menilai sikap walaupun bukan guru yang menilai melainkan antar siswa itu sendiri yang menilai temannya bisa untuk dilakukan. Kendala yang kedua yaitu keterbatasan saya pada penggunaan media pembelajaran di setiap KBM berlangsung, karena saya tergolong guru yang sudah tua maka untuk dapat update terkait media pembelajaran memang agak kurang, sementara pada kurikulum 2013 guru ditekankan untuk menggunakan media supaya siswa mengetahui secara konkrit hal apapun yang telah disampaikan oleh guru.⁴⁰

Sama halnya dengan Bapak Ismanan, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran SKI, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Kendala pertama yang saya rasakan yaitu pada penilaiannya yang sulit diaplikasikan terutama pada aspek sikap, yang merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaiannya yang meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, absensi dan ibadah/agama. Selain itu dalam penilaian pada aspek sikap guru dituntut untuk mengetahui sikap anak dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah, saya sendiri secara pribadi tidak mungkin dapat menghafal siswa dengan jumlah yang banyak,

⁴⁰ Bapak Djaseri, S.Ag, *Op.cit.* tanggal 11 Mei 2015.

apalagi saya tidak mengajar pada satu kelas saja. Mungkin hanya itu *mbak* kendala saya, soal penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan dan juga pembuatan RPP insyallah tidak ada kendala.⁴¹

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Wafiyah, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

Kendala yang saya alami terkait penerapan kurikulum 2013 yaitu banyaknya siswa dalam kelas jadi saya tidak dapat menilai sikap siswa secara satu per satu walaupun siswa disuruh untuk menilai temannya sendiri maka akan semakin kacau karena jumlah siswa terlalu banyak sekitar 42-45 an siswa, padahal maksimalnya ya 30-35 an dalam satu kelas.⁴²

Lagi-lagi yang menjadi faktor penting dalam problem guru yaitu pada penilaian kurikulum 2013 yang begitu detail. Salah satu penilaiannya yaitu pada aspek sikap, pada aspek ini menunjukkan bahwa guru dituntut untuk dapat menilai sikap anak didik secara keseluruhan, sementara jumlah siswa di dalam kelas banyak dan seorang guru mengajar lebih dari 2 kelas maka guru mengalami kesulitan. Akan tetapi, guru yang mau untuk merubah dirinya yang lebih baik dan menutupi kekurangannya dalam hal ketidakfahaman terkait kurikulum 2013 maka guru tersebut akan mengikuti sosialisasi, workshop dan lain sebagainya untuk menunjang dirinya dalam memahami kurikulum 2013. Dalam kenyataannya antara guru yang sudah memahami dan belum memahami kurikulum 2013 mempunyai kesulitan yang berbeda. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Zulaikah, S.Ag (sebagai pengajar mata pelajaran Fiqih), sebagai berikut:

⁴¹ Bapak Ismanan, *Op.cit.*, tanggal 11 Mei 2015.

⁴² Hasil Wawancara Ibu Wafiyah, S.Ag., Guru PAI Mapel Aqidah Akhla, tanggal 11 Mei 2015, bertempat di Ruang Guru.

Kendala yang saya rasakan setelah menerapkan Kurikulum 2013 yaitu terletak pada penilaiannya yang menurut saya terlalu banyak item yang dinilai sehingga saya mengalami kesulitan untuk menerapkannya. Terutama pada aspek penilaian sikap dan ketrampilan saya merasa kesulitan.⁴³

2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Problem- problem di MTsN Jabung Talun Blitar

Dalam proses pembelajaran setiap guru pasti mengalami berbagai masalah/kendala dalam mengajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Setelah dijelaskan berbagai problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tertera di atas. Adapun upaya para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi problemnya yaitu sebagai berikut:

a. Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan anak didik

Ada beberapa problema yang dihadapi oleh guru yang berhubungan dengan siswa di MTsN Jabung Talun Blitar yaitu sebagai berikut:

- 1) Ada sebagian siswa yang kurang lancar dalam membaca dan juga menghafalkan potongan ayat al-Qur'an sehingga cara guru untuk mengatasi problem tersebut dengan memberikan tambahan kegiatan serta keagamaan lainnya. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Bapak Djaseri, S.Ag sebagai berikut:

⁴³ Hasil Wawancara Ibu Zulaikhah, S.Ag., Guru Mapel Fikih, tanggal 11 Mei 2015, bertempat di Ruang Guru.

Ketika ada siswa yang malas menghafal/tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran al-Qur'an Hadits maka langkah awal yang saya lakukan yaitu siswa didekati, dituntun, diberi arahan secara khusus, dibina, dimotivasi dan diberi tahu bagaimana cara-cara menghafal dengan cepat dan mudah. Kemudian bagi siswa yang kecerdasannya dibawah rata-rata, dan juga cara membaca al-Qur'annya masih kurang lancar maka siswa diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler diniyah di MTsN Jabung setiap hari Senin dan Selasa pada sore hari sekitar pukul 14.00-16.00 WIB.⁴⁴

- 2) Ada juga siswa yang mempunyai IQ yang berbeda. Dalam hal tersebut maka upaya guru dalam mengatasinya yaitu memberi materi tambahan kepada siswa dengan harapan supaya anak tersebut tidak ketinggalan dengan teman-teman lainnya yang dapat menangkap pelajaran dengan cepat. Berikut yang diungkapkan oleh Bapak Ismanan, S.Ag:

Ketika ada siswa saya yang mempunyai IQ yang rendah otomatis dia dalam menerima pelajaran tidak bisa seperti teman-temannya yang bisa langsung mengerti maka saya memberi materi tambahan pada siswa tersebut di lain jam pelajaran saya, seperti halnya ketika jam kosong siswa bisa menemui saya.⁴⁵

- 3) Siswa mempunyai kemampuan yang kurang dalam hal menalar, sehingga dengan demikian guru berupaya untuk tetap membimbing dan mengarahkan siswa dengan menalar yang mudah-mudah terlebih dahulu, seperti halnya memahamkan pada siswa tentang makna basmalah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Djaseri, S.Ag sebagai berikut:

Upaya yang saya lakukan dalam menghadapi siswa yang masih belum bisa menalar, hal pertama yang saya lakukan yaitu mengajak sharing terlebih dahulu kemudian masuk pada materi contohnya saja memahami makna basmalah, dari situ banyak

⁴⁴ Bapak Djaseri, *Op.cit.*, tanggal 11 Mei 2015.

⁴⁵ Bapak Ismanan, *Op.cit.*, tanggal 11 Mei 2015.

sekali yang dapat kita gali seperti halnya *bismillahi* yang artinya dengan menyebut nama Allah, dari arti tersebut apakah anak-anak sudah menyebut asma Allah setiap harinya? setiap anak-anak bernafas ingat tidak untuk selalu menyebut namaNya?, dan masih banyak lagi yang dapat ditelaah dari makna basmalah tersebut. Dengan demikian diharapkan kedepannya siswa dapat berfikir yang lebih kritis lagi.⁴⁶

- 4) Siswa sulit menghafal nama-nama tokoh/pelaku sejarah beserta kiprah dan tahunnya. Dalam hal ini guru melakukan pendekatan dan memberikan *reward* kepada siswa untuk menjadikannya lebih semangat dalam menghafal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Ismanan selaku guru mata pelajaran SKI:

Upaya dalam mengatasi kendala yang ada pada anak didik saya yaitu: melakukan pendekatan, dan juga memberikan *reward* yang menarik dengan tujuan untuk dapat menarik siswa dalam menghafal nama-nama tokoh sejarah, tahun dan juga ibrah yang dapat diambil dari segala kejadian yang telah dipelajarinya.⁴⁷

- 5) Siswa belum mampu jika disuruh mendiskusikan sesuatu apalagi dengan jumlah siswa yang terlalu banyak. Dalam hal ini cara guru mengatasinya yaitu dengan menggunakan metode lain yang sesuai dengan kemampuan dan karakter siswa yang ada di kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Wafiyah, S.Ag sebagai berikut:

Upaya yang saya lakukan dalam mengatasi siswa yang belum mampu jika disuruh mendiskusikan sesuatu apalagi dengan jumlah siswa yang terlalu banyak, saya menggunakan metode lain yang sekiranya sesuai dengan kemampuan dan karakter kebanyakan siswa.⁴⁸

⁴⁶ Bapak Djaseri, *Op.cit.*, tanggal 11 Mei 2015.

⁴⁷ Bapak Ismanan, *Op.cit.*, tanggal 11 Mei 2015.

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Wafiyah, S.Ag., Guru Mapel Aqidah AKhlak, tanggal 14 Mei 2015, bertempat di Ruang Guru.

6) Kurang efektif siswa mengikuti mata pelajaran PAI yang berada di jam terakhir. Dalam hal ini cara yang dilakukan guru untuk mengatasinya yaitu dengan menggunakan berbagai metode yang menarik untuk membuat siswa lebih semangat lagi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Zulaihah, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqih:

Upaya yang saya lakukan dalam mengatasi kelas yang gaduh dan tidak kondusif pada akhir jam pelajaran yaitu saya kasih metode yang menarik dan juga permainan yang dapat membuat siswa lupa jika itu pada jam terakhir mereka, sehingga siswa yang tadinya enggan dan bermalas-malasan menjadi siswa yang aktif dan bersemangat.⁴⁹

b. Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan faktor alat pendidikan

Alat-alat pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Dengan adanya keterbatasan alat-alat pendidikan yang ada di sekolah, maka proses belajar mengajar tidak bisa berlangsung dengan baik dan efektif. Adapun alat-alat pendidikan yang kurang mendukung terkait alat-alat pendidikan yaitu sebagai berikut:

1) Kurang meratanya pembagian buku ajar dari Pemerintah untuk siswa, sehingga satu buku digunakan untuk dua orang. Dengan hal tersebut maka usaha guru dalam mengatasi problemnya yaitu menyuruh siswa untuk merangkum kedalam bukunya masing-masing sehingga

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Zulaikhah, S.Ag, Guru Mapel Fiqih, tanggal 14 Mei 2015, bertempat di Ruang guru.

walaupun tidak mempunyai buku ajar, akan tetapi tiap siswa memiliki buku catatan yang berisi rangkuman-rangkuman. Dengan hal tersebut dapat pula menunjang siswa untuk mau membaca dan kemudian hasil bacaannya tersebut diaplikasikan pada tulisan dibukunya masing-masing. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Djaseri, S.Ag:

Upaya yang saya lakukan dalam mengatasi kurang meratanya pembagian buku ajar dari Pemerintah untuk siswa yaitu dengan menyuruh siswa merangkum kedalam bukunya masing-masing sehingga walaupun tidak mempunyai buku ajar, akan tetapi setiap siswa memiliki buku catatan yang berisi rangkuman-rangkuman.⁵⁰

2) Belum adanya LCD, proyektor, dan juga *sound system* di dalam kelas.

Dengan demikian maka cara guru dalam mengatasi problemnya yang berkaitan dengan sarana prasarana yang belum lengkap yaitu dengan menggunakan media lain seperti halnya mencetak gambar jika memang itu dibutuhkan dalam menunjang proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Ismanan, S.Pd:

Upaya yang saya lakukan yaitu mencetak gambar yang sekiranya dibutuhkan oleh siswa dan sejauh ini usaha lain masih belum ada, akan tetapi pihak Kepala Sekolah sudah merencanakan untuk melengkapi semua fasilitas yang dibutuhkan di dalam kelas.⁵¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Wafiyah sebagai berikut:

Upaya dalam mengatasi problem yang ada terkait belum adanya LCD, proyektor, dan juga *sound system* di dalam kelas maka saya langsung mengaplikasikan pembelajaran pada kehidupan sehari-

⁵⁰ Bapak Djaseri, *Op.cit.*, tanggal 14 Mei 2015.

⁵¹ Bapak Ismanan, *Op.cit.*, tanggal 14 Mei 2015.

hari karena mata pelajaran yang saya ajar juga kebetulan aqidah akhlak.⁵²

- 3) Sarana untuk praktek sholat jenazah, haji dan lain sebagainya. Cara guru mengatasi problem tersebut untuk saat ini masih belum ada, hanya sekedar menerangkannya dan menunjukkan cara-caranya saja.⁵³

c. Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi Permasalahan yang berhubungan dengan faktor lingkungan

Dilihat dari problematika lingkungan yang ada, setelah peneliti mengobservasi serta mewawancarai sebagian guru PAI di MTsN Jabung Talun Blitar, maka tidak begitu banyak ditemui permasalahan yang ada terkait lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Mungkin hanya beberapa saja yang mengalami problem pada lingkungan sekolah, seperti halnya masih kurang sinkronnya lingkungan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Zulaikhah, S.Ag, berikut hasil wawancaranya:

Menurut saya problematika lingkungan sekolah yaitu kurang sinkronnya lingkungan dengan pelaksanaan kurikulum 2013, maka upaya yang saya lakukan saat ini yaitu tetap menjalankan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dengan mengimplementasikan kurikulum 2013, kalau masalah lingkungan sekolah yang masih kurang sinkron dengan Implementasi kurikulum 2013 biar Kepala Sekolah dengan para staf-staf yang akan memperbaiki maupun merubah sesuai dengan yang diharapkan untuk ke depannya.⁵⁴

⁵² Ibu Wafyah, *Op.cit.*, tanggal 14 Mei 2015.

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Zulaihah selaku guru pengampu mata pelajaran Fiqih, Pada tanggal 14 Mei 2015, bertempat di Ruang Guru.

⁵⁴ Ibu Zulaikhah, *Op.cit.*, tanggal 14 Mei 2015.

Bapak Ismanan, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran SKI yaitu sebagai berikut:

Dalam mengatasi problem pada faktor lingkungan keluarga maka guru melakukan pendekatan pada siswa dan juga memberi semangat, memotivasi serta memberi perhatian khusus, jika memang hal tersebut masih tidak bisa merubah tingkah laku siswa maka saya menyerahkannya kepada wali kelas dan jika wali kelasnya tidak dapat mengatasi biasanya diberikan ke guru Bimbingan Konseling (BK).⁵⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Djaseri, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran al-Qur'an Hadist yaitu sebagai berikut:

Upaya yang saya lakukan ketika dikelas ada siswa yang gaduh dan ramai sendiri maka saya akan mendekatinya dan menasehatinya dengan kata-kata yang halus, misalnya: “nak, tidak boleh seperti itu, ayo kembali ke bangkunya masing-masing” dengan begitu anak akan merasa *sungkan* sendiri.⁵⁶

Lain halnya yang diungkapkan oleh Ibu Wafiyah, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

Upaya yang saya lakukan dalam mengatasi kendala ketika sekolah-sekolah lain yang ada disekitar MTsN Jabung tidak dapat diajak berdiskusi seputar kurikulum 2013 saya biasanya selalu mengikuti sosialisasi, diklat, MGMP dan lain sebagainya untuk menambah wawasan kepada saya untuk dapat memahami dan dapat menerapkan kurikulum 2013 dengan baik.⁵⁷

d. Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi Permasalahan yang berhubungan dengan Standar Proses

Terkait standar proses, ada beberapa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN Jabung Talun Blitar mengalami problematika yaitu

⁵⁵ Bapak Ismanan, *Op.cit.*, tanggal 14 Mei 2015.

⁵⁶ Bapak Djaseri, *Op.cit.*, tanggal 18 Mei 2015.

⁵⁷ Ibu Wafiyah, *Op.cit.*, tanggal 18 Mei 2015.

pada pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Akan tetapi, tidak hanya begitu saja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN Jabung Talun Blitar dapat mengupayakan hal tersebut dengan mengikuti sosialisasi, diklat, MGMP yang terkait dengan Implementasi Kurikulum 2013. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Djaseri, S. Ag sebagai berikut:

Upaya yang saya lakukan hingga saat ini yaitu tetap mencari informasi dan belajar lebih memahami lagi Implementasi kurikulum 2013 dengan mengikuti sosialisasi, diklat, MGPM dan lain sebagainya guna dapat menunjang saya untuk dapat menjadi guru yang professional.⁵⁸

e. Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan Standar Penilaian

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN Jabung Talun Blitar, ternyata sebagian besar mengalami kesulitan pada proses penilaiannya, apalagi pada penilaian sikap yang memang menuntut guru untuk dapat menilai sikap siswa secara keseluruhan. Adapun upaya para guru dalam menanggulangi hal tersebut yaitu sebagai berikut:

Upaya yang saya lakukan dalam mengatasi problem terkait penilaiannya dan ketrampilan yaitu dengan mengikuti sosialisasi, diklat dan lain sebagainya untuk dapat lebih mengetahui prosedur penilaian yang benar.⁵⁹

⁵⁸ Bapak Djaseri, *Op.cit.*, tanggal 18 Mei 2015.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan semua guru PAI di MTsN Jabung Talun Blitar.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di MTsN Jabung Talun Blitar

Kehidupan di dunia ini tidak terlepas dari sebuah problematika, tidak terkecuali pada aspek pendidikan. Proses pendidikan selalu bergerak maju dan mengikuti perkembangan zaman. Di dalam proses berjalannya suatu perkembangan pendidikan disitulah terkadang muncul berbagai problem yang dihadapi. Dengan demikian, suatu problem hendaknya segera dapat terselesaikan agar apa yang dikehendaki dapat terwujud.

Begitu juga dengan berubahnya kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013, pastinya bukan persoalan yang mudah. Dalam proses penerapan Kurikulum 2013 ini tentunya akan terjadi banyak masalah yang timbul dalam proses pelaksanaannya, dikarenakan kurikulum ini merupakan kurikulum yang tergolong masih baru dan pasti banyak pihak-pihak yang masih kebingungan dengan pengimplementasiannya sehingga akan menimbulkan sebuah problem-problem yang terjadi di dalamnya.

Dari hasil penelitian di MTsN Jabung Talun Blitar, implementasi Kurikulum 2013 dilaksanakan dengan sangat mendadak. Menurut kepala sekolah MTsN Jabung Talun Blitar, pada awalnya merasa keberatan dengan implementasi Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan bahwa para guru baru saja

memahami kurikulum KTSP. Sehingga ketidaksiapan sekolah dipertaruhkan dalam pengimplementasiannya. Sebagai sekolah yang ditunjuk sebagai *Pilot Project* oleh pemerintah, sekolah ini berupaya semaksimal mungkin melaksanakan Kurikulum 2013 di atas ketidaksiapan tersebut. Bisa dipastikan bahwa dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di sekolah ini dilakukan dengan kerja keras dari semua pihak sekolah. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab yang telah diamanatkan dari pemerintah kepada MTsN Jabung Talun Blitar.

Kendala-kendala dalam implementasi Kurikulum 2013 di sekolah ini tidak bisa dihindarkan. Kurangnya dana yang diberikan oleh Pemerintah dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 sehingga dalam penyediaan buku, pihak sekolah tidak menunggu pendistribusian dari pemerintah melainkan mengambil sendiri ke Surabaya. Inilah bentuk kerja keras yang dilakukan oleh pihak sekolah demi mengimplementasikan Kurikulum 2013. Pada implementasi Kurikulum 2013, penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan oleh guru pada saat mengajar. Oleh sebab itu, pihak sekolah berupaya untuk menyediakan LCD pada tiap kelas. Untuk memaksimalkan pengetahuan para guru tentang Kurikulum 2013, pihak sekolah mengirim beberapa guru untuk mengikuti diklat di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan pembicara Prof. Muhaimin dan juga Ibu Suti'ah, tidak hanya di situ saja para guru juga mengikuti Sosialisasi Kurikulum 2013 di SMP 5 Malang dan SMP 3 Malang yang merupakan dua dari lima sekolah yang dijadikan sasaran dalam pengimplementasian Kurikulum 2013.

Problematika dalam pengimplementasian Kurikulum 2013 ini, tidak hanya dirasakan oleh pihak sekolah saja namun juga dirasakan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Karena memang seorang guru merupakan sentral penting dalam suatu proses pembelajaran yang berhadapan langsung pada objek (siswa) dalam menerapkan Kurikulum 2013. Adapun beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru yaitu permasalahan yang berhubungan dengan siswa, alat-alat pendidikan, lingkungan, standar proses dan standar penilaian.

1. Permasalahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan anak didik

Pendidikan tidaklah terbatas pada pengertian dan penugasan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari anak didik terhadap kehidupan sosialnya. Anak didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal dunia.¹ Dalam pembelajaran di kelas setidaknya ada dua komponen yang saling berinteraksi dalam proses pembelajaran yaitu guru dan anak didik. Sebagai individu yang memiliki kepribadian, setiap anak didik di dalam kelas tentunya memiliki perbedaan. Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individu murid, yang disebabkan oleh perbedaan IQ, watak, atau

¹ Wasty Soemanto & Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia; Tantangan bagi Para Pemimpin Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 134.

latar belakang kehidupannya serta kesulitan dalam memilih metode yang tepat.²

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di MTsN Jabung Talun Blitar, Guru Pendidikan Agama Islam dihadapkan pada problematika yang berhubungan dengan anak didik. Mereka cenderung sulit dalam menghafalkan potongan ayat al-Qur'an dan Hadits yang berkenaan dengan tema pelajaran tertentu. Ketidakmampuan anak ini pada dasarnya menghambat proses pembelajaran di kelas. Tidak hanya itu, keadaan psikis anak didik juga menjadi kendala seperti halnya pada proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang malas dalam menghafal dan mengikuti pelajaran namun ada juga yang bersemangat mengikuti pelajaran. Guru juga dihadapkan pada kendala anak didik yang kurang lancar dalam membaca al-Qur'an. Mereka juga belum mempunyai kemampuan cukup dalam menalar untuk kemudian didiskusikan materinya bersama dengan teman-temannya, padahal di dalam Kurikulum 2013 siswa dituntut untuk lebih aktif dan mencari pengetahuan sendiri.

Dalam pengimplementasian Kurikulum 2013, siswa dituntut aktif mencari informasi tidak hanya didapat dari guru namun juga melalui sumber-sumber lain. Kendala lain yang berkenaan dengan hal ini adalah anak didik yang malas membaca dan rendahnya rasa keingintahuan anak didik terhadap sejarah di masa lampau menjadikan hambatan tersendiri dalam mentransformasikan pengetahuan. Oleh sebab itu, sumber informasi

² Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 39.

hanya di dapatkan dari guru dan kurangnya siswa memaksimalkan sumber informasi yang ada di sekolah.

Peserta didik diarahkan pada proses pendekatan *scientific* yaitu pembelajaran yang dilakukan melalui proses ilmiah. Maksudnya yaitu apa yang telah dipelajari dan diperoleh peserta didik dilakukan dengan indra dan akal pikiran sendiri sehingga mereka mengalami secara langsung dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan dengan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan kemudian mengomunikasikan (*communicating*).³ Namun, dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di MTsN Jabung Talun Blitar, bahwa siswa lebih tertarik menerima materi melalui metode ceramah dan cerita dari guru yang dibumbui dengan humor. Sehingga, Guru kesulitan dalam mengaplikasikan pendekatan *scientific* di dalam kelas.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa, antara proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidak sinkron dengan yang diharapkan oleh Kurikulum 2013, karena memang sesuai dengan hasil yang didapat oleh peneliti bahwa siswa yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah tergolong masih sangat rentan untuk dapat menalar dalam suatu apapun/dapat di katakana suatu pelajaran, dilihat dari jenjang sebelumnya yang diambil yaitu pada jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang disitu siswa masih cenderung untuk selalu dituntun dan diarahkan pada

³ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 175-176.

suatu hal maka tidak menutup kemungkinan bahwa siswa masih terbawa oleh situasi yang demikian. Oleh karena itu, siswa lebih cenderung menyukai guru yang ceramah di depan dan diselingi dengan humor daripada siswa yang berperan aktif/berdiskusi.

Adapun jumlah siswa dalam satu kelas jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan sekolah kurang ideal dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.⁴ Hal ini sangat dirasakan oleh guru, banyaknya jumlah siswa pada tiap kelas menjadikan metode diskusi yang diharapkan mampu merangsang siswa lebih aktif menjadi tidak kondusif untuk dilaksanakan.

Masalah penempatan waktu juga sangat perlu untuk diperhatikan dalam suatu proses pembelajaran. Apalagi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang pada dasarnya jarang siswa menempatkan mata pelajaran ini sebagai mata pelajaran yang begitu penting, karena mata pelajaran PAI ini memang tidak diujikan pada Ujian Akhir Nasional. Hal ini juga dapat dipertimbangkan lagi oleh pihak sekolah untuk dapat memahami hal demikian, sehingga PAI di sekolah dapat terealisasikan dengan baik. Hambatan yang terletak pada ruang dan waktu, dalam arti seorang pendidik kurang bisa menempatkan waktu yang tepat dalam menjelaskan pelajaran. Misalnya: di waktu siang hari, ketika udara panas pelajaran yang menguras

⁴ Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 80.

pikiran/mengikuti pelajaran yang membosankan tidak tepat untuk diberikan kepada siswa.⁵

Hal ini dirasakan oleh guru bahwa pada saat mata pelajaran tersebut berada pada jam terakhir, manakala kondisi siswa sudah merasa lelah dan konsentrasinya telah berkurang. Sehingga, siswa tidak lagi fokus terhadap pelajaran yang berlangsung.

2. Permasalahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan Alat Pendidikan

Fasilitas belajar yang tersedia dan memadai di dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan dapat memberikan sumbangan yang besar dalam membantu memfasilitasi guru dan anak didik di kelas atau di tempat belajar untuk mensukseskan program belajar mengajar.⁶ Tanpa adanya fasilitas/alat pendidikan yang mendukung/memadai maka proses interaksi belajar mengajar antara guru dan anak didik kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal.

Pengadaan buku pegangan siswa dan guru yang masih belum terdistribusi dengan baik menjadi kendala sendiri bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Buku bahan siswa dan buku pegangan guru, belum semua dikirimkan. Padahal kurikulum 2013 sudah berjalan di tiap sekolah. Ini jelas menyulitkan para guru dan peserta didik dalam

⁵ Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 155-158.

⁶ Abdul Hadits, *Psikologi dalam Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2006), hlm. 79.

mengadakan proses kegiatan belajar mengajar.⁷ Dari hasil penelitian di MTsN Jabung Talun Blitar, bahwa pengadaan buku masih sangat minim sehingga satu buku untuk dua orang anak.

Media pembelajaran berkontribusi dalam membantu guru untuk memvisualisasi atau mendemonstrasikan bahan atau materi pelajaran kepada siswa, karena dengan adanya bahan pembelajaran siswa akan lebih mudah mengetahui, memahami, dan menguasai pelajaran.⁸ Dalam pengimplementasian Kurikulum 2013 diperlukan sarana dan prasarana seperti LCD. Sedangkan, di setiap kelas belum tersedianya LCD dan proyektor sehingga pengimplementasian Kurikulum 2013 belum maksimal. Ketersediaan *Microphone* dan *speaker* di kelas juga diperlukan untuk mengoptimalkan penyampaian materi pembelajaran. Kelengkapan sarana dan prasarana hanya terdapat di kelas *excellent* yang sudah tersedia LCD dan Proyektor, *Microphone* dan *Speaker*, dan lain sebagainya.

Tidak hanya sarana dan prasarana terkait media teknologi saja, namun ketersediaan media pembelajaran tertentu masih menjadi kendala. Sarana itu seperti media praktek sholat jenazah, haji, dll. yang masih belum tersedia. Padahal, sarana tersebut sangat mendukung kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang berkaitan.

⁷ Hasan Bahru Ilmi, *Kurtilas Gagal Move On!! Akar Masalah Kurikulum 2013 dihentikan*. <http://www.hasanbahrulilmi.com/2014/12/kurtilas-gagal-move-on-akar-masalah.html>, diakses tanggal 15 Mei 2015, pukul 20.39 WIB.

⁸ Abdul Hadis, *Op.Cit.*, hlm. 78.

3. Permasalahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan faktor lingkungan

Lingkungan mempunyai peran penting atau sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sebab disitulah mereka bertempat tinggal, makan, minum, bermain dan tempat melakukan segala aktivitas kehidupannya. Seorang anak diliputi aspek-aspek baik segi geografis, ekonomi, sosial, budaya, keamanan, politik, keagamaan dan lain-lain yang semuanya itu dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak didik secara langsung maupun tidak langsung.

Setiap siswa yang hidup dalam lingkungan keluarga yang beragama/tidak terjadi permasalahan dalam keluarganya, secara tidak langsung siswa akan dapat berinteraksi dengan lainnya. Dengan demikian disadari maupun tidak oleh guru maupun orang tua bahwa lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan siswa, baik dalam tingkah laku, wawasan, pembicaraan dan lain sebagainya.⁹ Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dari keluarga membuat siswa suka berbuat gaduh, mengganggu teman-temannya serta tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran.

⁹ Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 125.

4. Permasalahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan Standar Proses

Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis. Artinya proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian, guru dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan proses pembelajaran.¹⁰ Seorang guru yang kurang cakap dalam menggunakan suatu alat pendidikan, sehingga pelajaran yang disampaikan tidak dapat dipahami secara maksimal oleh siswa.¹¹

Dari hasil penelitian yang dilakukan, pentingnya guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar proses pembelajaran lebih sistematis. Namun, pada kenyataannya ada sebagian guru yang belum bisa membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), akan tetapi guru yang belum dapat membuat RPP terus mengupayakan dirinya untuk dapat memahami Implementasi Kurikulum 2013 dengan baik, sehingga dalam proses pembelajaran guru dapat merencanakan kegiatannya terlebih dahulu dengan baik. Terkadang, rencana pembelajaran yang dibuat tidak selalu sama dengan kenyataannya. Melihat kondisi siswa, dan kelas bisa jadi ada perubahan yang tidak disangka-sangka. Perubahan itu bisa pada perubahan model pembelajaran yang akan digunakan. Selain kesulitan pada pembuatan RPP ada sebagian guru yang belum bisa memanfaatkan media pembelajaran yang ada secara maksimal.

¹⁰ Wina Sanjaya (2008), *Op.cit.*, hlm. 34.

¹¹ Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 155-158.

Tidak hanya demikian, guru yang tidak dapat memanfaatkan teknologi dengan baik, maka akan mengalami kesulitan dalam pembuatan RPP karena jika guru dapat memanfaatkan teknologi maka guru tidak memerlukan waktu yang cukup lama dalam pembuatan RPP karena kini hanya bisa dicopy-paste dari file buku dan merubah sesuai dengan materi, metode, serta format penilaian yang akan dilaksanakan.¹² Hal itu dialami oleh salah satu guru yang mengaku kesulitan dalam menyusun RPP Kurikulum 2013, dan kemampuan dalam penggunaan media pembelajaran masih sangat kurang.

5. Permasalahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan Standar Penilaian

Dalam setiap proses tentunya dibutuhkan evaluasi atau penilaian. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.¹³

Dalam hal ini penilaian dalam kurikulum 2013, memegang peranan penting untuk mengetahui ketercapaian kompetensi siswa. Penilaian dalam kurikulum 2013 sangat jauh berbeda dengan kurikulum KTSP, dengan banyaknya aspek penilaian yang diterapkan oleh pemerintah menjadikan kesulitan tersendiri oleh guru. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan,

¹² Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 155-158.

¹³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9-10.

semua guru merasa kesulitan dalam melakukan penilaian sikap siswa. Dalam kaitannya dengan penilaian kompetensi sikap, pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal.¹⁴

Dalam melakukan penilaian sikap, guru merasa keberatan ketika harus melakukan penilaian terhadap satu persatu siswa, karena di dalam kelas jumlah siswa sebanyak 42-45 anak. Tidak hanya itu, banyaknya item atau indikator dalam penilaian sikap, menjadikan guru kesulitan melaksanakan penilaian tersebut.

B. Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di MTsN Jabung Talun Blitar

Dalam suatu permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran, untuk dapat mengatasi hal tersebut maka dibutuhkan upaya-upaya yang bertujuan untuk menjadikan proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Adapun upaya yang dilakukan sejauh ini oleh guru PAI di MTsN Jabung Talun Blitar yaitu:

1. Upaya guru PAI dalam mengatasi problem yang berhubungan dengan anak didik di MTsN Jabung Talun Blitar

- a. Untuk menghadapi siswa yang mempunyai IQ yang berbeda-beda upaya yang dilakukan oleh guru PAI di MTsN Jabung Talun Blitar yaitu siswa didekati, dituntun, diberi arahan secara khusus, dibina, dimotivasi dan diberi tahu bagaimana cara-cara menghafal dengan cepat dan mudah.

¹⁴ Salinan Lampiran Permendikbud No. 66 th 2013 *tentang Standar Penilaian*, pdf. hlm. 4.

Siswa juga diarahkan untuk mengikuti ekstrakurikuler diniyah di MTsN Jabung setiap hari Senin dan Selasa pada sore hari sekitar pukul 14.00-16.00 WIB bagi yang belum lancar membaca al-Qur'an,

- b. Untuk mengatasi siswa yang lebih suka guru ceramah di depan kelas dengan diselingi humor maka upaya guru yaitu pertama, guru memberi pelajaran dengan metode ceramah terlebih dahulu kemudian guru membagi tema kepada siswa untuk didiskusikan
- c. Siswa kurang tertarik terhadap materi yang berada pada jam pelajaran terakhir. Maka upaya guru yaitu dengan membuat metode yang sekiranya membuat anak didik tertarik dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Upaya guru PAI dalam mengatasi problem yang berhubungan dengan Alat Pendidikan di MTsN Jabung Talun Blitar

- a. Kurang meratanya pembagian buku ajar dari Pemerintah untuk siswa, sehingga satu buku digunakan untuk dua orang. Dengan hal tersebut maka usaha guru dalam mengatasi problemnya yaitu menyuruh siswa untuk merangkum kedalam bukunya masing-masing sehingga walaupun tidak mempunyai buku ajar, akan tetapi tiap siswa memiliki buku catatan yang berisi rangkuman-rangkuman
- b. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem pada colokan sumber listrik yang terlalu jauh, belum ada *microphone*, dan diperlukan speaker untuk optimalisasi penyampaian materi melalui media, guru mencoba

untuk mengomunikasikan hal tersebut kepada pihak yang bersangkutan untuk dapat memenuhi kebutuhan di lingkungan kelas

c. Belum adanya LCD, proyektor, dan juga *sound system* di dalam kelas.

Dengan demikian maka cara guru dalam mengatasi problemnya yang berkaitan dengan sarana prasarana yang belum lengkap yaitu dengan menggunakan media lain seperti halnya mencetak gambar jika memang itu dibutuhkan dalam menunjang proses pembelajaran

3. Upaya guru PAI dalam mengatasi problem yang berhubungan dengan Lingkungan di MTsN Jabung Talun Blitar

Tidak terlalu banyak permasalahan yang muncul pada lingkungan sekolah, keluarga bahkan masyarakat. Hanya ada beberapa siswa saja yang mengalami problem di dalam keluarga. Akan tetapi, hal tersebut dapat diatasi dengan bimbingan, arahan, perhatian serta motivasi yang diberikan oleh guru.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Jhon W. Santrock dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” menyatakan bahwa, anak yang biasanya mempunyai perilaku suka mengganggu aktivitas kelas dan proses belajar-mengajar, maka strategi yang efektif untuk digunakan yaitu:

(1) Gunakan isyarat nonverbal, (2) Terus lanjutkan aktivitas belajar, (3) Dekati siswa, (4) Arahkan perilaku, (5) Beri instruksi yang dibutuhkan, (6)

Suruh siswa berhenti dengan nada tegas dan langsung, (7) Beri siswa pilihan.¹⁵

Kemudian, jika cara tersebut masih belum dapat mengatasi siswa maka guru menyerahkan anak didik tersebut pada wali kelas yang bersangkutan dan apabila wali kelas belum bisa mengkondisikan maka wali kelas memberikannya pada BK (Bimbingan Konseling) untuk ditindak lanjuti permasalahannya.

4. Upaya guru PAI dalam mengatasi problem yang berhubungan dengan Standar Proses di MTsN Jabung Talun Blitar

Pada standar proses ini tidak terlalu menonjol permasalahan yang ada, hanya saja ada sebagian guru yang mengalami kesulitan pada pembuatan RPP, hal ini dapat diatasi dengan lebih giat lagi mengikuti pelatihan-pelatihan terkait Implementasi Kurikulum 2013, dan ada sebagian guru yang mengalami kesulitan pada pemanfaatan media pembelajaran, adapun usaha yang dilakukannya yaitu dengan sharing antar sesama guru, mengikuti sosialisasi dan lain sebagainya yang sekiranya menunjang kefahaman guru.

¹⁵ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 583.

5. Upaya guru PAI dalam mengatasi problem yang berhubungan dengan Standar Penilaian di MTsN Jabung Talun Blitar

Hampir semua guru, khususnya guru PAI mengalami kesulitan pada penilaiannya terutama pada penilaian sikap. Maka upaya yang dilakukan oleh guru PAI yaitu mengikuti sosialisasi, diklat, MGMP, dan masih banyak lagi yang sekiranya hal tersebut dapat menunjang kefahaman guru terkait Implementasi Kurikulum 2013.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Problematika guru PAI di MTsN Jabung Talun Blitar dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yaitu: permasalahan guru PAI yang berhubungan dengan anak didik seperti halnya anak didik yang belum mempunyai kemampuan yang cukup dalam hal menalar, lebih suka menerima materi melalui metode ceramah daripada diskusi, banyaknya jumlah siswa dalam setiap kelas menjadikan proses pembelajaran tidak kondusif, permasalahan guru PAI yang berhubungan dengan alat pendidikan seperti halnya pengadaan buku yang belum merata, belum tersedianya LCD, proyektor dan lain sebagainya secara menyeluruh, permasalahan guru PAI yang berhubungan dengan lingkungan yaitu kurang perhatian dari keluarga dapat menyebabkan siswa tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran, permasalahan guru PAI yang berhubungan dengan standar proses yaitu guru masih merasa kesulitan dalam pembuatan RPP dan memanfaatkan media yang ada, dan permasalahan guru PAI yang berhubungan dengan standar penilaian yaitu guru kesulitan dalam menilai sikap siswa.

2. Upaya guru PAI dalam mengatasi berbagai problem di MTsN Jabung Talun Blitar belum terpenuhi secara maksimal terutama pada alat pendidikannya karena memang seorang guru disini tidak dapat berbuat apa-apa terkait fasilitas/alat-alat pendidikan, guru PAI hanya dapat menjalankan/memanfaatkan fasilitas yang ada. Adapun pada problematika yang lain, ada dua langkah utama yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan kurikulum 2013 dengan baik dan benar yaitu dengan mengikuti diklat, sosialisasi terkait implementasi kurikulum 2013, serta memberi metode yang bervariasi untuk menunjang dalam keberhasilan implementasi kurikulum 2013.

B. Saran

1. Kepada Kepala Sekolah
 - a) Supaya lebih meningkatkan lagi sarana dan prasarana yang ada guna untuk dapat menunjang terselenggaranya implementasi kurikulum 2013.
 - b) Lebih meminimalisir kembali jumlah siswa dalam setiap kelas dengan lebih memperbanyak lagi jumlah kapasitas ruangan maupun dengan cara benar-benar menyeleksi siswa dengan harapan agar setiap siswa dapat lebih terkondisikan dengan baik dan juga implementasi kurikulum 2013 dapat berjalan dengan baik.

2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk guru PAI disarankan supaya lebih meningkatkan lagi pemahaman tentang implementasi kurikulum 2013, sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, D. Moeliono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.t.t.
- Aly, Noer Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Depertemen Agama RI Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Kurikulum 2004. *Pedoman Khusus Fiqih MTs*, Jakarta.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Henny Supolo Sitepu. 2013. *Kurikulum 2013 dan Pembentukan Karakter dalam A. Ferry T. Indratno (eds), Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Jalaludin dan said, Usman. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Komaruddin. 1994. *Ensiklopedia Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahmud, Dimiyati. 2009. *Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan Terapan)*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution. 2001. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013, *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan menengah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013, *Standar Penilaian Pendidikan*.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi S. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutan, Rajasa. 2002. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Karya Utama.
- Syaiful, Sagala. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), Sinar Grafika.
- Wasty, Soemanto & Hendyat Soetopo. 1987. *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia; Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zuhairini, dkk. 2004. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Usaha Nasional.

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Guru Pendidikan Agama Islam (mata pelajaran al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan SKI)

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu mengajar SKI di sekolah ini?
2. Apa saja kendala yang sering terjadi dalam proses pembelajaran?
3. Adakah kendala dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 dari faktor peserta didiknya?
Bagaimana upaya untuk mengatasinya?
4. Adakah kendala dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 dari faktor sarana prasarannya? Bagaimana upaya untuk mengatasinya?
5. Adakah kendala dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 dari faktor lingkungannya?
Bagaimana upaya untuk mengatasinya?
6. Dari segi Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses dan Penilaian, mana yang Bapak/Ibu anggap sulit/ada kendala?
7. Pada Standar penilaian ada 3 aspek yang harus dipenuhi (sikap, pengetahuan, dan ketrampilan) mana yang menurut Bapak/Ibu sulit dalam pengaplikasiannya?
8. Bagaimana Upaya Bapak/Ibu dalam menerapkan Kurikulum 2013 di MTsN Jabung Talun Blitar?

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum

1. Bagaimana menurut Bapak terkait Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah ini?
2. Apa saja kendala yang dialami dalam pengembangan Kurikulum 2013?
3. Bagaimana Upaya Bapak dalam menanggulangi kendala pada Kurikulum 2013 di MTsN Jabung Talun Blitar?
4. Siapa saja yang ikut andil dalam Implementasi Kurikulum 2013?
5. Apa saja program-program sekolah yang turut mendukung dalam keberhasilan Kurikulum 2013?
6. Apa peran Kepala Madrasah dan waka kurikulum dalam Implementasi Kurikulum 2013?
7. Berapa kali sosialisasi Kurikulum 2013 dilaksanakan dalam 1 tahun?

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1.1: Peneliti mewawancarai Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Jabung Talun Blitar



Gambar 1.2: Peneliti mewawancarai waka kurikulum MTsN Jabung Talun Blitar



Gambar 1.3: Peneliti mewawancarai guru PAI (Mata Pelajaran SKI)



Gambar 1.4: Peneliti Mewawancarai guru PAI (Mata pelajaran Aqidah Akhlak)



Gambar 1.5: Peneliti Mewawancarai guru PAI (Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits)



Gambar 1.6: Peneliti Mewawancarai Guru PAI (Mata pelajaran Fiqih)